

KUASA DAN POLITIK

SULTAN SYARIF ALI ABDUL JALIL SYAIFUDDIN DI KESULTANAN SIAK

1791-1811

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas



ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

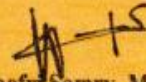
PADANG

2022

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

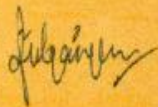
Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing sebagai karya sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan diketahui oleh Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada 30 Agustus 2022.

Pembimbing



Dr. Wannofri Samry, M. Hum.
NIP. 196308081993062001


Diketahui oleh
Ketua Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas




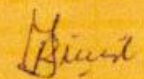
Dr. Zulqayyim, M.Hum.
NIP. 196309111989011002


LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji sebagai karya sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan diketahui oleh Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada tanggal 15 Juni 2021.


Dr. Wannopi Samry, M.Hum.
Ketua



Drs. Syafrizal, M.Hum.
Sekretaris


Dra. Iriana, M.Hum.
Anggota


Yudhi Andoni, S.S., M.A.
Anggota


Drs. Purwo Husodo, M.Hum.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas


Prof. Dr. Herwandi, M.Hum.
196209131989011001

Surat Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir Untuk Kepentingan Akademis

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andreas Mazland

NIM :1610712052

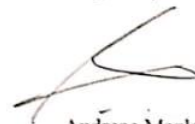
Program Studi : Ilmu Sejarah

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan hak kepada Universitas Andalas atas publikasi online, dengan tugas akhir saya yang berjudul **"Kuasa Dan Politik Sultan Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin Di Kesultanan Siak 1791-1811"**. Universitas Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalih media/format, mengelola, merawat dan mempublikasikan karya saya tersebut di atas selama tanpa mencantumkan nama saya sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padang, 30 Agustus 2022

Yang menyatakan



Andreas Mazland

1610712052

ABSTRAK

Segala kejayaan yang diperoleh Siak pada abad 18-19 tidak dapat dilepaskan dari peranan Said Ali dan pada masa pemerintahannya Kesultanan Siak mencapai kejayaannya. Tapi keterlibatan Said Ali sebagai sultan yang paling berjasa bagi Siak sangat jarang dibahas oleh peneliti Siak yang berbangsa Melayu. Pada intinya penelitian ini akan membahas tuntas mengenai Said Ali, seorang Arab yang berhasil menjatuhkan sultan dari keturunan Melayu dengan pola politik yang tak lazim di Siak, dan ia berhasil mengamankan kursi di Istana Siak hanya untuk anak-keturunannya sekaligus mengakhiri ranji kekuasaan orang Melayu.

Sebagaimana lazimnya kajian sejarah yang dapat dipercaya keabsahannya, maka kajian ini sudah barang tentu menggunakan metode sejarah, sebagai alat utama untuk menguji dan menganalisis data-data yang ditemukan saat penelitian, supaya dapat data yang autentik dan dapat dipercaya. Selain itu, beberapa metode sosial yang berkaitan dengan penelitian ini, juga digunakan untuk mengupas data-data yang ditemukan, salah satunya adalah metode kuasa dan politik. Hasil penelitian ini tentu saja akan bermuara pada keberhasilan Said Ali membangun seluruh pondasi yang dibutuhkan kerajaan besar, baik itu ekonomi, militer dan kekuatan diplomasi.

Kata kunci: Said Ali, Pola Politik, Berkuasanya Arab



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan Syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan izinnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul '**Kuasa dan Politik Sultan Syarif Ali Abdul Jallil di Kesultanan Siak 1791-1811**'. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi standar mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan masukan dari berbagai pihak. Untuk hal ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Guru saya sekaligus pembimbing skripsi ini, yaitu Dr. Wannofri Samry, yang telah tabah menghadapi kepongahan saya selama pengerjaan skripsi. Beliau juga telah bersedia memberikan waktu, tenaga dan pikiran guna membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Kemudian rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh staf pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Bapak Dr. Zulqayyim, M.Hum. sebagai Ketua Jurusan Sejarah. Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan, Prof. Dr. H. Herwandi, M.Hum., Dr. Nopriyasman, M.Hum., Dr. Zaiyardam Zubir, M.Hum., Dr. M. Nur, M.S., Drs. Armansyah, M.Hum., Dr. Zulqayyim, M.Hum., Drs. Syafrizal, M. Hum., Drs. Purwo Husodo, M.Hum., Harry Efendi Iskandar, S.S., M.A., Israr Iskandar, S.S., M.Si., Dra. Eni May, M.Si., Dr. Lindayanti, M.Hum., Dr. Midawati, M.Hum., Dra. Iriana, M.Hum., Yenny Narny, S.S, MA, Phd., Yhudi Andoni, S.S.,M.A., dan Ana Fitri, S.S., M.A., dan Witrianto, S.S, M.Hum., M.Si., atas ilmu yang telah diberikan dan bimbingan serta arahannya selama ini.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari Bapak Zaiyardam Zubir dalam mengumpulkan sumber untuk penulisan skripsi ini, mulai dari memberitahu bagaimana cara penulis dalam mendapatkan sumber, hingga menyediakan buku-buku bacaan dan sebuah kamar bagi saya untuk tinggal selama enam bulan. Bukan waktu yang singkat. Semoga Allah melimpahkan kepadanya. Kemudian bantuan lain datang dari Bang Romi Zarman yang meminjamkan buku Hikayat Siak pada penulis, kemudian bantuan nasihat dari Bang Fatris M.F yang baik, tak banyak tapi cukup membantu. Lalu bantuan yang besar juga diberikan oleh Bang Kusasi atas bantuan-bantuan besarnya berupa dorongan untuk segera menyelesaikan karya ini. Tamat.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari ada dorongan dan pengorbanan dari orang-orang yang mendukung dan menyayangi penulis dengan tulus, untuk itu dengan segenap rasa cinta penulis haturkan rasa terimakasih kepada Allah SWT karena telah mentakdirkan penulis untuk terlahir dari pasangan ayahanda Hendra Harmonis dan ibunda Maryenis yang mana atas do'a dan dukungan mereka penulis bisa sampai pada titik yang sekarang ini. Penulis sadar tanpa bantuan dan do'a dan restu dari kedua orang tua tentu pendidikan yang bisa penulis terima dan nikmati saat sekarang tidak akan pernah penulis dapatkan. Terimakasih ayah, ibu semoga harapan dan cita-cita yang ditempatkan dipundak ananda dapat terwujud nantinya. Kemudian kepada adik-adik penulis, yaitu Agung Trisyah Mazland, Yoga Mazland, dan Dewa Divo Mazland yang telah menjadi stimulus tambahan bagi penulis untuk mengerjakan skripsi ini lebih tulus dibanding hari-hari lalu.

Kemudian ucapan terimakasih penulis haturkan kepada teman-teman angkatan 2016 atas penerimaan sebagai keluarga pertama saat menjadi mahasiswa, puji dan

syukur dapat bertemu dengan teman-teman sekalian. Ucapan terimakasih tidak bisa penulis lupakan kepada keluarga besar Cendekia dan HMI Ilmu Budaya Unand yang telah memberi ruang pada penulis untuk berkembang menjadi mahasiswa yang lebih baik.

Ucapan terimakasih yang besar penulis ucapkan pada saudara Dani dan Edo yang telah menjadi sahabat baik penulis selama menghabiskan hari sebagai mahasiswa tahun akhir yang skripsinya lalai dikerjakan. Semua kesalahan dalam penulisan skripsi ini adalah kelalaian penulis terutama dalam kesalahan tulisan maupun kesalahan dalam menggunakan bahasa. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat dan berguna nantinya



Padang, 23 februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

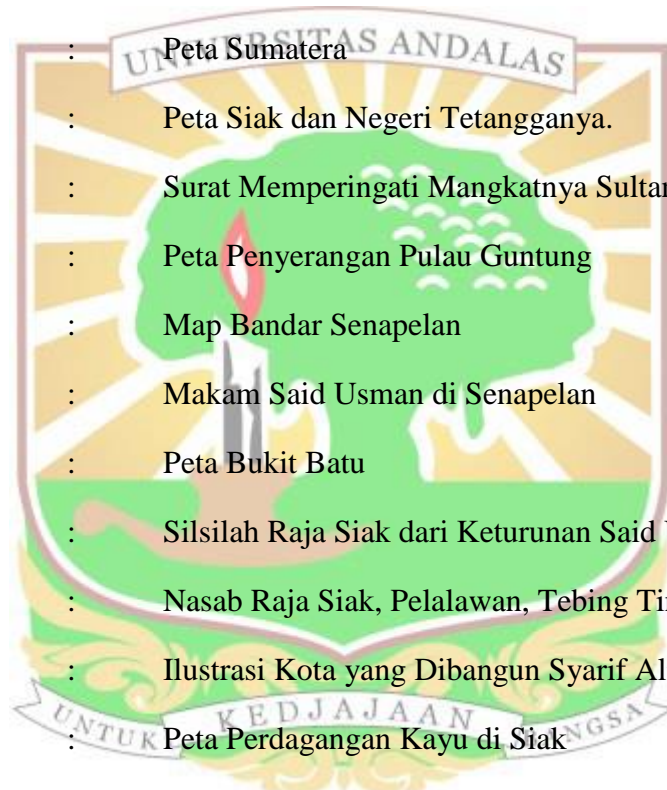
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Analisis	9
F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II	15
GEOGRAFIS, DEMOGRAFIS DAN BERDIRINYA KESULTANAN SIAK.....	15
A. Geografis dan Demografis Siak Sri Inderapura.....	15
1. Geografis.....	15
2. Demografis.....	18
B. Berdirinya Kesultanan Siak Sri Inderapura	22
1. Proses Awal Berdirinya Kesultanan Siak	22
2. Berdirinya Kesultanan Siak Sri Inderapura	28
C. Pindahannya Garis Kekuasaan Siak ke Tangan Tuan Arab	33
BAB III	36
KETEGANGAN-KETEGANGAN DI ISTANA DAN MULAINYA BANGSA ARAB MENDAPAT TEMPAT DI SIAK	36
A. Sengketa Dua Saudara	36
B. Meletusnya Perang Siak 1761	46
C. Arab di Siak Sri Inderapura	52
BAB IV	58

NAIKNYA SAID ALI DAN BERKUASANYA BANGSA ARAB DI KERAJAAN SIAK	58
A. Aktivitas Rompak Said Ali di Bukit Batu Sebelum Berkuasa di Siak	58
B. Pola Politik Said Ali dalam Mencapai Kekuasaan di Siak Sri Inderapura.....	64
1. Perseteruan Said Ali dan Sultan Yahya	64
2. Kekalahan Raja Yahya.....	70
C. Berkuasanya Said Ali	75
1. Upaya-upaya Politik Said Ali dalam Menjaga Kekuasaannya	75
2. Politik Ranjang Pengantin	79
D. Said Ali Membawa Siak pada Puncak Kemakmuran.....	80
1. Siak Menjalin Hubungan dengan Dunia Luar	80
2. Pasukan Rompak Siak	85
3. Perluasan Wilayah Siak pada Masa Syarif Ali.....	88
BAB V	91
KESIMPULAN	91
DAFTAR PUSTAKA	96



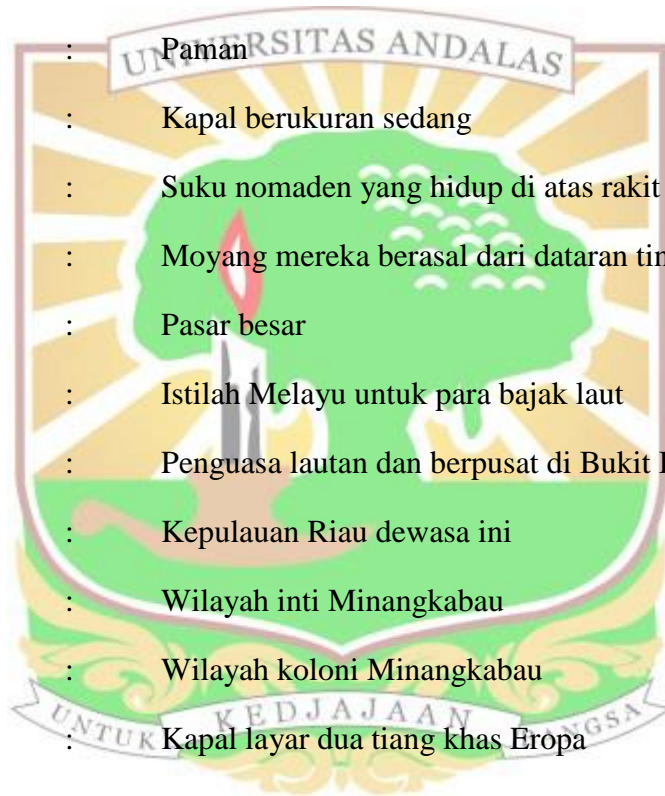
DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Peta Kabupaten Siak dewasa ini.
- Gambar 2 : Topografi Wilayah Siak pada 1936.
- Gambar 3 : Peta Sungai Siak
- Gambar 4 : Ilustrasi Kerajaan Siak, Riau, dan Johor.
- Gambar 5 : Peta Sumatera
- Gambar 6 : Peta Siak dan Negeri Tetangganya.
- Gambar 7 : Surat Memperingati Mangkatnya Sultan Mahmud
- Gambar 8 : Peta Penyerangan Pulau Guntung
- Gambar 9 : Map Bandar Senapelan
- Gambar 10 : Makam Said Usman di Senapelan
- Gambar 11 : Peta Bukit Batu
- Gambar 12 : Silsilah Raja Siak dari Keturunan Said Usman.
- Gambar 13 : Nasab Raja Siak, Pelalawan, Tebing Tinggi
- Gambar 14 : Ilustrasi Kota yang Dibangun Syarif Ali
- Gambar 15 : Peta Perdagangan Kayu di Siak
- Gambar 16 : Cap Stempel Syarif Ali
- Gambar 17 : Makam Sultan Syarif Ali
- Gambar 18 : Peta Wilayah Siak pada 1850



GLOSARIUM

Kuarsa	:	Mineral di kerak kontinen bumi
Aluvial	:	Jenis tanah yang berasal dari endapan lumpur
Antiklin	:	Struktur geologi berupa lipatan lapisan batuan sedimen
Deltaic	:	Endapan muara
Mamanda	:	Paman
Penjajab	:	Kapal berukuran sedang
Akit	:	Suku nomaden yang hidup di atas rakit
Uhang Daghek	:	Moyang mereka berasal dari dataran tinggi Minangkabau
Bandar	:	Pasar besar
Perompak	:	Istilah Melayu untuk para bajak laut
Raja di Laut	:	Penguasa lautan dan berpusat di Bukit Batu
Riau/Riow	:	Kepulauan Riau dewasa ini
Darek	:	Wilayah inti Minangkabau
Rantau	:	Wilayah koloni Minangkabau
Brigantine	:	Kapal layar dua tiang khas Eropa
Batin	:	Pemimpin suku asli
Datuk	:	Elite Siak yang membawahi suatu komunitas besar
Nasab	:	Garis keturunan
Anak Gahara	:	Berdarah Raja Melayu, baik dari pihak ayah maupun ibu



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Said Ali merupakan aktor utama dari berkuasanya keturunan Arab di Istana Siak hingga Indonesia merdeka. Pada tahun 1791, ia berhasil menjadi Sultan Siak ke-7, dan mengakhiri ranji sultan Siak dari anak keturunan Raja Kecil. Ia merupakan keturunan Arab pertama yang jadi Sultan di Kerajaan Siak. *Hikayat Siak* dan *Tuhfat Al-nafis* menggambarkan naik Said Ali menjadi sultan sebagai jeda fundamental dalam Melayu. Bahkan Siak dibicarakan sebagai sebuah negeri yang dikuasai oleh bangsa yang tidak serta mendirikan.¹

Said Ali adalah anak dari Said Usman Syahabbuddin, tokoh Arab berpengaruh pada masa berkuasa Sultan Alamuddin Syah. Sebab ia merupakan menantu dan tangan kanan kepercayaan Sultan Alamuddin Syah. Said Usman adalah pemimpin militer Sultan Alam dan Sultan Ali. Di masa tuanya, ia menjabat sebagai penasihat utama Sultan Siak, ia beberapa kali berhasil mengamankan perdagangan dari hilir menuju hulu di Siak.

Ketika berkuasa selain hal buruk dalam menghabisi karir politik orang Melayu sebagai raja, Said Ali menciptakan kestabilan politik yang berdampak langsung pada

¹ *Hikayat Siak*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992), hlm. 189. Lihat juga, Raja Ali Haji, *Tuhfat Al-Nafis*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 1989), hlm. 210.

keberlanjutan perdagangan dan kekayaan berlimpah yang diperoleh oleh Siak Sri Inderapura, karena ia berhasil mengamankan barang keluar dari wilayah pedalaman Minangkabau di Sungai Kampar, dan kayu-kayu berharga tinggi di Bukit Batu. Karena keberhasilan Said Ali dalam mengelola Siak inilah, Jhon Anderson, seorang pengelana dari Skotlandia, menyebut bahwa Siak berada pada “*Puncak kemakmuran*”.²

Bukti nyata dari keberhasilan ekonomi Siak dapat dilihat dari hasil-hasil yang diekspor Siak, yang secara virtual identik dengan produk-produk dari abad ke-16, seperti kapur barus, batu geliga, resin damar, gading gajah, gambir, rotan, sago, lilin lebah, dan bubuk emas.³ Pada masa Said Ali juga, tercatat hampir seluruh wilayah Riau daratan tunduk dibawah Kesultanan Siak serta beberapa wilayah di luar Riau, seperti Sambas, juga turut tunduk lewat ekspansi tak biasa, yaitu perompakan dan penyebaran ketakutan akan diserang. Wilayah di luar Riau yang dikuasai Siak ini dikenal dengan sebutan jajahan dua belas yaitu: Kota Pinang, Asahan, Kualuh, Bilah Panai, Deli, Langkat, Badagai Batu Bara, Serdang, Temiang, Sambas, dan Pelalawan.^{4 5}

Sultan Syarif Ali juga mengambil kebijakan politis memindahkan ibukota Kesultanan Siak dari Mempura ke wilayah Kota Tinggi, jauh ke hilir, dekat ibukota lama Buantan untuk memperkuat legalitasnya sebagai sultan yang sah dan diakui oleh

² Jhon Anderson, *Mission to East Cost of Sumatera*, (Caledonian Mercury Press; 1823), hlm. 192.

³ Data ini merupakan hasil survei yang dilakukan pada tahun 1813. Silahkan lihat, Wiliam Milburn, *Oriental Commerce: Containing a Geographical Description of the Principal places in the East Indies, China, and Japan*, (Black Parry &co, 1813), hlm. 350.

⁴ *Ibid.*, hlm. 112.

⁵ Junus, H, *Bab al-Qawa'id: Kitab Pegangan Hukum Dalam Kerajaan Siak*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2016.

Orang Melayu. Ibukota baru yang dipilih oleh Said Ali ini kemudian dikenal hingga sekarang dengan sebutan kota Siak Sri Inderapura.⁶

Pada masa kejayaan ini, Sultan Syarif Ali berhasil membuat seluruh elemen ekonomi yang menguntungkan kesultanan tidak pernah berhenti. Hal ini disebabkan oleh, baiknya hubungan diplomatik Sultan Syarif Ali dengan penguasa-penguasa antar pelabuhan besar, baik masyarakat asli Asia, maupun Eropa.⁷ Pada tahun 1795, Said Ali mengambil alih loji Belanda di Pulau Guntung dengan alasan untuk menjaga akses perdagangan Belanda di hulu timur Sumatera dari Inggris. Karena ketika itu, Belanda telah memindahkan pusatnya ke Batavia. Namun, Said Ali terus berupaya memperkuat hubungan dengan Inggris di Penang dan Malaka. Bahkan Said Ali pada titik tertentu dalam hubungan politik luarnya, ia dengan senang hati menerima “saran” dari salah seorang perwakilan Inggris di Melaka yang bernama Baker untuk mengibarkan bendera kebesaran Inggris di Istana Siak yang berada di Kota Tinggi.⁸

Pada masa Sultan Syarif Ali berkuasa, pendeknya ia mengatur, menyusun kebijakan dan bertindak sesuai dengan situasi yang menjadikan Siak sebagai kerajaan yang berjaya. Sebab, peran sultan merupakan salah satu faktor penentu bagi perkembangan sebuah kerajaan, maka skripsi ini berkait erat dengan proses naiknya Sultan Syarif Ali dan semua elemen yang menjadikan ia sebagai sultan paling mahsyur dalam narasi sejarah Siak Sri Inderapura, baik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.

⁶ Tenas Effendy, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak*, (Pekanbaru, 1981), hlm. 16.

⁷ Jhon Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatera, in 1823*, (Austria, William Hackwood, 1826), hlm. 345.

⁸ *Ibid.*, hlm. 361.

Tentu juga dengan catatan khusus, tidak ada sultan lain setelahnya yang dapat mencapai kejayaan yang serupa dengannya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini memusatkan perhatian pada masa berkuasanya Said Ali di Istana Siak Sri Inderapura. Batasan spasial dari kajian ini adalah Kesultanan Siak Siak Sri Inderapura, yang dewasa ini berada di Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Sementara batasan temporal penulisan ini mengambil angka dari tahun 1791 hingga 1811. Tahun 1791 ini diambil karena disinilah awal mula berkuasanya Said Ali dengan cara meng kudeta raja keturunan Melayu terakhir dari singasananya. Sedangkan batasan akhir diambil pada tahun 1811, karena pada masa inilah Said Ali mengundurkan diri secara sukarela dengan menyerahkan kekuasaannya pada anaknya setelah berhasil merestorasi Kesultanan Siak Sri Inderapura. Penelitian ini juga berkait erat dengan hadirnya keturunan Arab di Istana Siak Sri Inderapura.

Untuk memfokuskan penulisan skripsi ini dirumuskan dalam lima pertanyaan:

- a. Bagaimana proses awal berkuasanya Said Ali di Siak Sri Inderapura?
- b. Seperti apa pola-pola politik apa yang ia gunakan untuk mencapai kekuasaan di Siak?
- c. Bagaimana cara Said Ali berhubungan dengan masyarakat dan meyakinkan mereka bahwa ia adalah pelindung masyarakat Siak setelah menjadi Sultan?
- d. Pola serupa apa yang digunakan untuk Said Ali mempertahankan kedudukannya dari kudeta?

- e. Politik seperti apa yang digunakan Said Ali dalam berhubungan dengan dunia luar?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan diatas, maka penelitian ini bertujuan; *pertama*, mencari tahu bagaimana proses awal bisa berkuasanya Said Ali, padahal ia bukan pewaris tahta yang sah, atau anak *gahara* dalam teks-teks Melayu, *kedua*, pola-pola politik serupa apa yang dilancarkan oleh Said Ali untuk merebut kekuasaan Siak dari tangan anak *gahara*, *ketiga*, mencari tahu bagaimana cara Said Ali berhubungan dengan masyarakat Siak, sehingga dapat diterima sebagai sultan yang akan melindungi kehidupan mereka, *keempat*, mencari tahu bagaimana aktivitas Said Ali dengan dunia luar selama masa niaga di Selat Malaka.

Manfaat penelitian ini diharapkan; *Pertama*, tema-tema tentang perkembangan Kesultanan Siak setelah kedatangan berkuasanya Said Ali agar didalami lebih banyak oleh para sejarawan-sejarawan terutama generasi muda, agar dapat diketahui peranannya dalam menciptakan entitas anak Siak. *Kedua*, melalui penelitian ini juga diharapkan masyarakat lebih memahami peranan orang Arab di dunia Melayu, khususnya Siak Sri Inderapura. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pedoman dan referensi bagi sejarah kuasa dan politik di Indonesia agar kajian historiografis tentang kuasa dan politik semakin berkembang, serta makin memperluas ilmu pengetahuan, dan wawasan bagi semua orang, terutama bagi penulis. *Keempat*, penulisan karya sejarah ini juga bertujuan untuk memenuhi persyaratan dan tugas dalam

menyelesaikan Studi di Jurusan Ilmu Sejarah. *Kelima*, penulisan karya sejarah ini juga diharapkan dapat menambah koleksi penulisan Sejarah Melayu, dan untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat Melayu tentang pengaruh Arab di Kesultanan Siak Sri Inderapura.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam menunjang penelitian ini, penulis akan meninjau buku-buku terdahulu, yang sedikit banyaknya membahas tentang Siak, khususnya Said Ali, sebagai pembanding bagi penelitian ini. *Hikayat Siak*,⁹ menjadi salah satu sumber rujukan primer penulis dalam mengkaji tentang kondisi sosial-politik di Kesultanan Siak, baik pada masa pendirian dan saat terjadinya ketegangan-ketegangan yang membawa dampak buruk bagi masyarakat yang menghuni Siak. Hikayat ini pada umumnya menjelaskan tentang raja-raja yang berkuasa di Siak, dan khususnya bercerita tentang kehebatan Raja Kecil sebagai raja pertama yang mendirikan Kesultanan Siak Sri Inderapura. Namun, dalam Hikayat Siak ini hanya menceritakan kebesaran raja-raja Siak berdarah Melayu, sementara nama Said Ali akan lebih banyak kita lihat pada hal-hal buruknya saja, entah karena ia seorang Arab, atau hal lainnya.

E. Netscher, *Belanda di Johor dan Siak 1602-1865*.¹⁰ Menjelaskan tentang daerah Siak Sebelum berdirinya Kerajaan Siak Sri Indrapura hingga naiknya Said Ali sebagai Sultan. Buku ini juga menjelaskan secara detail mengenai Perang Guntung, yaitu perang antara Siak dan Belanda dan Perang Siak 1761. Dua perang ini terjadi

⁹ *Hikayat Siak*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992).

¹⁰ E. Netscher, *Belanda di Johor dan Siak 1602-1865*, terj. (Johor: Yayasan Melayu Johor, 1980).

karena Belanda (VOC) ingin mendapatkan akses bebas terhadap Timah, Batu Geliga, dan Resin yang merupakan komoditi utama dari hulu Siak. Laporan ini juga menjelaskan soal-soal aktivitas politik dan rompak Said Ali yang berpusat di Bukit Batu (Selat Panjang sekarang ini) dan aktivitas ekonomi serta kekuatan militer yang ia bangun setelah menjadi sultan di Siak Sri Inderapura.

Raja Ali Haji, *Tuhfat Al-Nafis*,¹¹ menjelaskan tentang ketegangan-ketegangan yang terjadi di Riau, di dalamnya juga terdapat penjelasan mengenai permusuhan mendarah daging antara Opu Bugis Lima Bersaudara dan Raja Kecil. Buku ini sengaja dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan, agar dalam penelitian ini nantinya penulis, dapat objektif melihat ketegangan yang muncul di laut Timur Sumatera, antara Bugis dan Siak. Selain itu, buku ini juga membahas mengenai aktivitas rompak Said Ali di lautan Malaka, dan juga kenaikannya sebagai raja.

F. N. Nieuwenhuijzen, *Het Rijk Siak Sri Inderapura*,¹² ini merupakan buku laporan dari Residen Riau yang berpusat di Siak Sri Inderapura, buku ini menjelaskan soal aktivitas raja dan keadaan politik Siak ketika itu. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang sumber-sumber ekonomi di Siak Sri Inderapura, dan cara-cara komunitas asli di tepian Sungai Siak memanfaatkan kekayaan alamnya.

Selain itu terdapat karya O.K Nizamil Jamil, *Sejarah Kerajaan Siak*.¹³ Karya ini berbicara tentang bagaimana gesitnya belanda untuk menaklukan Siak Sri Inderapura, karena kekayaan yang dimiliki Siak sangat menjanjikan keuntungan yang besar bagi

¹¹ Raja Ali Haji, *Tuhfat Al-Nafis*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 1989).

¹² F. N. Nieuwenhuijzen, *Het Rijk Siak Sri Inderapura*, (Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde 7: 388-438, 1858).

¹³ O.K. Nizami Jamil, *Sejarah Kerajaan Siak*, (Pekanbaru: Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau, 2011)

Belanda. Bahkan karena kekuatan dan pengaruh Siak yang sangat besar di wilayah Melayu Riau, Belanda pun mendirikan Residen di wilayah Siak untuk mengontrol orang-orang atas nama besar kerajaan Siak.

Kemudian, dalam buku *Migrasi Orang Arab Hadramaut ke Batavia Akhir Abad XVIII dan Awal Abad XIX*,¹⁴ dijelaskan bahwa orang Arab yang berasal dari Hadramaut membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan Nusantara, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, hukum dan politik. Skripsi ini juga menjelaskan bahwa interaksi dan integrasi orang Arab Hadramaut telah terjadi berabad-abad silam, dengan cara melakukan perkawinan dengan penduduk pribumi, lazimnya dengan keluarga kerajaan. Sehingga proses asimilasinya dengan penduduk pribumi berjalan lancar.

Kemudian dalam buku Ellya Roza, *Riwayat Hidup Raja Kecil; Pendiri Kerajaan Siak*,¹⁵ menceritakan tentang kebesaran Raja Kecil dan kehebatan strateginya dalam memadukan segala unsur yang berada di timur Sumatera, baik ketika ingin bertahta di Johor atau saat mendirikan Kerajaan Siak. Buku ini sedikit banyaknya juga menggambarkan ketegangan Kesultanan Siak saat masa Raja Kecil, yaitu perang melawan Johor, Bugis, dan konfrontasi tidak langsung melawan Belanda.

¹⁴ Ahmad Jufri, *Migrasi Orang Arab Hadramaut ke Batavia Akhir Abad XVIII dan Awal Abad XIX*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009)

E. Kerangka Analisis

Penelitian tentang berkuasanya Said Ali di Kesultanan Siak dari tahun 1791-1811 ini merupakan penelitian mengenai kekuasaan dan politik. Dalam menganalisis dan memahami suatu peristiwa sejarah, tentu dibutuhkan satu atau beberapa teori yang harus digunakan. Sebagai landasan teori yang dijadikan sebuah penelitian dengan objek yang terkait.

Penelitian ini menggunakan konsep kekuasaan dan politik. Kekuasaan adalah konsep interaksi sosial yg masih ada pada kehidupan masyarakat, negara, serta umat manusia. Konsep interaksi sosial itu mencakup interaksi personal antar manusia yang saling berhubungan, interaksi institusional yang bersifat hierarkis, atau interaksi subjek menggunakan objek yang dikuasainya. Lantaran kekuasaan mempunyai banyak dimensi, maka terdapat banyak para pakar politik, dan sosiolog bersepakat tentang pengertian kekuasaan.

Kekuasaan menurut Michael Foucault seorang filsuf pelopor strukturalisme, merupakan satu dimensi dari relasi. Dimana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Kekuasaan menurut Foucault ada di mana-mana. Kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa.¹⁶

Max Weber, dalam bukunya *Wirtschaft und Gesellschaft* (1992) mengemukakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk -dalam suatu hubungan sosial-

¹⁶ Michel Foucault, *Power Knowledge: Wacana Kuasa Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Narasi dan Promethea, 2017), hlm. 199.

melaksanakan kemauan sendiri sekalipun mengalami perlawanan, dan apa pun dasar kemampuan ini.¹⁷ Perumusan kekuasaan yang dikemukakan Weber dijadikan dasar perumusan pengertian kekuasaan oleh beberapa pemikir lain. Demikian pula pengertian yang dikemukakan oleh Strausz-Hupe, ia mendefinisikan kekuasaan sebagai “kemampuan untuk memaksakan kemauan pada orang lain”.¹⁸

Miriam Budiharjo mengartikan politik sebagai usaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal-hal ini, berkait erat dengan kekuasaan, negara, pengambilan keputusan yang ketat, dan kebijakan-kebijakan yang memperkuat kedudukan seorang tokoh. Sedangkan kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok lain, sesuai dengan keinginan yang mempengaruhi. Dengan kata lain, kekuasaan adalah inti dari politik. Kekuasaan itu perlu dijabarkan untuk mengalokasikan dan menentukan pembagian sumber daya yang ada.¹⁹

Selain berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan penetapan alternatif-alternatif bertindak, kekuasaan juga mengandung makna sarana pelaksanaan fungsi-fungsi dalam masyarakat dan atas nama masyarakat. Pelaksanaan fungsi-fungsi dalam masyarakat mencakup pelaksanaan fungsi politik, pelaksanaan fungsi ekonomi, pelaksanaan fungsi sosial dan budaya, pelaksanaan fungsi hukum dan pemerintahan,

¹⁷ Miriam Budiardjo, “Aneka Pemikiran Tentang Kuasa Dan Wibawa,” Jakarta: Sinar Harapan, 1991. hlm. 1. 16. Lihat juga Max Weber, *Wirtschaft und Gesellschaft*, Tubingen Mohr, 1982.

¹⁸ Robert Strausz-Hupe, *Power and Community*, 1956, hlm. 12-14.

¹⁹ Miriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 14-16.

dan pelaksanaan fungsi-fungsi lainnya. Pelaksanaan fungsi itu bertujuan untuk memperlancar interaksi sosial dan penyelenggaraan kehidupan masyarakat.²⁰

Arti politik sendiri menurut David Easton terdiri dari sejumlah lembaga-lembaga dan aktivitas-aktivitas politik dalam masyarakat yang berfungsi mengubah tuntutan-tuntutan (*demands*), dukungan-dukungan (*supports*) dan sumber-sumber (*resources*) menjadi keputusan-keputusan atau kebijakan-kebijakan yang bersifat otoritatif (sah dan mengikat) bagi seluruh anggota masyarakat. Selanjutnya, Easton mengajukan suatu definisi sistem politik yang terdiri dari tiga unsur, diantaranya yaitu, *pertama*, sistem politik menetapkan nilai (dengan cara kebijaksanaan), *kedua*, penetapannya bersifat paksaan atau dengan kewenangan, dan *keempat*, penetapan yang bersifat paksaan itu tadi mengikuti masyarakat secara keseluruhan.²¹

Tulisan ini sendiri masuk ke dalam sejarah kekuasaan yang fokus pada usaha-usaha politik Said Ali untuk berkuasa di Siak Sri Inderapura. Lebih jauhnya tulisan ini akan membicarakan pemberontakan Said Ali terhadap kekuasaan yang sah di Kesultanan Siak dan keberhasilannya menjadikan Siak sebagai salah satu Kesultanan yang disegani di Pantai Timur Sumatera.

²⁰ Talcott Parsons, *Sociological Theory and Modern Society*, (New York: The Free press, 1967), hlm. 308.

²¹ Maksudi Iriawan Beddy, *Sistem Politik Indonesia: Pemahaman Secara Teoritik dan Empirik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Hlm 25.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian ilmu sejarah. Menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik riset atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.²² Metode ilmu sejarah adalah proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis. Metode penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²³

Tahap pertama, adalah heuristik yaitu tahap pengumpulan data. pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka yaitu mengumpulkan data dari literatur yang ada dengan menelaah isinya dengan buku-buku yang ada. Studi pustaka telah dilakukan di Istana Siak Sri Inderapura, Perpustakaan Daerah Kabupaten Siak Sri Inderapura, Kantor Kearsipan Siak Sri Inderapura. Selain sumber-sumber rujukan yang berbentuk buku maupun syair dan hikayat yang mengisahkan tentang Siak, penulis juga menggunakan laporan-laporan Belanda yang sesuai dengan tahun berdiri dan muncul raja-raja Siak sampai era Said Ali berkuasa. Laporan-laporan Belanda ini merupakan salah satu sumber rujukan terpenting penulis untuk meneliti tentang Said Ali dan Siak Sri Inderapura. Sebagian besar laporan-laporan VOC di Siak ini dapat ditemukan di Perpustakaan Hamilton, Perpustakaan Leiden, dan Pusat Nasional Arsip Indonesia. Selain ada juga surat-surat laporan Inggris yang dapat ditemukan di British Library.

²² Kenneth. D. Bailey. Mengutip dari Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Universitas Gajah Mada, 1994), hlm. 4.

²³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj, Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), Hlm. 32.

Tahap *kedua*, adalah kritik, yaitu kritik intern untuk melihat kebenaran sumber dan kritik ekstern untuk melihat apakah sumber itu bisa dipercaya atau tidak. Tahap ini bertujuan untuk melihat otentitas dan kredibilitas data yang telah diperoleh, apakah data tersebut benar atau tidak dan apakah data itu bisa dipercaya atau tidak. Untuk membuktikan semua itu maka dibutuhkan sumber lain sebagai perbandingan.

Tahap *ketiga*, adalah interpretasi, tahap ini adalah tahap pemahaman terhadap data atau sumber. Tahap ini bertujuan untuk melihat apakah sumber tersebut dapat dipahami dan bisa dijadikan dalam penelitian nantinya.

Tahap *keempat*, adalah historiografi, yaitu tahap akhir dalam metode sejarah setelah melalui tiga tahap sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan penulisan yang menjadi tujuan akhir pada sebuah studi sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini dijabarkan dalam lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab. Secara sistematis, bab-bab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama: Meliputi latar-belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab kedua: Berisi pembahasan mengenai geografis, demografis dan berdirinya Kesultanan Siak Sri Inderapura.

Bab ketiga: Membahas mengenai ketegangan yang terjadi di Siak, meletusnya Perang Siak, dan silih-bergantinya kudeta antara raja satu dan lainnya di Siak.

Bab keempat: Memberikan gambaran tentang kerusuhan di Istana sebelum naiknya Said Ali sebagai pemegang tampuk kekuasaan tertinggi sebagai Sultan Siak Sri Inderapura serta keberhasilannya dalam memajukan Siak, terutama dalam hal politik dan ekonomi.

Bab Kelima: kesimpulan.



BAB II

GEOGRAFIS, DEMOGRAFIS DAN BERDIRINYA KESULTANAN SIAK

A. Geografis dan Demografis Siak Sri Inderapura

1. Geografis

Pada awal abad ke-19, wilayah Kesultanan Siak atau yang berada di bawah pengaruh Siak Sri Inderapura membentang hampir di sepanjang pesisir Sumatera Timur, dan satu di wilayah Timur Borneo. Bahkan ketika itu Siak tercatat sebagai salah satu dari dua imperium besar yang menguasai Pantai Timur Sumatera, selain Kesultanan Aceh Darussalam.¹

Namun, dewasa ini Siak hanya memiliki luas wilayah 8.233,57 km² dan kota Siak Sri Indrapura sebagai pusat administrasi. Daerah ini berada pada posisi 1°16'30" LU dan 100°54'21" 102°54'21" 102°10'59" BT, dengan suhu maksimum 32,7°C sedangkan suhu minimum 22,1°C dan memiliki dua musim, yaitu musim kemarau pada bulan Maret sampai bulan Agustus dan musim hujan pada bulan September sampai bulan Februari.²

¹ Schade, *Geschiedenis van Sumatera's Oostkust I* (Amsterdam: Oostkust van Sumatera-Instituut, 1919), hlm 30.

² Prof. Drs. Suwardi, M.S dkk, *PETA SEJARAH DAN BUDAYA PROVINSI RIAU*, PT. Sutra Benta Perkasa, 2003, hal. 52-53.

Siak memiliki iklim yang sama pada wilayah- wilayah yang berada di Indonesia yakni beriklim tropis dan ketinggian Kabupaten Siak \pm 8 meter diatas permukaan laut. Adapun batas wilayah Kabupaten Siak, pada bagian Utara yang berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis, Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar, Barat berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan Pelalawan.³

Siak pada abad-abad sebelum Kesultanan Siak didirikan oleh Raja Kecik, wilayah ini dahulunya hanyalah sebuah kampung kecil yang dilewati oleh Sungai Jantan⁴ yang lebar dan dalam. Sungai Jantan merupakan sebuah sungai di mana Belanda, Johor dan Pagaruyung saling berebut peran.⁵ Dibandingkan dengan sungai lain di Sumatera Timur, Sungai Siak jauh lebih ideal, karena panjangnya yang hampir 300 km dan memiliki kedalaman sampai 30 meter, sehingga memungkinkan kapal-kapal besar dengan muatan berat dapat melaluinya dengan aman.⁶

Berbagai laporan yang memperkuat pernyataan Anderson mengenai sungai ini dapat kita ketahui juga dari laporan salah seorang petinggi Singapura yaitu Francis Lynch, seorang Inggris yang punya kepentingan untuk meninjau pembuatan kapal Inggris yang dipercayakan pada Siak Sri Inderapura di Sungai Mandau pada awal abad ke-19. Ia mengatakan bahwa kedalaman Sungai Siak hingga ratusan kilometer ke daerah hulu masih tetap konsisten, sehingga memungkinkan kapal-kapal besar berlayar sejauh

³ *Ibid.*,

⁴ Sebutan untuk Sungai Siak dahulunya.

⁵ VOC 1555: *Letters from Siak*, f. 696.

⁶ Jhon Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatera, in 1823*, (Austria, William Hackwood, 1826), hlm. 200.

mungkin hingga ke Bandar Senapelan, sementara gelombang pasangnnya tidak sekuat Rokan dan Kampar.⁷

Sekitar 100-150 kilometer ke arah hulu, Sungai Siak bercabang menjadi dua, yaitu Tapung Kiri dan Tapung Kanan. Cabang ini menjadi pembatas antara hulu dan hilir. Pada dasarnya kapal-kapal dengan muatan besar hanya bisa berlayar hingga di sini. Keterbatasan pelayaran tidak dipengaruhi oleh kedalamannya yang masih 7-9 meter, hanya saja oleh arusnya yang deras. Karena cabang penghubung menuju Sungai Siak ini menurun dari anak-anak sungai yang berada di Bukit Barisan.⁸

Gambar 2: Topografi Wilayah Siak pada 1936.



Sumber: Siak Pada 1936 (Koleksi Universitas Tohoku, Miyagi, Jepang)

Selain kedalaman dan kelebaran Sungai Siak yang membuat ia ideal sebagai jalur perdagangan pada abad-abad lampau. Pada tahun 1920, dalam salah satu penelitian

⁷ William Milburn, *Oriental Commerce: containing a geograpichal description of the principal places in the east indies..; Also the rise and progress of the trade of the various European Nations with the Eastern World. Volume 2* (Black perry and co, 1813), hlm. 349.

⁸ R. Everijn, *Verslag van een Onderzoekingsreis in Het Rijk van Siak, (Naturkuundig Tijdschrift voor Nederlandsch-indie, 1867) hlm. 295-296.*

mengenai tanah tropis di Sumatera Timur, dikemukakan bahwa 100% lumpur yang ada di sepanjang tepian Sungai Siak mengandung kuarsa. Dengan kata lain, tepian Sungai Siak merupakan salah satu tempat subur yang menyokong nafas hidup komunitas-komunitas kecil di sepanjang jalur sungai ini.⁹

Hal ini berkenaan dengan adanya tanah *alluvial* di sepanjang tepian Sungai Siak. Dengan adanya tanah *alluvial* ini terbentuklah zona tanam sekitar 3-6 kilometer di sepanjang tepian sungai, dimana sejumlah tanaman pertanian yang sangat penting pada era niaga dapat tumbuh di sini, seperti sagu yang terkenal dengan sebutan *Sago of Siak*.¹⁰

2. Demografis

2.1. Kehidupan Masyarakat

Sebagaimana yang disebutkan di sub-bab sebelumnya bahwa hampir sebagian wilayah di tepian Sungai Siak merupakan tanah yang subur dan ditumbuhi oleh hasil hutan yang berharga pada era-niaga ketika itu. Jadi dapat dipastikan bahwa hampir seluruh komunitas masyarakat di Siak hidup dari kesuburan tanah tersebut.

Ditambah dengan pernyataan Residen Riouw Frederik Nicolas Nieuwenhuijzen, bahwa pada abad ke-17 peran komunitas masyarakat di sepanjang aliran Sungai Siak dalam pengumpulan hasil hutan merupakan salah satu dari kunci ekonomi kawasan ini,

⁹ E. C. J. Mohr, *Tropical Soil Forming Processes and Development of Tropical Soils, with Special Reference to Java and Sumatra* (National Geographic Survey of China, 1930), hlm.

¹⁰ ARA: *Colonial Maps and Drawings*, VEL 362.

selain kebun sagu.¹¹ Hasil hutan yang amat terkenal dan bernilai tinggi dari kawasan ini adalah batu geliga, resin, gaharu dan kayu-kayu kualitas unggulan untuk pembuatan kapal.

Masyarakat yang mendiami kawasan ini dalam berbagai catatan pengelana Eropa disebut sebagai orang asli dan orang kacuk. Mereka berada di dua pengaruh, yaitu Johor dan Minangkabau. Ada dua suku *orang asli* yang disebut menguasai wilayah ini, di hulu ada suku Petalangan yang tunduk pada perintah Pagaruyung, dan di Muara ada Suku Duano atau Orang Laut yang patuh pada daulat Malaka atau Johor.¹² Alasan mengapa Orang Petalangan dan komunitas di hulu Siak lainnya lebih suka berada di bawah pengaruh Minangkabau ketimbang Johor, lantaran ketika Sultan Johor memerintah mereka, derajat orang hulu ditempatkan pada derajat yang lebih hina dari para budak.¹³

Sedangkan Orang Laut lebih patuh pada Johor karena mereka masih percaya pada hal-hal mistis bila tidak taat pada Sultan Johor.¹⁴ Selain dua suku yang sering disebut-sebut oleh pegawai Belanda dan pengamat Eropa di atas, ada lagi beberapa suku pedalaman yang menetap di Siak Sri Inderapura, yaitu Suku Sakai dan Suku Anak Rawa atau Suku Akit.

Suku Sakai sendiri sengaja tidak dimasukkan dalam klasifikasi orang asli, meskipun dewasa ini banyak orang-orang yang mengatakan bahwa mereka merupakan

¹¹ F. N. Nieuwenhuijzen, *Het Rijk Siak Sri Inderapura*, (Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde 7: 388-438, 1858), hlm. 305.

¹² Rijn van Alkemade, *Beschrijving eener reis van Bengkalis Langs de Rokan-rivier naar Rantau Bnoewang*, (Bijdragen tot de Taal-, land-en Volkenkunde 23: 21-28, 1884), hlm. 23.

¹³ VOC: *Letters from Siak*, f. 703.

¹⁴ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Jakarta: Kompas Granmedia, 2014), hlm. 192.

suku asli. Lantaran mereka merupakan komunitas yang berasal dari Pagaruyung atau komunitas pedalaman di hulu Siak yang terbentuk lewat perkacukkan orang Pagaruyung, maka dari itu selain dikenal dengan nama Sakai, suku ini juga disebut dengan istilah *ughang daek* (orang darat).¹⁵ Sebagian besar dari komunitas ini menetap di Kecamatan Mandau, Kecamatan Minas, dan Kecamatan Sungai Mandau.

Sementara Suku Anak Rawa sendiri merupakan suku pendatang dari Semenanjung Melayu, mereka menetap di Sungai Apit atas izin dari Raja Kecil. Asal kata Akit sendiri adalah Rakit, karena mereka hidup di laut dan bersifat nomaden.¹⁶ Istilah kacuk merujuk pada peranakkan, antara satu suku bangsa pendatang dan orang asli yang kemudian melahirkan generasi baru, yang bukan Minangkabau, bukan pula melayu. Mereka justru menciptakan entitas sendiri yang berbeda dari entitas nenek moyang mereka, kurang lebih serupa Suku Sakai dewasa ini.¹⁷

Komunitas selebihnya yang menetap di sepanjang aliran Sungai Siak adalah komunitas pendatang yang menetap atas dasar kepentingan lalu membentuk komunitas mereka sendiri yang masih terikat pada entitas nenek moyang mereka, baik yang di hulu maupun di hilir. Di hulu sendiri, komunitas yang mendominasi adalah Minangkabau,¹⁸ sedangkan jauh di hilir komunitas yang mendominasi adalah pedagang Melayu, yang

¹⁵ U.U. Hamidi, *Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*, (Pekanbaru: UIR, 1991), hlm 12.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 45.

¹⁷ Virginia Matheson, *Concept of Malay Ethos in indigenous Malay Writings*, (*Journal of Shouteast Asian Studies* Vol. 10: 1986), hlm. 36.

¹⁸ Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 141.

mengaitkan diri mereka dengan Johor.¹⁹ Namun sebagian kecil dari dua suku ini masih dapat kita temui di hilir dan di hulu.

2.2. Kepercayaan Masyarakat

Jika ditinjau hari ini, hampir setiap orang yang mengaku *anak Siak* dapat dipastikan memeluk Islam sebagai agama kepercayaan mereka. Kata Siak sendiri bermakna orang yang mempunyai dan memahami pengetahuan agama Islam.²⁰ Selain agama Islam, masyarakat Siak ada pula yang beragama Konghucu dan Protestan, meskipun persentasenya sangat kecil sekali. Pada umumnya orang yang memeluk agama Konghucu hanya dapat kita temukan dewasa ini, di Ibukota Kabupaten Siak karena di sana ada Kampung China, sedangkan Protestan tersebar di Minas dan Perawang dengan komunitas Batak.

Namun suku-suku di pedalaman Siak, memiliki corak yang berbeda dalam beragama. Mereka cenderung memadukan antara Islam sebagai agama ibadat dan Animisme sebagai tata-cara adat. Hal ini banyak terlihat dalam kehidupan masyarakat Sakai dan Akit.²¹ Salah satu upacara adat dalam suku Sakai dan Akit yang memadukan antara Islam dan Animisme serta masih bertahan hingga hari ini adalah upacara

¹⁹ Dalam *Dagh-register Geobouden int Casteel Batavia van Passerendedaer terplaetse als over Geheel Nederlands-india:1624-1682*. (Batavia: Landsdrukkerij, Volume 32), hlm. 113.

²⁰ Amir Luthfi, *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan Pelaksanaan Hukum Islam dalam Kesultanan Melayu Siak 1901-1942*, 1991, hal. 131.

²¹ Wawancara dengan Panglimo Ruslan, Batin Masyarakat Sakai Sungai Mandau, pada 20 Januari 2022.

medeke’, atau dalam dialek Akit disebut *bedekeh*.²² Upacara ini dipimpin oleh batin atau bomoh.²³

Yang menariknya selama upacara tarian dan pembacaan mantra penyembuhan ini, setiap orang dilarang untuk menyebut nama Nabi Muhammad. Jika ada yang menyebut maka ritual tidak akan berhasil dilakukan. Sebab menurut mereka nama yang wajib dibesarkan dalam ritual ini hanya nama Nabi Sulaiman, karena menurut mereka Nabi Sulaiman adalah manusia yang pertama kali mengadakan ritual ini dengan memanfaatkan kepandaian jin dalam menyembuhkan penyakit rakyatnya.²⁴

B. Berdirinya Kesultanan Siak Sri Inderapura

1. Proses Awal Berdirinya Kesultanan Siak

Siak berdiri dari latar-belakang yang unik, yaitu ketegangan, penghianatan dan kekalahan pada abad ke 18 Masehi. Mulanya pendiri Siak merupakan Raja Johor dari tahun 1718-1722. Pada dasarnya Raja Kecil hanya berkuasa di Johor selama setengah tahun saja, sebab di tahun-tahun selanjutnya ia justru disibukkan oleh perang saudara, sebagaimana tertera dalam surat yang ia kirim ke Malaka.²⁵ Raja Kecil terusir dari dari

²² *Medeke*’ diambil dari serapan kata Arab yaitu berzikir.

²³ Batin adalah kepala suku di Sakai, sementara bomoh merupakan tetua kampung di Akit.

²⁴ Wawancara dengan Panglimo Ruslan, Batin Masyarakat Sakai Sungai Mandau, pada 20 Januari 2022.

²⁵ VOC: *Malacca to Batavia*, 28-9-1718, f. 99.

Johor akibat pengkhianatan Tengku Sulaiman, anak dari Raja Johor yang disingkirkan oleh Raja Kecil.²⁶

Tengku Sulaiman memberontak pada Raja Kecil karena dua alasan: *pertama*, karena kekalahan ayahnya melawan Raja Kecil, meskipun ayahnya tetap diberi jabatan sebagai bendahara sultan atau perdana menteri; *kedua*, Tengku Sulaiman merasa keluarganya dihina oleh Raja Kecil, karena sebelumnya Raja Kecil berjanji menikahi Tengku Tengah untuk menjalin hubungan kekerabatan, namun saat di saat pesta pernikahan berlangsung, Raja Kecil lebih tertarik pada Tengku Kamariah, adik bungsu Tengku Sulaiman, ia kemudian mengambil cincin lamaran yang sudah terpasang di tangan Tengku Tengah, lalu melekatkannya ke tangan Tengku Kamariah dan menjadikannya sebagai permaisuri. Hal ini memicu keretakan hubungan Raja Kecil dan Bendahara Sultan semakin melebar.²⁷

Tengku Sulaiman dan Tengku Tengah kemudian bersekutu dengan Bugis yang notabene merupakan salah satu sekutu terkuat Raja Kecil ketika ia ingin menaklukkan Johor, selain Orang Minangkabau. Alasan Armada Bugis mau bekerjasama dengan Tengku Sulaiman, selain karena dendam kesumat atas pengkhianatan Raja Kecil yang berjanji akan menyerang Johor bersama mereka dan memberi jabatan Yang Dipertuan Muda, malah menipu mereka.²⁸ Orang Bugis juga lebih tertarik dengan hasil yang dijanjikan oleh Tengku Sulaiman, ketimbang menyokong kekuasaan Raja Kecil, sebab mereka tak mendapatkan kedudukan yang layak sesuai kekuatan mereka. Janji yang

²⁶ *Hikayat Siak, Op.cit.*, hlm. 128.

²⁷ Raja Ali Haji, *Tuhfat Al-Nafis*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 1989), hlm. 53.

²⁸ *Hikayat Siak, Op.cit.*, hlm. 124-125.

diberikan Tengku Sulaiman yang pertama ialah, Tengku Tengah akan menikahi salah satu dari pemimpin Bugis, *kedua*, jabatan yang Dipertuan Muda harus diberikan kepada Daeng Marewa, sementara jabatan Yang Dipertuan Tua diberikan kepada Daeng Manompok.²⁹

Setelah Armada Bugis bergabung dengan Tengku Sulaiman, Tengku Sulaiman pun jumawa. Tengku Sulaiman kemudian menculik istri Raja Kecil, Tengku Kamariah, lalu membawanya ke Pahang, ke pusat kekuatan Bendahara Sultan. Setelah itu ia menarik dukungan keluarganya pada Raja Kecil. Raja Kecil yang merasa dikhianati setelah mengampuni keluarga Bendahara Sultan, berniat untuk membalas dendam dengan cara menghabisi keluarga Bendahara Sultan. Namun hal ini mendapat penolakan dari pendukung utama daulatnya sebagai raja Alam Melayu, yaitu Orang Laut.³⁰

Karena pengaruhnya yang semakin hilang di Johor Raja Kecil kemudian memindahkan pusat Johor ke Bengkalis, namun elite perang Johor yang dipimpin oleh Lima Bugis Bersaudara terus memburunya atas perintah Tengku Sulaiman. Pada tahun 1719 ia terpaksa melarikan diri lebih jauh ke rimba raya Sumatera Timur, tepatnya di Pulau Guntung.³¹ Di sini, meskipun ia masih menjabat sebagai Raja Johor pelarian, namun ia tidak lagi mengaitkan dirinya dengan Johor, melainkan dengan Minangkabau. Dalam sepucuk surat yang ia kirim ke Malaka, ia berkata bahwa ia adalah penguasa

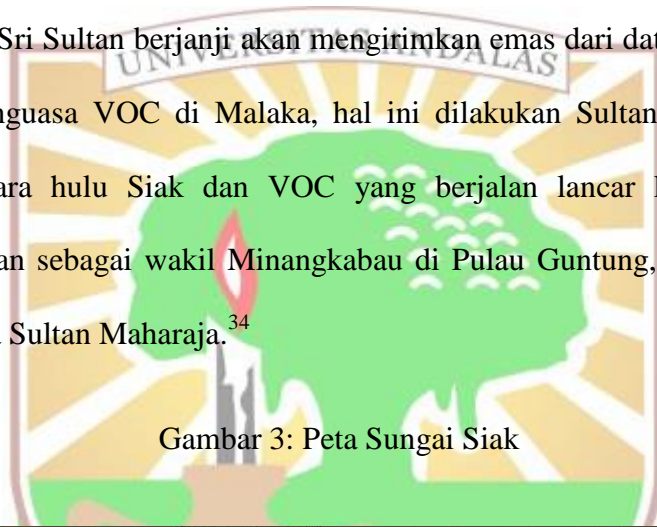
²⁹ Raja Ali Haji, *Op.cit.*, hlm. 53.

³⁰ *Ibid.*,

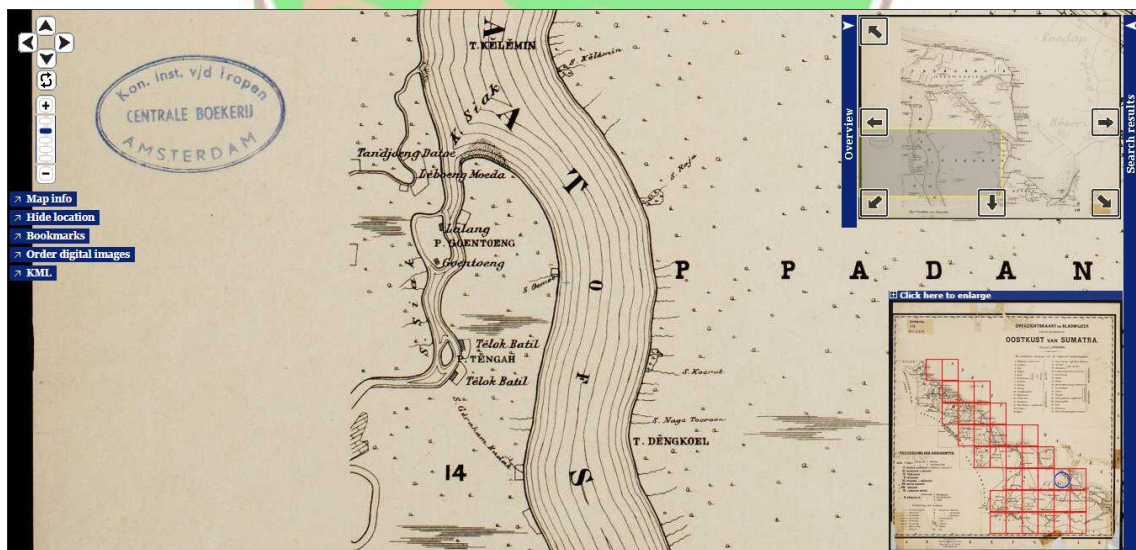
³¹ VOC: *Malacca to Batavia*, 28-8-1718, f. 42-43.

Pulau Guntung sekaligus Syahbandar Sri Sultan Pagaruyung di Sungai Jantan dan siap mengamankan jalur perdagangan menuju hulu Siak untuk Belanda.³²

Namun yang menariknya, pada tahun yang sama, tepatnya pada tanggal 25 Oktober 1719, VOC menerima surat dari Sri Sultan Pagaruyung yang bernama Sultan Gagar Alam, bahwa kedudukan Raja Kecil di Pulau Guntung telah digantikan oleh Sultan Maharaja.³³ Dalam Surat itu tertera bahwa Raja Kecil telah dipanggil kembali ke Pagaruyung, dan Sri Sultan berjanji akan mengirimkan emas dari dataran tinggi sebagai hadiah untuk penguasa VOC di Malaka, hal ini dilakukan Sultan Gagar Alam agar perdagangan antara hulu Siak dan VOC yang berjalan lancar ketika Raja Kecil memegang peranan sebagai wakil Minangkabau di Pulau Guntung, dipercayakan juga oleh VOC kepada Sultan Maharaja.³⁴



Gambar 3: Peta Sungai Siak



Sumber: <http://maps.library.leiden.edu>

³² VOC: *Malacca to Batavia*, 22-1-1719, f. 33-35.

³³ Syahbandar baru Sungai Siak yang ditunjuk oleh Sultan Pagaruyung.

³⁴ VOC: *Malacca to Batavia*, 25-10-1719, f. 47-48.

Raja Kecil yang hanya dalam waktu 18 bulan menerima berbagai penurunan derajat dan penghinaan, dari raja seluruh Alam Melayu menjadi bawahan Pagaruyung yang dapat diganti sesuka hati, merasa direndahkan oleh sekutu utama yang amat ia percayai akan mendukungnya dalam berbagai situasi. Untuk itu, ia kemudian tidak kembali ke Pagaruyung sebagaimana perintah Sultan, melainkan menuju Selat Malaka untuk merangkul kembali Orang Laut dan untuk kedua kalinya ia mengaku sebagai putra sah Sultan Mahmud supaya mendapatkan kembali kepercayaan Orang Laut. Setelah ia mendapatkan kembali kepercayaan Orang Laut, ia kembali lagi ke Pulau Guntung, lalu mengirim Sultan Maharaja beserta Empat Orang Kaya yang mendukungnya ke hutan. Ia kemudian mengirim surat pada VOC ke Malaka, dan mengatakan bahwa ia telah mengamankan perdagangan di hulu Siak untuk VOC.³⁵

Pada 1720, ia menyuarakan dirinya sebagai raja otonom di Pulau Guntung. Bahkan dalam surat-surat yang ia kirim ke Malaka, ia tidak lagi menggunakan nama Baginda Raja Kecil, namun ia tampil dengan gelar Sultan Abdul Jalil Alam Syah.³⁶ Hal ini barangkali untuk menandakan bahwa ia masih berdiri tegak sebagai penguasa Johor yang sah. Namun yang menariknya pada tahun 1721 ia mengganti gelar kebangsawanannya menjadi Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah lewat surat-surat yang ia kirim ke Malaka.³⁷ Tujuan penggantian ini masih tidak jelas, bisa jadi untuk melepaskan diri sebagai Anak Johor atau ia benar-benar ingin terlepas dari embel-embel lainnya yang mengikat kebebasannya.

³⁵ VOC: *Malacca to Batavia*, 30-12-1719, f. 138-139.

³⁶ VOC: *Malacca to Batavia*, 11-03-1720, f. 181

³⁷ VOC: *Malacca to Batavia*, 27-8-1721, f. 105.

Meskipun telah pindah ke Pulau Guntung, Raja Kecil masih saja diburu oleh Opu Bugis Lima Bersaudara, karena ia merasa Pulau Guntung adalah tempat terbuka dan sangat mudah untuk diserang Bugis. Pada 1722, ia kemudian menyurati VOC, bahwa karena tekanan Bugis, ia terpaksa pindah agak ke hulu, tepatnya ke Sungai Buantan.³⁸ Sungai Buantan sendiri merupakan percabangan utama antara Sungai Siak dan anak sungai lainnya. Selain itu, Buantan dipilih karena ia memiliki akses jalan setapak yang menghubungkan antara Sungai Siak dan Sungai Kampar di Pelalawan.³⁹

Lantaran tekanan Bugis tersebut, sepertinya Raja Kecil belum siap untuk terlibat konfrontasi yang lebih jauh dengan Sultan Pagaruyung, meskipun ia telah menyuarakan diri sebagai raja otonom di Pulau Guntung dan mengusir wakil Minangkabau yang menggantikannya. Mungkin ia paham benar seberapa kuat pengaruh Minangkabau di hulu Siak dan tidak mungkin juga untuk melawannya, sebab pada saat yang sama Siak tengah berseteru dengan Johor.

Untuk itu ia terus berupaya untuk mendekati diri pada Pagaruyung. Hal itu terlihat, ketika ia mendirikan kesultanan baru di Buantan, dengan nama Kesultanan Siak Sri Inderapura pada 1723, selepas ia melakukan perjanjian damai dengan Johor dan Bugis pada tahun sebelumnya dan menyerahkan mahkota Johor secara sah pada Tengku Sulaiman.⁴⁰ Upaya pendekatan Raja Kecil terbukti berhasil, Pagaruyung mendukung total kesultanan baru tersebut, bahkan ketika itu Pagaruyung mengirimkan beberapa wakilnya yang berkuasa di Pesisir Timur Sumatera untuk menghadap langsung VOC di

³⁸ VOC: *Malacca to Batavia*, 11-10-1722, f. 35-36.

³⁹ Direktorat Topografi, *Riau Daratan*, (Jakarta: Dinas Geografi, 1966), Peta. 1.

⁴⁰ Ernst Ulrich Kartz, *Peringatan Sejarah Negeri Johor: Eine Malaiische Quelle zur Geschichte Johors im 18*, (Wisbaden: Harrassowitz, 1973), hlm. 47.

atau meletakkan jabatannya.⁴² Dukungan dari keempat datuk ini sangat vital bagi semua sultan Siak di kemudian hari dan turut mempengaruhi jalannya kesultanan. Ditambah dengan fakta bahwa peran penting dari Empat Datuk ini menunjukkan betapa signifikannya peran Pagaruyung di Negeri Siak.

Sesudah memperkuat kedudukannya di Timur Sumatera, terutama setelah mendapat sokongan penuh dari Pagaruyung dan VOC. Kesultanan Siak kemudian secara resmi berdiri sebagai kesultanan yang berkuasa di Sungai Siak. Raja Kecil lalu kembali mengarahkan pandangannya ke laut, yaitu untuk membalas dendam pada Bugis Lima Bersaudara dan Johor. Keputusan Raja Kecil untuk melanggar perjanjian damai dengan Johor didukung penuh oleh VOC. Pada tahun 1726, VOC mengirimkan bubuk mesiu dan meriam untuk digunakan Raja Kecil melawan Bugis, yang kemudian dibalas oleh Raja Kecil dengan mengirimkan sejumlah uang real Spanyol dan Batu Geliga.⁴³

Pada tahun 1727, Raja Kecil kemudian melancarkan serangan ke Riau, namun kekuatan tempur Opu Bugis Lima Bersaudara sangat jauh dari perkiraan Raja Kecil. Armadanya yang disokong oleh senjata pemberian Belanda dapat dikalahkan dalam waktu yang sangat singkat oleh armada tempur Bugis yang berpusat di Lingga.⁴⁴ Karena kekalahan ini, dukungan VOC pada Raja Kecil menjadi semakin terbatas. Bahkan mencapai titiknya ketika Raja Kecil menyurati VOC untuk meminta tambahan pasokan senjata untuk menyerang kembali Riau, VOC malah mengurangi bantuan senjata sesuai

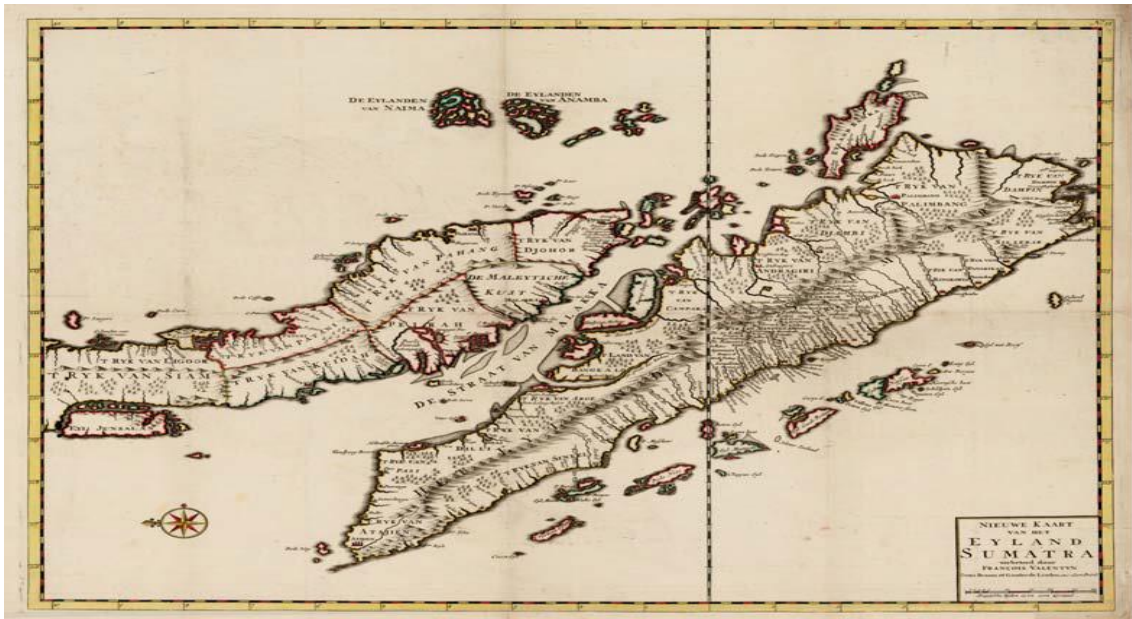
⁴² Daftar ini dapat dilihat dalam *Babul Qawaid*. *Babul Qawaid* adalah kitab hukum Kesultanan Siak, sekaligus menghimpun daftar kedudukan-kedudukan orang penting di Siak.

⁴³ VOC 2051: *Malacca to Batavia*, 18-10-1726, f. 82-85.

⁴⁴ Ernst Ulrich Kartz, *Op.cit.*, hlm. 51.

yang diminta Raja Kecil. Meskipun pada dasarnya VOC tidak mengirimkannya secara cuma-cuma, melainkan dibayar oleh Raja Kecil dengan harga yang sesuai.⁴⁵

Gambar 5: Peta Sumatera



Sumber: *Map of Sumatra Island*. F. Valentijn, 1726.

VOC juga memiliki alasan lain untuk memperkecil bantuan senjata pada Siak, yaitu berangkat dari kenyataan bahwa pengaruh Raja Kecil di Timur Sumatera semakin menguat saat itu. Sebab sejak ia membentuk armada Perompak Minangkabau, yang berada di bawah perintahnya langsung, yang bertugas untuk mengamankan perdagangan dari dan menuju Siak.⁴⁶ Komplotan perompak ini bertugas untuk menjarah setiap kapal dagang musuh yang melintas di Selat Malaka, bahkan dalam satu kasus perompakan yang dilakukan oleh armada khusus ini, harga beras di Riau, tempat berkuasanya Opu

⁴⁵ VOC 2074: *Malacca to Batavia*, 10-11-1727, f. 63.

⁴⁶ *Generale Missiven van Gouverneurs-general en Raden aan Heren XVII der Verenigde Oost Indische Compagnie, Volume VIII: 1725-1729*, hlm. 172. Ini adalah surat-surat umum berisi laporan dari Gubernur dan dewan kepada para investor VOC di Belanda. Surat volume VIII ini disunting oleh W. Ph. Coolhaas, pada tahun 1985.

Bugis Lima Bersaudara meningkat drastis.⁴⁷ Dengan kata lain, armada perompak yang dibangun oleh Raja Kecil ini membuat perdagangan di Selat Malaka agak terganggu.

Pada tahun 1735, Raja Kecil kembali mencoba untuk menaklukkan Riau dan mempersempit pengaruh Johor di Selat Malaka tanpa bantuan VOC sama sekali. Namun hasil dari penyerangannya kali ini benar-benar membuat Raja Kecil terpukul mundur dan terpaksa kembali ke sungai Siak. Kegagalan dari penyerangan ini disebabkan oleh dua hal, *pertama*, tangguhannya Johor, yaitu armada Bugis masih sangat tangguh, *kedua*, berkhianatnya Raja Palembang yaitu Sultan Adipati, yang sebelumnya merupakan sekutu Raja Kecil dan sempat beberapa waktu mengasingkan diri di Buantan karena kericuhan internal yang terjadi di Palembang. Setelah Johor dan Palembang bersekutu, Sultan Adipati kemudian meninggalkan Buantan. Hal ini semakin memperkecil pengaruh Raja Kecil di Timur Sumatera. Persekutuan Palembang dan Johor ini sendiri dilakukan untuk memperkecil pengaruh Siak atas selat yang kian hari kian menguat.⁴⁸

Hasil akhir dari penyerangan ini benar-benar mengubur niat Raja Kecil untuk menaklukkan Johor dan Riau untuk yang kedua kalinya, sebab perang ini merupakan perang terakhir Raja Kecil melawan Johor dan Riau. Pada penghujung 1730-an Raja Kecil mulai melalaikan jabatannya sebagai sultan, karena ia terpukul atas kematian istrinya, yaitu Tengku Kamariah.⁴⁹

⁴⁷ Raja Ali Haji, *Op.cit.*, hlm. 70.

⁴⁸ Leonard Andaya, *The Kingdom of Johor*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975), hlm. 311

⁴⁹ *Hikayat Siak*, *Op.cit.*, hlm. 138.

Lalainya Raja Kecil dalam mengurus istana semenjak kematian Tengku Kamariah ini, dicatat dalam Hikayat Siak sebagai awal mula dari munculnya perang saudara di Siak. Raja Kecil memiliki dua orang putera yang berbeda ibu, yang tertua bernama Raja Alam, ibunya adalah puteri seorang pemuka di Palembang,⁵⁰ yang kedua bernama Raja Mahmud, anak dari Tengku Kamariah. Kedua putera Raja Kecil ini sadar dengan kondisi ayahnya yang semakin memburuk, mereka kemudian mulai bersaing untuk mendapatkan pengakuan dari Empat Datuk.⁵¹

Sejatinya, Raja Kecil telah membangun sebuah negeri dimana kendala-kendala seperti suksesi dapat diatasi dengan mudah. Namun suksesi yang pertama ini mengalami kepelikkan, karena Raja Kecil masih berdiri sebagai Sultan, tentu keputusan tidak dapat semena-mena diambil oleh Dewan yang Empat, apalagi saat itu Raja Kecil semakin terpuruk dalam kegilaannya, ia mulai tidur, makan, dan bercakap-cakap di makam Tengku Kamariah. Menurut Hikayat Siak, para pembesar pernah mencoba untuk meminta pendapat Raja Kecil, namun Raja Kecil menjawab, “Barangsiapa yang hidup, itulah rajanya”.⁵²

Jawaban itu semakin memperkeruh suasana dan menimbulkan kericuhan di lingkungan istana karena pendukung Raja Alam dan Raja Mahmud saling serang. Para Pembesar pun semakin pelik, karena keberlangsungan kerajaan ini benar-benar berada di pundak mereka. Demi mengakhiri kisruh antar saudara ini, pada akhirnya Empat Datuk mengambil keputusan untuk menaikkan Raja Mahmud sebagai sultan dengan

⁵⁰ Soal keturunan Raja Alam ini dicatat dengan baik oleh Belanda, lihat VOC 2675: *Malacca to Batavia*, 23-2-1746, f. 44.

⁵¹ *Hikayat Siak, Op.cit.*, hlm. 140.

⁵² *Hikayat Siak, loc. cit.*,

alasan Raja Mahmud merupakan Anak Gahara.⁵³ Putusan itu menyebabkan Raja Alam menyingkir ke Batu Bara, dan menjadi salah satu perompak paling ditakuti di Selat Malaka.

C. Pindahnya Garis Kekuasaan Siak ke Tangan Tuan Arab

Sejatinya ketegangan dan perang urat syaraf di antara anak raja-raja Siak tak pernah benar-benar berakhir, seakan-akan ketegangan itu adalah tradisi yang telah mendarah daging dalam diri setiap anak raja Siak (keturunan Raja Kecil atau yang nasabnya berujung pada Raja Kecil). Namun pada awal 1790-an, ketegangan itu berakhir, karena munculnya seorang sultan yang tidak berasal dari ranji raja-raja Siak, yaitu Arab. Sultan tersebut ialah Said Ali atau Syarif Ali Abdul Jalil Saifuddin.

Ibunya memang orang Siak, yaitu anak dari Raja Alam. Tapi sesuai dengan kaidah yang berlaku di alam Melayu bahwa ranji seorang anak diambil dari ayahnya, dan sesuai pula dengan hukum nasab Arab, maka Said Ali tidak dapat dikategorikan sebagai orang Siak, melainkan Arab. Kenaikannya itu juga merupakan akhir kekuasaan dari anak-anak keturunan Raja Kecil, dan pindah pada garis keturunan Tuan Arab.⁵⁴

Naiknya Said Ali merupakan salah satu periode penting yang mengubah wajah Siak nantinya. Said Ali berhasil mencapai kekuasaan sebagai sultan di Siak, lewat pola-pola politik yang tidak lazim digunakan di Siak. *Hikayat Siak* menggambarkan bahwa Said Ali naik dengan pola politik yang hina, yaitu ancaman, hasutan, dan penghianatan.

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ Raja Ali Haji, *Op.cit.*, hlm. 210.

Namun jika hanya melihat lewat penggambaran *Hikayat Siak* tentu tidak adil rasanya, karena *Hikayat Siak* justru kecewa dengan naiknya Syarif Ali, bahkan ia digelari sebagai orang yang bermulut manis dan pandai menipu, sebuah penggambaran yang tidak adil bagi raja terbesar Siak Sri Inderapura.

Said Ali pada mulanya tidak ingin mengkuadeta sultan Siak yang sah waktu itu, yaitu Sultan Yahya, cicit dari Raja Kecil. Tapi karena Sultan Yahya memecatnya dari jabatan Yamtuan Muda, ia merasa dihina dan diremehkan, sehingga hal itu membuatnya ingin menaklukan Siak.⁵⁵ Tujuan utamanya tidaklah kekuasaan, karena Said Ali merupakan salah satu tokoh termakmur dan paling berkuasa di lautan ketika itu, yaitu Raja Laut. Karena tidak ada satupun teks Siak, baik hikayat maupun syair yang menggambarkan Said Ali menuntut tahta karena kekuasaan, tapi lebih pada dendam atas penghinaan yang dilakukan oleh Tengku Endut dan Sultan Yahya padanya.

Dalam upaya naiknya Said Ali sebagai sultan, ia tidak menggunakan kekuatan perang sebagai jalan utama untuk menjadi raja, meskipun pada masa itu ia mempunyai armada yang tangguh, bahkan beberapa kali armada perompaknya menghukum kerajaan-kerajaan yang bermusuhan dengan Siak dan melumpuhkan perdagangan untuk sementara waktu di lautan Malaka. Naiknya Said Ali seperti yang digambarkan oleh *Hikayat Siak*, lebih pada intrik politik yang manipulatif disertai ancaman lewat nama besarnya sebagai perompak paling sadis.

Sebelum memasuki lebih jauh usaha-usaha Said Ali dalam menduduki Siak, pada bab selanjutnya akan dibahas dahulu ketegangan-ketegangan antar-saudara di Siak,

⁵⁵ Raja Ali Haji, *Op.cit.*, hlm. 381.

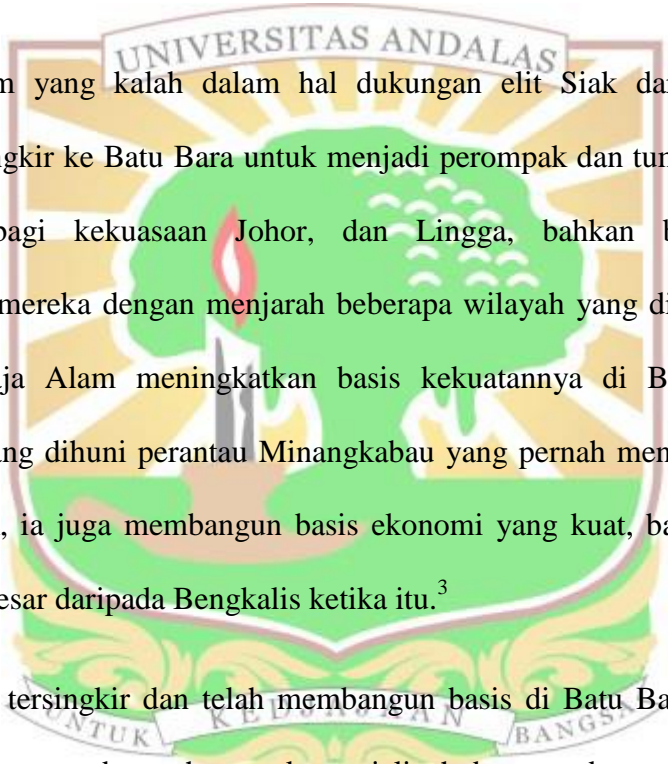
sebelum Said Ali berkuasa. Ketegangan itu akan dibahas secara rinci, hingga puncaknya pada Perang Siak pada 1761 yang membuat Siak mengalami kemunduran dalam hal perdagangan untuk beberapa saat. Sebab pada masa ini, raja-raja Siak lebih fokus pada upaya mempertahankan kekuasaan atau menyerang Siak untuk mengambil kekuasaan. Penghianatan dan kudeta menjadi sesuatu yang sangat banyak disinggung pada bab selanjutnya. Pada masa ketegangan ini juga nantinya para pedagang Arab untuk pertama kalinya menunjukkan pengaruhnya di Siak lewat Said Muhammad dan Said Usman. Terkhusus Said Usman, karena nantinya seluruh raja-raja Siak berasal dari anak keturunannya.



BAB III

KETEGANGAN-KETEGANGAN DI ISTANA DAN MULAINYA BANGSA ARAB MENDAPAT TEMPAT DI SIAK

A. Sengketa Dua Saudara



Raja Alam yang kalah dalam hal dukungan elit Siak dari Raja Mahmud, kemudian menyingkir ke Batu Bara untuk menjadi perompak dan tumbuh menjadi duri dalam daging bagi kekuasaan Johor, dan Lingga, bahkan beberapa kali ia mempermainkan mereka dengan menjarah beberapa wilayah yang dikuasai oleh Johor dan Lingga.¹ Raja Alam meningkatkan basis kekuatannya di Batu Bara, sebuah perkampungan yang dihuni perantau Minangkabau yang pernah mendukung ayahnya.² Selain merompak, ia juga membangun basis ekonomi yang kuat, bahkan penghasilan Batu Bara lebih besar daripada Bengkalis ketika itu.³

Meskipun tersingkir dan telah membangun basis di Batu Bara dan menguasai lautan, Raja Alam tetap berusaha untuk menjalin hubungan dengan Sultan Mahmud, begitu pun dengan Sultan Mahmud, karena pada dasarnya mereka memiliki musuh yang sama, yaitu Johor. Hubungan antara kedua kakak-beradik ini sejatinya menggambarkan sikap yang berubah-ubah antara bersahabat dan bermusuhan. Salah satu bukti

¹ Raja Ali Haji, *Op.cit.*, hlm. 84-85.

² Christine Dobbin, *Islamic Revialisme in a Changing Peasant Economy: Central of Sumatera, 1784-1847*, (London: Curzon, 1983), hlm. 93-94.

³ E. Netscher, *De Nederlanders in Djohor en Siak.,1602 tot 1865.*(Batavia: Bruining and Wijt, 1858), hlm. 76.

keterikatan emosional mereka terlihat pada tahun 1745, ketika perwakilan VOC datang ke Buantan untuk bertemu Sultan Mahmud, para pembesar istana berkata bahwa Sultan Mahmud tengah berkunjung ke Batu Bara, tempat abangnya berkuasa.⁴

Namun pada 1750-an, hubungan dua saudara ini kembali menegang, Siak Sri Inderapura seakan-akan memiliki dua raja sekaligus, hal ini semakin menjadi gawat ketika Raja Alam pada 20 Mei 1753 datang ke Siak dengan armada perangnya dan mengusir adiknya dari Buantan. Sultan Mahmud pun kabur ke Johor, ke tempat pamannya, Sultan Johor yang mengetahui penghinaan yang dialami keponakannya ini marah besar dan berjanji akan mengambil kembali tahta Siak dari Raja Alam, yang notabene merupakan musuhnya di Selat Malaka.⁵ Kemarahan Sultan Mahmud dan Sultan Sulaiman semakin menjadi-jadi, setelah mendengar bahwa salah seorang putra dari Sultan Mahmud tewas di tangan pasukan Raja Alam.⁶

VOC yang khawatir mitra dagang utamanya di timur Sumatera dikuasai perompak mulai menyusun siasat untuk menyerang Siak. Namun Sultan Mahmud lebih dulu bergerak untuk membalas dendam pada Raja Alam, berkat dukungan Johor dan Orang Laut Siantan, ia kembali menduduki tahta Siak dengan bantuan 28 kapal perang dari Johor, 12 kapal dari Terengganu, 36 kapal armada Bugis, dan 19 kapal di bawah komando Sultan Mahmud.⁷ Setelah kembali menduduki Siak, Sultan Mahmud kemudian menyurati VOC di Malaka, VOC pun senang dengan naiknya kembalinya Sultan Mahmud, mereka kemudian mengirimkan bubuk mesiu, senapan, dan beras yang

⁴ VOC 2675: *Malacca to Batavia*, 23-2-1746, f. 27-28.

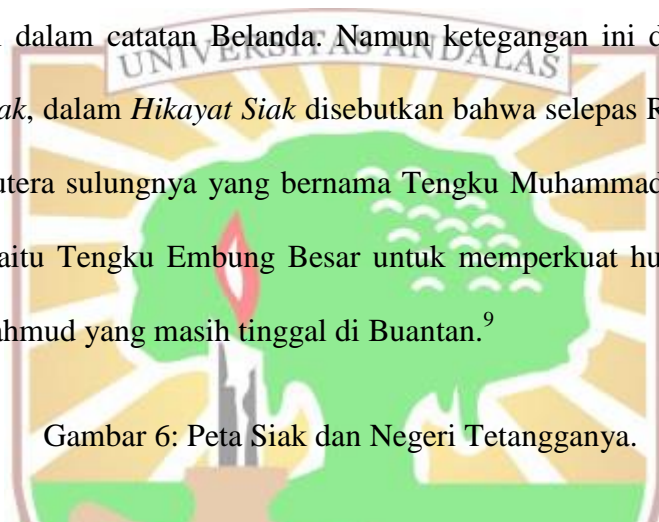
⁵ VOC 2893: *Malacca to Batavia*, 25-3-1754, f. 27.

⁶ *Hikayat Siak*, *Op.cit.*, hlm. 141.

⁷ Dalam *Hikayat Siak*, *Op.cit.*, hlm 142. Orang Laut Siantan ini disebut *rakyat pesukuan*.

diminta oleh Sultan Mahmud. Selepas armada bantuan kembali ke wilayah asal mereka, pada Oktober 1754, Raja Alam kembali datang ke Buantan setelah berhasil menghimpun kekuatannya di Batu Bara dan sekali lagi Sultan Mahmud terpaksa mesti meninggalkan Siak sekali lagi.⁸

Peristiwa-peristiwa ketegangan yang terjadi di antara Raja Alam dan Raja Mahmud yang dapat merubah nasib dalam waktu yang singkat untuk bagian selanjutnya tidak terlihat lagi dalam catatan Belanda. Namun ketegangan ini dicatat dengan baik dalam *Hikayat Siak*, dalam *Hikayat Siak* disebutkan bahwa selepas Raja Alam berkuasa ia menikahkan putera sulungnya yang bernama Tengku Muhammad Ali dengan Puteri Raja Mahmud, yaitu Tengku Embung Besar untuk memperkuat hubungannya dengan pengikut Raja Mahmud yang masih tinggal di Buantan.⁹



Gambar 6: Peta Siak dan Negeri Tetangganya.



Sumber: Buku *Syair Perang Siak; An Example of a Misunderstood but Rewarding Eighteenth Century Malay Text*, Donald Goudie.

⁸ VOC 2839: *Malacca to Batavia*, 28-9-1754, f. 330-331.

⁹ *Hikayat Siak*, *Op.cit.*, hlm. 143.

Raja Mahmud yang mendengar hal itu murka, ia menyurati mamandanya Sultan Sulaiman, bahwa ia akan menyerang Siak, dengan atau tanpa Johor. Ia kemudian menyerang Buantan dengan menggunakan kapal perang Raja Alam yang ia bajak di Pulau guntung. Saat tiba di Siak, ia langsung menyerang menantu sekaligus keponakannya, yaitu Tengku Muhammad Ali, akan tetapi ia baru sadar bahwa Raja Alam tidak ada di Buantan, ia kemudian menghentikan penyerang dan menunggu kedatangan Raja Alam di Buantan selama tiga bulan.¹⁰ Mengetahui bahwa Raja Mahmud berada di Buantan, Raja Alam kemudian mengirim lima kapal perang untuk menyerang adiknya itu. Raja Mahmud terdesak dan keluarganya melarikan diri ke hutan, sementara Raja Mahmud dan 20 pengikutnya yang tersisa sadar bahwa muara Siak telah dijaga oleh Raja Alam, kemudian memilih untuk kabur lewat jalan setapak menuju Pelalawan. Di Pelalawan ia mendapatkan bantuan empat perahu untuk melarikan diri ke Bukit Batu lalu ke Riau untuk menemui mamandanya.¹¹

Perang saudara ini membawa Siak mengalami kemunduran, bahkan salah seorang wanita bangsawan di Negeri Siak mengatakan bahwa keadaan dalam negeri itu benar-benar menyiksa.¹² Tapi perang saudara ini tak pernah benar-benar berakhir. Setelah kekalahan Sultan Mahmud, pada Oktober 1754, ia berangkat ke Riau, saat itu Sultan Sulaiman dan VOC tengah berunding untuk menyerang kembali Siak yang dikuasai oleh Raja Alam. Pada saat ini, secara tidak langsung kita dapat melihat bahwa Sultan Mahmud telah kalah telak secara strategi melawan saudara seayahnya itu. Untuk itu ia hanya bisa menyandarkan diri pada kekuatan militer Johor dan VOC.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 144. Raja Mahmud mengatakan pada pengikutnya bahwa “Malu kita mengambil negeri, saat rajanya tiada”

¹¹ *Ibid.*, hlm. 146.

¹² The Annabel Gallop, *Warisan Markah Melayu*, (London: British Library, 1994), hlm. 212.

Ketidakmampuan Sultan Mahmud itu terlihat dari syarat-syarat yang diajukan Johor dan VOC yang disetujui oleh Sultan Mahmud saat itu. Johor dan VOC meminta kebebasan akses yang lebih besar apabila Raja Alam berhasil disingkirkan dari Buntan, meliputi perdagangan bebas pajak di Sungai Siak, dan Belanda berhak mengirimkan kapal patroli untuk mengontrol Sungai Siak guna memeriksa kapal-kapal dagang yang masuk dan tidak tertera dalam perjanjian. Selain itu kapal yang boleh masuk ke Sungai Siak harus melapor dahulu ke Malaka, dan Belanda diperbolehkan membangun loji perdagangan di Pulau Guntung.¹³

Pada bulan Desember 1754, pasukan penyerang VOC dan Johor memasuki Sungai Siak.¹⁴ Serangan pertama ini gagal, karena peralatan armada tempur Raja Alam lebih tangguh. Pada akhir bulan Maret 1755, VOC kembali mengirim armada tempur yang lebih banyak, dan berhasil merebut Pulau Guntung dan mendirikan loji di sana.¹⁵ Kehadiran kapal Belanda dan Johor di muara Siak, membawa sedikit perubahan dalam upaya penyerangan, tapi Raja Alam belum berhasil ditaklukkan.

Karena penyerangan VOC dan Johor terus mengalami kegagalan, hanya sedikit membawa keberhasilan, para pejabat VOC di Batavia khawatir Raja Alam nantinya akan mengirim para perompaknya ke laut Malaka dan membuat harga beras naik tajam, pada Agustus 1755 mereka mengirim sejumlah kapal untuk membantu VOC dan Johor menaklukkan Siak.¹⁶ Pada penyerangan kali ini mereka tidak mendapati banyak

¹³ E. Netscher, *Belanda di Johor dan Siak 1602-1865*, terj. (Johor: Yayasan Melayu Johor, 1980), hlm. 82.

¹⁴ Bugis tidak ikut, karena ia telah pecah kongsi dengan Johor, sebab Bugis tidak mau mengambil konfrontasi lebih jauh melawan Raja Alam, karena Raja Alam merupakan menantu dari Daeng Kamboja, raja Riau-Lingga saat itu.

¹⁵ VOC 1861: *Malacca to Batavia*, 30-4-1755, f. 95.

¹⁶ E. Netscher, *Op.cit.*, hlm. 84.

perlawanan karena Raja Alam sedang tidak berada di Siak. Sultan Mahmud pun kemudian berhasil kembali naik tahta. Dalam *Hikayat Siak* keterlibatan Belanda ini sama sekali tidak dicatat. *Hikayat Siak* hanya menggambarkan tentang kehebatan mistis Sultan Mahmud yang berhasil kembali ke Siak.

Namun *Tuhfat Al-nafis* mencatat bahwa Sultan Mahmud memang didukung oleh Johor dan VOC saat menuntut kembali tahtanya ke Siak. Dalam teks *Tuhfat Al-nafis*, Sultan Mahmud menyerahkan Pulau Guntung pada Belanda dan perdagangan bebas pajak pada Johor, sebagai imbalan atas bantuan mereka.¹⁷

Meskipun telah menguasai Siak kembali, Sultan Mahmud, VOC dan Johor masih mengkhawatirkan kembali Raja Alam untuk menuntut balas, karena Raja Alam merupakan penguasa perompak di lautan Malaka. Benar saja, pada bulan Januari 1756, ketika kontrak antara Sultan Mahmud dan VOC baru saja ditandatangani, Raja Alam dan tangan kanannya, yaitu Said Usman, merampas kapal pemasok beras, *Woitkendorps* dan menjual 34 awaknya sebagai budak. Serangan-serangan para perompak di bawah pimpinan Raja Alam terus berlanjut. Pada bulan Agustus 1756, Raja Alam dan pasukan perompaknya menutup semua akses masuk ke sungai Siak dan membuat VOC dan Johor kewalahan. VOC kemudian mengirim empat kapal perang untuk menghentikan keganasan Raja Alam, tapi armadanya kalah telak melawan kepiawaian pelaut perompak yang berada di bawah perintah Raja Alam.¹⁸

Perompakan-perompakan yang terjadi di Selat Malaka merupakan bencana yang tidak dapat dikontrol oleh VOC dan Sultan Mahmud. Perdagangan ke hulu Siak pun

¹⁷ Raja Ali Haji, *Op.cit.*, hlm. 96.

¹⁸ VOC 2884: *Malacca to Batavia*, 8-10-1756, f. 79-80.

menjadi lengan karena takut akan dirompak oleh Raja Alam. Bahkan Gubernur Jenderal Jakob Mossel yang masih menganggap muara Siak sebagai tempat yang berharga untuk berdagang, menerbitkan sebuah laporan mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Malaka saat itu, ia menyimpulkan bahwa loji di Pulau Guntung tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, dan hasil perdagangannya tidak mampu menutupi biaya pemeliharaan loji. Mossel kemudian mengambil keputusan bahwa jalan terbaik bagi kelangsungan VOC di Selat Malaka ialah meninggalkan Pulau Guntung, dan Raja Alam bebas melakukan apapun, asal tidak mengganggu kapal VOC.¹⁹

Sultan Mahmud yang khawatir melihat perkembangan Raja Alam di Muara Siak dan Selat Malaka, kemudian memindahkan pusat kekuasaan dari Buantan ke Mempura, beberapa kilometer ke hulu Siak. Pemindahan ibukota ini tidak hanya didasari karena ketakutan Sultan Mahmud pada Raja Alam, tapi juga karena pertimbangan ekonomis, bahwa wilayah Buantan sangat sulit untuk ditanami beras karena daerahnya yang rawa-rawa. Sedangkan Mempura lebih kering dan memungkinkan untuk ditanami padi.²⁰

Meskipun VOC telah mengalah dalam menghadapi Raja Alam, namun Raja Alam terus saja mengganas di lautan Malaka dan mengganggu pelayaran VOC. Karena ia sadar musuh utamanya di lautan yang akan menghalangi segala kepentingannya, bukanlah adiknya melainkan VOC. Lantaran hal itu, Raja Alam pun semakin memperkuat kedudukannya sebagai raja laut, lebih-lebih setelah mertuanya, yaitu Daeng Kamboja mengatakan mendukung ia kembali ke Siak. Persekutuan Raja Alam

¹⁹ Netscher, *Op.cit.*, hlm. 97. Laporan Mossel ini sendiri tertuang dalam surat VOC dengan nomor seri 1893.

²⁰ MS. Suwardi, et al, *Peranan Kerajaan Siak dalam Sejarah Indonesia*, Paper, Seminar Sejarah Indonesia II, Jogjakarta, 1970, hlm. 9.

semakin kuat, ia menguasai dua elemen kuno di lautan Malaka, yaitu orang Bugis dan perantau Minangkabau. VOC yang khawatir, kemudian berupaya menyerang Lingga pada Juli 1756, namun tidak berhasil. Daeng Kamboja, Raja Alam dan pemimpin Minangkabau di Rembau kemudian membalas dendam dengan cara memblokade Malaka dari tahun 1756-1757.

Perang terbuka antara Raja Alam dan VOC terjadi pada bulan Desember 1756, korban berjatuhan dari kedua pihak, tapi persekutuan Raja Alam tidak berhasil dihancurkan, malah kedudukan VOC di Malaka semakin terancam. Malaka mengalami kehabisan pangan dan kekurangan pasokan air. Cerdiknya Raja Alam, meskipun ia telah berhasil menghancurkan kewibawaan VOC di lautan Malaka, ia kemudian mengirimkan sebuah surat perjanjian damai, dengan syarat VOC harus membantu Raja Alam kembali menduduki Siak. Tidak pilihan lain bagi VOC selain harus menerimanya.²¹

Perubahan sikap VOC terhadap Raja Alam ini membuat Sultan Mahmud kecil hati. Meskipun Sultan Mahmud terus berupaya untuk mencari muka pada VOC setelah pendekatan dengan cara mengirimkan pasokan beras ke Malaka setelah blokade yang dilakukan oleh Raja Alam pada tahun 1758.²² Namun dukungan yang diberikan Belanda pada Sultan Mahmud untuk melawan Raja Alam sangat sedikit. Untuk menggertak VOC, Sultan Mahmud kemudian berupaya untuk mengurangi pemungutan pajak yang ditetapkan Belanda bagi kapal-kapal yang berlayar dari dalam atau keluar Sungai Siak,

²¹ E. Netscher, *Op.cit.*, hlm. 92.

²² VOC 2935: *Incoming Letters from Siak, Letter from Raja Mahomet, 2-2-1758.*

Sultan Mahmud pun beberapa menolak panggilan Belanda dengan alasan angin laut sedang kuat.²³

Hal ini semakin memperburuk hubungan Siak dan Belanda. Sultan Mahmud yang sadar kemudian memperkuat pasukannya. Pada 1759, Sultan Mahmud bertolak ke Selat Malaka dengan seluruh pasukan dan pembesar istana, kecuali Empak Datuk,²⁴ kemudian merompak kapal-kapal dagang Belanda atau kapal dagang yang telah mendapatkan izin VOC. Hal ini membuat VOC geram pada Sultan Mahmud. Di mata VOC, ia telah berubah dari seorang “anak asuh yang gampang diatur” menjadi “perompak yang menyebarkan”.²⁵

Selain merompak, Sultan Mahmud juga meninggalkan Siak untuk sementara waktu sepenuhnya, dan yang mengisi kekosongan sultan di Siak adalah anaknya, yaitu Raja Ismail. Ia menjalin hubungan dagang dengan banyak komunitas selama berlayar ke lautan. Ia melayari Kubu, Apung, dan negeri-negeri lainnya di pesisir Sumatera. Hal itu ia lakukan untuk mengamankan kontak perdagangan di wilayah-wilayah yang berada di bawah pengaruh Siak. Sementara hanya sedikit sekali kontak dagang antara Siak dan Malaka ketika itu, sehingga kapten-kapten kapal Inggris dan Denmark mulai mendekati Sultan Mahmud dan meminta akses bagi kapal-kapal dagang mereka masuk ke Siak.²⁶

Pada November 1759, Hendrik Hansen, kepala pos loji Pulau Guntung mengirim surat pada Gubernur Boelen. Ia mengatakan bahwa serombongan kapal Sultan Mahmud telah kembali ke Mempura, sarat dengan muatan beras, kain dan

²³ VOC 2935: *Incoming Letters from Siak, Hansen to Governor W. Decker, 18-6-1758.*

²⁴ Barangkali para Datuk sudah muak dengan Sultan Mahmud.

²⁵ VOC 1933: *Letters from Siak: Letters from Sultan Mahomet of Siak, 2-1759.*

²⁶ VOC 2993: *Letters from Siak; Letters from Hansen to Governor David Boelen, 19-9-1759.*

tembakau Jawa.²⁷ Pada pertengahan November 1759, Sultan Mahmud datang ke loji Pulau Guntung dengan 40 kapal lebih untuk menemui Hansen. Mulanya Hansen curiga dengan armada penuh ini, tapi komandan pasukan Sultan Mahmud beralasan bahwa armada ini dipersiapkan untuk pengamanan puteri Sultan Sulaiman yang akan dinikahkan dengan Sultan Mahmud.²⁸

Nyatanya kedatangan armada Sultan Sulaiman ini adalah untuk membunuh Hansen. Hansen mati saat perjamuan teh, ia ditikam oleh Said Umar, anak dari orang kepercayaan Sultan Mahmud, yaitu Said Muhammad. Pada penyerangan Sultan Mahmud ini, dari 72 orang penghuni loji, 65 orang mati, termasuk Hansen di dalamnya. Sedangkan yang selamat berhasil kabur, dan kembali ke Malaka. Sultan Mahmud kemudian membakar habis loji Pulau Guntung dan membawa seluruh artileri dan bubuk mesiu yang terdapat di Pulau Guntung ke Mempura.²⁹

Sultan Mahmud sadar, VOC pasti akan membalas perbuatannya, dan ia juga tidak mungkin meminta bantuan pamannya, karena kedekatan hubungan Malaka dengan Johor. Akhirnya ia mencoba merayu Yamtuan Muda Riau, yaitu Daeng Kamboja, namun Daeng Kamboja menolak dan malah memberikan surat dari Sultan Mahmud ke Belanda.³⁰ Daeng Kamboja menolak barangkali karena dua alasan, karena persekutuan Bugis dan Raja Alam yang telah dirintis lewat perkawinan rasanya tidak mungkin bakal retak. Ditambah dengan fakta, bahwa armada perompak Raja Alam yang cukup kuat - pernah merepotkan Bugis, Johor, dan VOC- di lautan Malaka tidak mungkin diabaikan.

²⁷ VOC 2933: *Letters from Siak; Letters from Hansen to Boelen*, 18-10-1759.

²⁸ *Hikayat Siak, Op.cit.*, hlm. 149.

²⁹ VOC 2992: *Malacca Resolution*, 30-11-1759, f. 469-472.

³⁰ *Ibid.*,

Hal ini membuat Sultan Mahmud secara langsung, berdiri seorang diri tanpa sekutu kuat. Dengan kata lain, penyerangannya yang memakan banyak korban dari VOC, juga mengorbankan kedudukannya sebagai sultan. Tak lama berselang, pada 1760 akhir, ia mangkat tanpa alasan yang jelas. Sultan Mahmud kemudian digantikan oleh anaknya yang masih muda, yaitu Raja Ismail.

Gambar 7: Surat Memperingati Mangkatnya Sultan Mahmud



Sumber: Leiden University Library, Cod. Or. 6316.b

B. Meletusnya Perang Siak 1761

Perang Siak terjadi pada Maret 1761, Belanda yang merasa dikhianati oleh Sultan Mahmud pada 1759 ingin membalas dendam. Demi melawan armada Siak, Belanda kemudian berupaya untuk menarik dukungan dari Raja Alam yang sejatinya

masih berhasrat menduduki Siak. Pada pertengahan 1760, Belanda mengundang Raja Alam yang berkuasa di Batu Bara, untuk datang ke Malaka.³¹

Sejatinya Raja Alam tidak berniat untuk melakukan perang terbuka melawan keponakannya itu, ditambah anaknya merupakan tokoh penting militer Siak. Ia telah mencoba menyurati Sultan Ismail, dan Sultan Ismail pun setuju dengan usulan Raja Alam tersebut. Namun dewan menolak dengan keras, karena dewan takut apabila Raja Alam naik maka VOC akan kembali menguasai perdagangan di Muara Siak.³² Persekutuan antara Raja Alam dan Belanda secara formal untuk menaklukkan Siak secara resmi dilakukan pada 16 Januari 1761, dengan syarat Raja Alam bersedia mengembalikan barang-barang yang dicuri oleh Sultan Mahmud di Pulau Guntung dan menyerahkan para tokoh penting penyerangan Pulau Guntung untuk dieksekusi Belanda.³³

Pada akhir Januari, kapal-kapal VOC yang berjumlah 89 awak di bawah pimpinan Jan Visboom bersama armada Raja Alam berangkat menuju Siak dengan 91 prajurit Bugis. Mereka juga membawa 83 meriam, yang sebagian besar meriam tiga pound. Mereka kemudian tiba di Pulau Guntung dan menetap di sana selama dua bulan, untuk membangun kembali loji.³⁴

Sultan Ismail yang mendengar Belanda dan Raja Alam telah bertolak ke Siak, kemudian menghimpun pasukannya di Mempura, serta menunjuk putra Raja Alam,

³¹ VOC 2993: *Letters to Outer Areas; Letters to Raja Alam at Batu Bahara*, 28-6-1760.

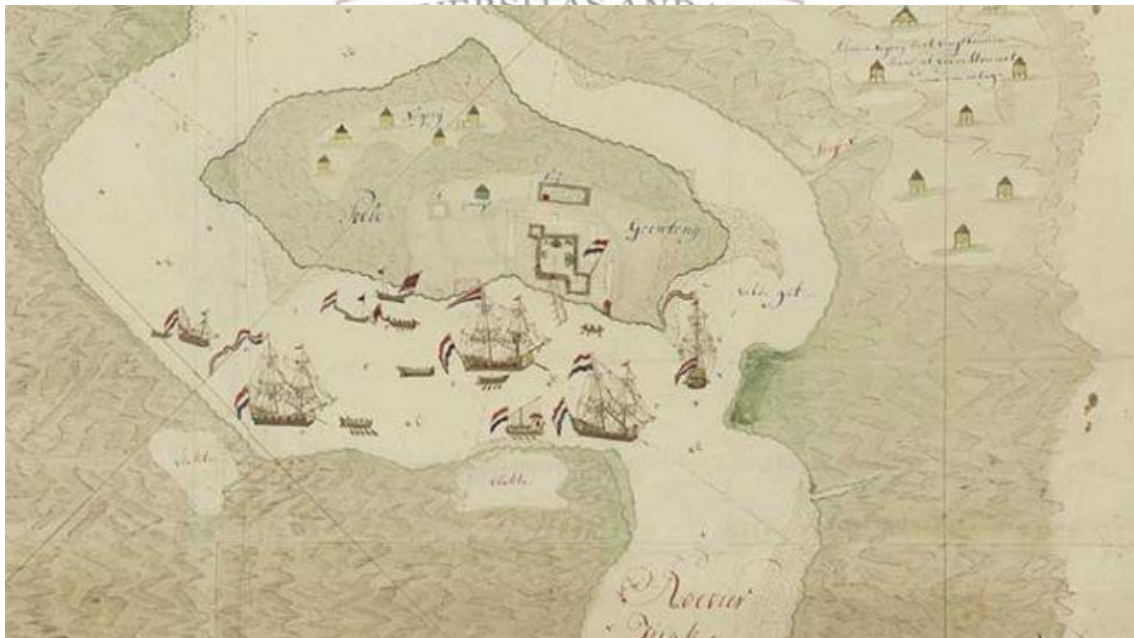
³² *Hikayat*, *Op.cit.*, hlm. 154.

³³ *Corpus diplomaticum Neerlandico-Indicum: Verzameling van Politieke Contracten en Verdere Verdragen Door de Nederlanders in Het Oosten Gesloten, van Privilegebrieven, aan hen Verleend, Enz*, Volume VI, 1753-1759, hlm, 215-218.

³⁴ E. Netscher, *Op.cit.*, hlm. 110-111.

yaitu Raja Muhammad Ali, menjadi panglima angkatan perang Siak. Dalam menanggapi kedatangan pasukan VOC tersebut, Raja Muhammad Ali kemudian mengirimkan sejumlah penjabab ke hilir Siak, untuk menyerang VOC secara sembunyi-sembunyi, serta membakar kampung penduduk di hilir demi mempersempit langkah VOC untuk menambah persediaan makanan.³⁵

Gambar 8: Peta Penyerangan Pulau Guntung



Sumber: Atlas Murtual Heritage, Kaart Van Een Expeditie Op de River Van Siak, Sumatera 1761.

Belanda kewalahan menghadapi hal tersebut, ditambah Raja Alam enggan untuk melawan anaknya dalam perang terbuka. Lebih-lebih seluruh armada Raja Alam tengah berangkat ke Kampar untuk mengamankan keluarganya yang berada di Pelalawan dan mencoba mendapatkan kembali kepercayaan komunitas-komunitas di hulu.³⁶ Belanda

³⁵ *Syair Perang Siak, Op.cit.*, 155.

³⁶ E. Netscher, *Op.cit.*, hlm. 117.

yang memilih tetap berada di hilir, untuk menjaga Pulau Guntung kemudian terpaksa menghadapi kegilaan Raja Muhammad Ali di hilir Siak. Pada 13 April, 15 kapal perang Siak, bertemu dua *brigantine* VOC. Seluruh petinggi militer Siak berada di kapal perang ini, termasuk Raja Muhammad Ali dan Sultan Ismail. Perang berlangsung berat sebelah, satu *brigantine* berhasil diluluhlantakkan, sementara tidak ada satu pun kapal perang Siak yang rusak berat.³⁷ Seminggu kemudian konfrontasi terus berlanjut antara VOC dan Siak, mereka saling membalas tembakan, namun tidak ada perang serius yang terjadi.³⁸

Pada 21 April 1761, Belanda mulai menanggapi konfrontasi yang dilakukan Siak, secara serius, mereka pun melakukan serangan besar-besaran pada kapal-kapal Siak. Serangan ini memaksa pasukan militer Siak, kembali ke Mempura. Sedangkan VOC kemudian perlahan-lahan mulai memasuki hulu, dan berhasil menguasai Buntan enam hari kemudian.³⁹

Saat VOC menguasai Buntan, Raja Alam dan armadanya kemudian mulai memasuki Buntan. Raja Alam kemudian menziarahi makam ayahnya, sebagaimana lazimnya kebiasaan putra raja Melayu. Namun tindakan Raja Alam ini dicurigai oleh Belanda dan takut Raja Alam bakal menyebrang ke pihak lawan, karena alasan anaknya merupakan panglima perang Siak. Belanda pun berniat untuk menyerang Mempura lebih dahulu, dengan mengirimkan seorang mata-mata yang merupakan orang asli untuk memeriksa pertahanan Mempura. Mata-mata itu melaporkan bahwa di Mempura, kayu-kayu besar di bentang untuk menutupi masuknya kapal, empat benteng yang

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ *Syair Perang Siak, Op.cit.*, hlm. 158.

³⁹ *Ibid.*, 191.

dipersentajai 60 meriam dibangun di tepian Mempura. Karena laporan itu, VOC memilih untuk tetap berada di Buantan.⁴⁰ Hal ini diperburuk dengan semakin banyaknya penembak jitu kiriman Raja Muhammad Ali di rimba Buantan yang menembaki VOC. Pasukan-pasukan VOC yang tidak terbiasa dengan keadaan alam hulu Sumatera, pun semakin banyak yang sekarat dan mengalami gangguan mental.⁴¹

Belanda yang mulai cemas dengan kedudukannya, kemudian meminta Raja Alam untuk turun langsung ke medan perang dan memimpin pasukan VOC. Raja Alam yang merasa Belanda mulai ketakutan, menerima permintaan Belanda tersebut.⁴² Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kejelian Raja Alam dalam memanfaatkan situasi, ia tidak ingin Belanda merasa besar kepala dan dapat dengan mudah menaklukkan Siak tanpa bantuannya, sehingga ia memiliki kekuatan yang lebih untuk menekan Belanda nantinya.

Pada 15 Juni 1761, Raja Alam memimpin pasukan ekspedisi VOC untuk menyerang Mempura, ditambah seluruh armada Raja Alam juga telah kembali dari Kampar. Dengan kata lain, Raja Alam telah mempersiapkan penyerangan penghabisan ke Mempura untuk melawan langsung keluarganya. Pada 16 Juni 1761, malamnya Raja Alam mulai melakukan serangan langsung pada benteng pertama yang berdiri di Mempura, perang ini berlangsung semalaman, dan pasukan Siak terdesak hingga memaksa mereka menarik pasukan ke benteng terakhir. Raja Alam tidak berhenti di situ, ia terus menerobos masuk, kayu-kayu besar yang menutupi jalan masuk ke benteng terakhir dihancurkan oleh Raja Alam dengan melepas talinya, dan menembakinya

⁴⁰ Netscher, *Op.cit.*, hlm. 124.

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² *Ibid.*,

dengan meriam. Saat masuk ke benteng terakhir, perang berlangsung sengit, bahkan dalam *Syair Perang Siak*, serangan Raja Alam ini digambarkan “Sungai Siak bagai terangkat” dan keganasan armada Raja Alam dimajaskan laksana “harimau lepas dari kandang”.⁴³

Pada tanggal 17 Juni 1761, Raja Alam berhasil menaklukan benteng terakhir Sultan Ismail dan ia mendapati benteng tersebut telah kosong, dan Sultan Ismail beserta pengikutnya telah kabur lebih jauh ke hulu. Raja Alam dan Raja Asahan kemudian memburu Sultan Ismail dan pengikutnya. Dalam perburuan ini, Raja Alam berhasil menghabisi 25 pengikut Sultan Ismail, dan 30 orang terluka parah.⁴⁴ Namun sepertinya Raja Alam tidak berhasil mendapati Sultan Ismail, karena dalam catatan Belanda dan Melayu pun tidak didapati kelanjutan dari perburuan ini. Sementara Raja Muhammad Ali, menurut keterangan Belanda bergabung dengan ayahnya pada 20 Juni 1761.⁴⁵

Sultan Ismail yang berhasil kabur, kemudian terdengar berada di Trengganu, ia mengasingkan diri bersama keluarganya. Tidak lama kemudian, dalam banyak laporan Belanda, ia tercatat menjadi perompak di lautan dan terlibat konfrontasi dengan Bugis. Ia melanjutkan pola raja buangan yang dimulai oleh Raja Alam, dengan cara menjadi “*raja di laut*”. Ia berhasil menjadi raja di lautan Cina Selatan,⁴⁶ bahkan salah seorang

⁴³ *Syair Perang Siak*, *Op.cit.*, hlm. 204.

⁴⁴ E. Nestcher, *Op.cit.*, hlm. 127.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 128.

⁴⁶ VOC 3245: *Incoming Letters from Outers Area; Letters from Sultan Mansur to Muhammad Ali and Said Uthman*, 29-5-1767.

pedagang VOC yang aktif di Selat Malaka pada periode 1781, mengatakan bahwa Raja Ismail merupakan salah satu bajak laut terbesar dan ditakuti di Selat Malaka saat itu.⁴⁷

Raja Alam terus berupaya untuk membersihkan para pejabat yang masih setia pada Sultan Mahmud dalam dewan sebelum naik tahta menjadi Sultan Siak hingga dua bulan lamanya dan memadamkan perlawanan-perlawanan kecil yang dilakukan beberapa komunitas kecil yang masih berniat melawannya. Perang Siak pun secara resmi berakhir dengan kemenangan Raja Alam pada tanggal 16 Agustus 1761 dan Raja Alam kemudian naik tahta dengan gelar Sultan Alamuddin Syah dan berkuasa dari 1761-1766.⁴⁸ Raja Muhammad Ali kemudian diangkat menjadi Yamtuan Muda, sementara menantunya, yaitu Said Usman menggantikan posisi Raja Muhammad Ali sebagai pemimpin militer Siak.

Pada bab selanjutnya akan dijelaskan tentang kehadiran komunitas Arab di Siak Sri Inderapura serta usaha-usaha Said Ali untuk berkuasa di Siak. Bab selanjutnya juga akan menjelaskan tentang permulaan berkuasanya orang Arab di Kesultanan Siak Sri Inderapura hingga Indonesia merdeka serta menghakhiri pola yang lazim terjadi di Siak, yaitu kudeta dan penghianatan.

C. Arab di Siak Sri Inderapura

Jika kita berbicara soal Siak dalam kurun niaga, peranan pedagang Arab tentu tak dapat ditiadakan, karena orang Arab turut serta mendatangkan kemakmuran bagi Siak dan membawa angin baru yang mengubah Siak nantinya. Kedatangan orang Arab

⁴⁷ J.C.M. Radermacher, *Beschrijving van het Eiland van Sumatera in Zoo Verre Hetzelve tot nu toe Bekend is*, 3: 1-89, 1781, hlm. 89.

⁴⁸ VOC 3062: *Incoming Letters from Siak; Reports of Visboom to Governor David Boelen*, 16-8-1761.

ke Siak Sri Inderapura sendiri, tidak ditenggarai oleh kepentingan agama, dakwah dan sebagainya.

Kedatangan Arab mula-mula ke Siak, semata-mata untuk kepentingan dagang. Kemunculan pertama orang Arab di Siak Sri Inderapura yang dapat diketahui lewat catatan-catatan Belanda dimulai oleh Sultan Mahmud, yang memberi izin bagi keturunan Muhammad, untuk bekerja dan berdagang di hulu Siak. Para pendatang baru ini memperdagangkan kain-kain mahal yang sangat diminati oleh penduduk-penduduk hulu dan beberapa tahun kemudian mereka mulai mendominasi wilayah ini, serta mengambil alih perdagangan emas di hulu.⁴⁹

Pedagang paling menonjol di hulu Siak waktu itu adalah Said Muhammad, yang kemudian diangkat menjadi Syahbandar Senapelan,⁵⁰ sebuah pasar yang berada di persimpangan antara Tapung Kiri dan Tapung Kanan. Ia ditunjuk oleh Sultan Mahmud dengan harapan dapat mengelola Bandar Senapelan yang telah direvitalisasi dan mengamankan perdagangan dari hulu Petapahan⁵¹ ke hilir Siak.⁵² Kenaikan Said Muhammad, selain karena ia adalah pedagang berpengaruh di hulu Siak, ia juga merupakan salah satu anggota keluarga Al-sakkaf, pedagang besar Arab dan berpengaruh di Asia Tenggara. Pengaruh besar Said Muhammad terlihat saat Sultan Mahmud mengirim surat pada Gubernur Albinus ke Malaka. Dalam suratnya ia berkata

⁴⁹ Brian Harisson, *Malacca in the Eighteenth Century; Two Dutch Governors Reports, (Journals of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society, 27-1: 24-34, 1954)*, hlm. 28-29.

⁵⁰ Bandar Senapelan dewasa ini terletak di Kota Pekanbaru.

⁵¹ Sebuah wilayah yang berada di Kabupaten Kampar saat ini.

⁵² VOC 2742: *Malacca to Batavia*, 3-3-1749, f. 15-16.

akan datang ke Malaka bersama tiga pembesar kerajaannya, termasuk Said Muhammad di dalam suratnya itu.⁵³

Gambar 9: Map Bandar Senapelan



Sumber: <https://www.viamichelin.ie/web/Maps/Map-Senapelan--Pekan-Baru-Indonesia>

Peranan Said Muhammad tidak hanya sampai di situ, ketika Sultan Mahmud tersingkir dari kedudukannya sebagai sultan, ia tetap menjadi salah satu tokoh yang tetap setia mendukung Sultan Mahmud. Bahkan ketika posisi Siak terancam karena blokade Raja Alam, dan Sultan Mahmud kemudian melakukan pembangkangan pada Belanda sebelum Perang Guntong, ia memimpin armada perang Sultan Mahmud dan memimpin ekspedisi perdagangan antar pulau Siak yang membawa banyak keuntungan sebagaimana laporan Hendrik Hansen.⁵⁴

Selain itu, anaknya Said Muhammad, yang bernama Said Umar juga merupakan orang kepercayaan Sultan Mahmud, ia merupakan tokoh penting dalam upaya Sultan Mahmud mengambil alih Pulau Guntong. Ia juga yang telah menikam dada Hansen dengan sebuah keris yang bernama *Jambuan*. Keris ini nantinya akan dianggap sebagai

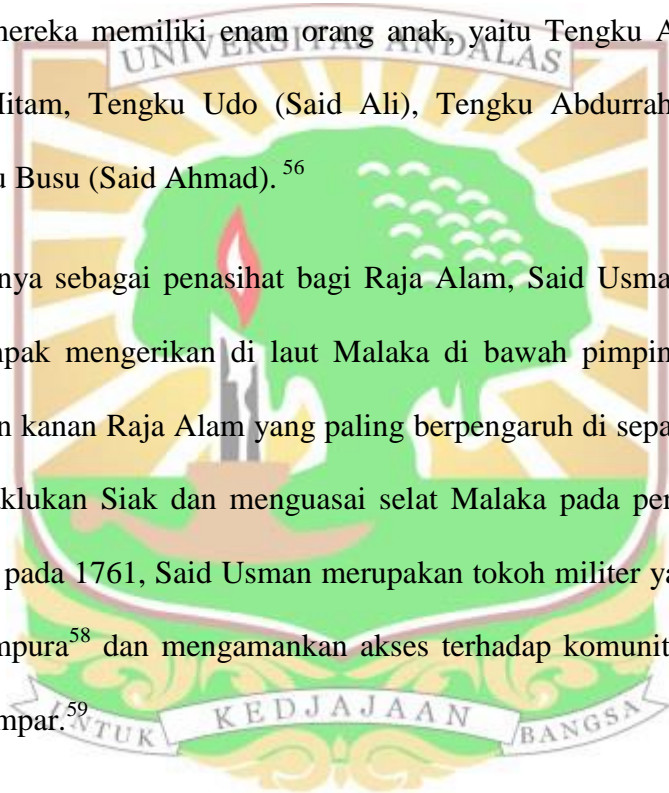
⁵³ VOC 2762: *Malacca to Batavia*, 16-2-1750, f. 57-58.

⁵⁴ VOC 2933: *Letters from Siak; Letters from Hansen to Boelen*, 18-10-1759.

salah satu benda paling keramat di Siak, bahkan pernah diperlihatkan pada Jhon Anderson ketika ia berkunjung ke sana dalam kunjungannya ke sana pada 1823.⁵⁵

Periode selanjutnya, ketika Sultan Alamuddin Syah yang berkuasa, orang Arab tetap menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh di lingkungan istana Siak. Tokoh Arab paling menonjol di masa Sultan Alamuddin Syah adalah Said Usman, ia merupakan menantu dari Sultan Alam dari pernikahannya dengan Tengku Embong Badariah. Dari perkawinan ini mereka memiliki enam orang anak, yaitu Tengku Awi, Tengku Long Putih, Tengku Hitam, Tengku Udo (Said Ali), Tengku Abdurrahman (Said Abdul Rahman), Tengku Busu (Said Ahmad).⁵⁶

Bukan hanya sebagai penasihat bagi Raja Alam, Said Usman juga merupakan salah satu perompak mengerikan di laut Malaka di bawah pimpinan Raja Alam. Ia merupakan tangan kanan Raja Alam yang paling berpengaruh di sepanjang usaha-usaha Raja Alam menaklukkan Siak dan menguasai selat Malaka pada periode 1755-1759.⁵⁷ Saat Perang Siak pada 1761, Said Usman merupakan tokoh militer yang berperan besar menaklukkan Mempura⁵⁸ dan mengamankan akses terhadap komunitas-komunitas hulu di pedalaman Kampar.⁵⁹



⁵⁵ Jhon Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatera, in 1823*, (Austria, William Hackwood, 1826), hlm. 117.

⁵⁶ Tenas Effendy, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak*, (Pekanbaru, 1981), hlm. 7.

⁵⁷ Reinout Vos, *Gentle Janus, Merchant Prince: The VOC and the Tightrope of diplomacy in the Malay World, 1740-1800*, (Leiden: KITLV, 1993), hlm. 94.

⁵⁸ Mempura merupakan sebuah wilayah yang berjarak sepuluh kilometer dari Kota Siak saat ini.

⁵⁹ VOC 3024: *Malacca to Batavia*, 6-3-1761, f. 14-15.

Gambar 10: Makam Said Usman di Senapelan



Sumber: Dokumen Pribadi Andreas Mazland.

Peranan orang Arab menjadi sangat penting di Siak karena aktivitas Said Usman selama mengabdikan diri di Siak. Bahkan ketika Raja Alam berpulang, Daeng Kamboja⁶⁰ yang merupakan ayah mertuanya segera bertolak ke Siak, untuk menziarahi Raja Alam dan Daeng Khadijah. Selain itu ia juga berencana untuk mengajak Said Usman dan cucunya, yaitu Tengku Embung Badariah⁶¹ ke Riau agar mau membantunya meningkatkan perdagangan di Kesultanan Riau-Lingga.⁶²

Namun hal ini ditolak oleh Raja Muhammad Ali, karena hal ini bisa melemahkan persekutuan Raja Muhammad Ali dan Said Usman yang merupakan keluarga utama Al-sakkaf, apabila mereka dibawa ke tempat kakeknya di Riau. Penolakan Raja Muhammad Ali ini membuat Daeng Kamboja menarik dukungannya

⁶⁰ Sultan Kerajaan Riau Lingga dan Yamtuan Muda Johor.

⁶¹ Istri Said Usman dan anak dari Raja Alam

⁶² VOC 3183: *Letters to Raja Ali*, 28-12-1765.

pada Raja Muhammad Ali. Untuk memperkuat kembali persekutuan dengan para pendatang Arab, Raja Muhammad Ali memutuskan untuk mengangkat kembali iparnya sebagai Panglima Besar Kesultanan Siak Sri Inderapura. Meskipun setelah kematian Raja Alam, Said Usman telah mengundurkan diri sebagai pemimpin militer Siak. Naiknya kembali Said Usman ini juga dilaporkan oleh Raja Muhammad Ali pada sekutu terkuatnya di Malaka, yaitu VOC.⁶³

Ketika Raja Muhammad Ali disingkirkan oleh Raja Ismail, pengaruh Said Usman tetap terlihat. Belanda yang khawatir dengan naiknya Raja Ismail yang merupakan Raja Laut dan perompak serta merasa kehilangan kawan setia, yaitu Raja Muhammad Ali, diyakinkan oleh Said Usman bahwa Siak akan tetap menjalin hubungan dagang selayaknya sahabat sebagaimana pemimpin Siak terdahulu dengan VOC. Sebagai jaminan atas perkataannya Said Usman mengirim anaknya, yaitu Said Abdulrahman ke Malaka dengan membawa surat dari Raja Ismail yang menjamin bahwa Raja Ismail akan tetap berhubungan dagang dengan Belanda, sebagaimana saat Raja Muhammad Ali dulu. Karena peranannya yang sangat penting dan besarnya jasanya bagi Siak, ketika Raja Ismail naik kembali ke tahtanya dan memindahkan pusat kerajaan dari Senapelan ke Mempura. Said Usman dipercaya oleh Raja Ismail menjadi wali Senapelan.

⁶³ VOC 3112: *Letters from Sultan Ali Abdul Jalil, King of Siak to Governor Schippers and council*, 6-8-1766.

BAB IV

NAIKNYA SAID ALI

DAN BERKUASANYA BANGSA ARAB DI KERAJAAN SIAK

A. Aktivitas Rompak Said Ali di Bukit Batu Sebelum Berkuasa di Siak

Pada tahun 1766, Sultan Alam mangkat di Senapelan dan ia kemudian digantikan oleh putranya, yaitu Raja Muhammad Ali. Sebagaimana lazimnya keturunan Raja Kecil, Raja Ismail yang menyingkir ke laut setelah kealahannya melawan Raja Alam, kemudian melakukan konfrontasi dengan Raja Muhammad Ali. Pada bulan Desember 1773, Raja Ismail menggertak Raja Muhammad Ali dengan melakukan serang “main-main”. Raja Muhammad Ali melaporkan hal itu ke VOC pada tanggal 3 Januari 1774, ia mengatakan bahwa Raja Ismail menyerang beberapa pedagang di hilir Siak menggunakan beberapa kapal kecil. Raja Muhammad Ali khawatir Raja Ismail akan menyerang Siak kembali, untuk itu ia meminta agar VOC membantunya.¹ Namun berdasarkan surat yang dikirim oleh mertuanya Raja Ismail, yaitu Sultan Trengganu pada Belanda. Raja Ismail mengatakan bahwa ia tidak menyerang Siak, melainkan ingin menjemput adiknya, yaitu Tengku Embung Besar² yang baru saja diceraikan Raja Muhammad Ali karena tidak beranak.³

Pada Oktober 1774 Raja Ismail kembali melakukan serangan “main-main” pada Raja Muhammad Ali, ia menyerang Bengkalis dengan 11.000 pasukan dan membunuh

¹ VOC 3414: *Letters from Muhammad Ali, King of Siak*, 3-1-1774.

² Istri dari Raja Muhammad Ali.

³ VOC 3443: *Letters from King of Trengganu*, 3-12-1774.

beberapa pejabat di sana, dan merompak Bengkalis. Prajurit Raja Ismail terus bergerak dengan melewati sungai-sungai kecil di daerah Kampar hingga akhirnya prajurit Raja Ismail sampai di pinggiran pusat kota Senapelan. Namun mereka tidak menyerang penuh Siak, hanya membakar kampung-kampung kecil lalu kembali ke laut Malaka, tepatnya ke Pulau Tujuh,⁴ tempat berkuasanya armada perompak Raja Ismail.⁵

Pada periode ketegangan ini, kedua ranji keluarga Arab yang mula-mula berpengaruh di Siak ini berada di antara dua pusaran besar anak raja yang tengah bertikai. Said Ali putera Said Usman mendukung pergerakan politik Raja Muhammad Ali, karena secara hubungan kekeluargaan mereka lebih dekat pada Raja Muhammad Ali, sebab Raja Muhammad Ali adalah paman kandungnya. Sementara Said Umar putra Said Muhammad berpihak pada Raja Ismail, mengikuti pengabdian ayahnya pada Sultan Mahmud dan anak keturunannya.

Pada 1775, karena tekanan Raja Ismail semakin besar. Sultan Muhammad Ali kemudian mengizinkan Raja Ismail untuk mendirikan Kesultanan Siak bayangan di Rokan.⁶ Raja Muhammad Ali berharap bahwa dengan itu, Raja Ismail dapat diredam. Namun keputusan Raja Muhammad Ali ini ditentang oleh VOC. VOC di Malaka mengingatkan dan berkali-kali mengirimkan surat pada Sultan Muhammad Ali agar mengusir Raja Ismail. Belanda tidak habis pikir, mengapa Sultan Muhammad Ali,

⁴ Sebuah gugus pulau yang berada di antara Lingga dan Bangka.

⁵ VOC 3443: *Letters from Muhammad Ali, King of Siak*, 12-11-1774.

⁶ Rokan yang disebut di sini adalah Rokan Hiir dewasa ini, dengan pusat kotanya adalah Bagansiapiapi.

mengizinkan perompak yang beberapa kali mengganggu perdagangan Siak dan VOC di Laut Malaka untuk tinggal di wilayahnya.⁷

Setelah berkuasa di Rokan, Raja Ismail memang tidak menyerang Siak, malahan kedudukan Raja Ismail di Rokan sedikit banyak memberi keuntungan pada Siak dan VOC dengan mengamankan banyak wilayah dagang di pesisir timur Sumatera. Barangkali Raja Ismail ingin mengubah paradigma VOC yang menganggapnya sebagai perompak, karena dahulu banyak pejabat VOC yang mengeluhkan mandeknya aktivitas perdagangan karena ulah armada perompak Raja Ismail yang berpusat di Pulau Tujuh.⁸ Meskipun kedudukannya di Rokan membawa keuntungan bagi Siak dan VOC, namun Raja Ismail terus memperkuat kedudukannya sebagai tokoh kuat dalam dunia dagang dengan melakukan hubungan dengan kerajaan-kerajaan tetangga Siak, terutama Palembang dan Bangka.

Akan tetapi perlakuan baik Raja Ismail saat awal berkuasa di Rokan adalah bagian dari strateginya untuk dapat diterima secara legal di wilayah kekuasaan Siak Sri Inderapura, karena dengan itu ia tidak menciptakan kericuhan yang luas dan nantinya malah merugikan dirinya sendiri. Dengan kekuatan ekonomi dan jaringan yang makin meluas, ditambah dengan fakta bahwa ia lebih disegani di laut Malaka ketimbang Raja Muhammad Ali, sehingga barangkali menyadarkannya bahwa sebesar apapun usahanya meluaskan pengaruh Rokan demi keuntungan perdagangan Siak, namun yang akan dicatat atas kemajuan itu tetaplah Raja Muhammad Ali.⁹

⁷ VOC 3467: *Letters to from Siak of eastern Sumatera and other notes; Letters to the King of Siak, Raja Muhammad Ali*, 17-7-1775.

⁸ VOC 3945: *Malacca Resolutions*, 31-10-1776, f. 206-211.

⁹ *Hikayat Siak, Op.cit.*, hlm. 181.

Pada 1779, Sultan Ismail dengan bantuan Said Umar berangkat ke Mempura dengan armada lengkap, ia meniru tindakan Raja Alam sebelum menguasai Siak, yaitu singgah di Buantan dan berziarah ke makam Raja Kecil. Raja Muhammad Ali yang mendengar kabar, bahwa ada banyak kapal perang yang mulai memasuki hulu Senapelan kemudian menugaskan seorang pejabat yang bernama Hasan untuk memimpin pasukan pertahanan.¹⁰

Namun armada Raja Ismail yang dipimpin Said Umar terlalu tangguh, dan Hasan mati ditembak mati di atas kapalnya. Mendengar armada Raja Ismail memasuki Mempura, Raja Muhammad Ali pun kabur ke hulu, tapi kapalnya berhasil dibakar oleh prajurit Raja Ismail, ia pun menaiki kapal lain dan kabur ke Petapahan. Mempura dan seluruh negeri Siak pun jatuh ke tangan Raja Ismail dan memindahkan pusat kerajaan ke Mempura. Sementara Raja Muhammad Ali melarikan diri jauh ke hulu, yaitu ke daerah Petapahan.¹¹

Untuk menjaga stabilitas internal dan serangan balasan dari Raja Muhammad Ali, Raja Ismail kemudian membujuk Raja Muhammad Ali yang telah menyingkir ke Petapahan untuk kembali ke Mempura dan membantunya sebagai wakil sultan. Namun itu hal itu tidak berlangsung lama. Setelah Sultan Ismail mendapatkan pengakuan dari VOC, ia kemudian memecat Raja Muhammad Ali dan jabatan Yamtuan Muda pun diserahkan pada anaknya yang masih kecil, yaitu Tengku Yahya. Said Umar yang menjadi tangan kanan penting Raja Ismail kemudian diangkat menjadi penguasa di Rokan sebagai balasan atas jasanya dalam mendukung kembalinya Raja Ismail berkuasa

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 182.

¹¹ *Ibid.*,

di Siak, sekaligus untuk menjaga koneksi perdagangan yang telah dibangun Raja Ismail di Rokan selama bertahun-tahun.¹²

Raja Muhammad Ali setelah penghianatan Raja Ismail kemudian kembali ke Petapahan, sementara keturunan Said Usman yang kehilangan kedudukan di Siak karena kemenangan Raja Ismail serta menguatnya peranan anak keturunan Said Muhammad kemudian menyingkir ke Bukit Batu.¹³ Raja Ismail tidak begitu lama menikmati tahta Siak, sebab pada tahun 1781 ia jatuh sakit dan wafat, anaknya yang sebelumnya menjabat Yamtuan Muda diangkat menjadi sultan dengan gelar Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah.¹⁴ Saat Sultan Yahya naik tahta, Tengku Embung Besar, menyarankan padanya untuk memilih Raja Muhammad Ali sebagai Yamtuan Tua, dan mamandanya Tengku Musa sebagai Yamtuan Muda. Hal ini dilakukan untuk mengamankan cucunya dari pembalasan dendam Raja Muhammad Ali dan anak-kemenakannya.¹⁵

Raja Muhammad Ali yang telah dipermalukan Sultan Ismail, telah membangun kekuatan baru di Senapelan setelah kematian iparnya, yaitu Said Usman Marhum Barat, kemudian menerima tawaran dari Sultan Yahya tersebut. Namun ia terus memperkuat kedudukannya sebagai tokoh Siak, dan menghimpun kekuatan kemenakannya yang telah menjadi perompak di laut Malaka, yaitu Said Ali dan saudara-saudaranya. Ia mendukung setiap tindakan Said Ali, termasuk merompak kapal-kapal Asahan dan Batu

¹² Raja Ali Haji, *Op.cit.*, hlm. 364.

¹³ Sebuah perbukitan yang berada di depan Selat Bengkalis.

¹⁴ VOC 3599: *Letters from Paduka Sri Sultan Jahia Achamat Syah, Regent of Siak and Sri Inderapaoera*, 5-9-1781.

¹⁵ Hikayat Siak, *Op.cit.*, hlm. 187.

Bahara yang dulu merupakan sekutu utama ayahnya.¹⁶ Aktivitas Said Ali ini otomatis mengamankan hilir, sementara Raja Muhammad Ali terus memperkuat posisinya di hulu.

Dukungan Raja Muhammad Ali pada kemenakannya untuk mengamankan lautan terlihat jelas ketika mereka menandatangani perjanjian dengan Malaka, guna menaklukan Selangor. Selangor adalah saingan dagang Senapelan di Malaka, karena itulah Raja Muhammad Ali dan keponakannya berniat untuk menyerang Selangor. Penyerangan ke Selangor ini menjadi awal mula dikenalnya Said Ali sebagai perompak sadis, sebab ia menjarah habis Selangor ketika Selangor ditaklukan.¹⁷ Tidak cukup di situ, kemalangan penduduk Selangor bertambah setelah Said Ali diangkat menjadi raja Selangor. Laporan dari seorang utusan VOC, C.G Baumgarten menyebutkan bahwa Said Ali sebagai pemimpin yang suka merampas barang berharga pejabat-pejabat di Selangor, dan mencurangi berat timbangan timah yang dijual ke Belanda.¹⁸

Pada 1785, Said Ali kemudian meninggalkan Selangor, dan kembali ke Bukit Batu. Said Ali sengaja meninggalkan Selangor karena segala tujuan mereka telah tercapai, yaitu menjarah Selangor dan menutup saingan dagang Senapelan. Kemampuan menjarah Said Ali dan Said Abdulrahman pada periode ini semakin tidak tertandingi, mereka terus mengamuk di Selat Malaka. Bahkan Raja Asahan pernah mengeluhkan aktivitas Said Abdulrahman yang beberapa kali merompak kapal beras di pelabuhan

¹⁶ VOC 3599: *Malacca Resolutions*, 6-3-1781, f. 31.

¹⁷ *Corpus diplomaticum Neerlandico-Indicum: Verzameling van Politieke Contracten en Verdere Verdragen Door de Nederlanders in Het Oosten Gesloten, van Privilegebrieven, aan hen Verleend, Enz*, Volume VI, 1753-1759, hlm, 533.

¹⁸ VOC 3702: *Letters from Said Ali, The Regent of Selangor*, 6-12-1784.

Asahan.¹⁹ Keadaan perdagangan dari aktivitas perompakan-perompakan yang dilakukan Said Ali dan adiknya ini bahkan digambarkan E. Netscher bahwa, “lautan timur tidak pernah setidak-aman ini”.²⁰

Bahkan VOC sendiri yang notabene memiliki armada tempur yang cukup kuat, juga sering mengeluhkan aktivitas perompak yang dipimpin oleh Said Ali ini, dan menyebut Said Ali telah menciptakan kekacauan di laut dan mengancam keamanan perdagangan di Selat Malaka. VOC berkali-kali mencoba melaporkannya pada Raja Muhammad Ali sebagai pamannya, namun itu tidak berhasil.²¹ VOC kemudian mengirim surat pada Sultan Yahya, namun Sultan Yahya mengatakan bahwa ia tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan Said Ali.²²

B. Pola Politik Said Ali dalam Mencapai Kekuasaan di Siak Sri Inderapura

1. Perseteruan Said Ali dan Sultan Yahya

Pada dekade 1766-1790, ketegangan-ketegangan di Istana Siak, setiap anak yang punya darah sultan saling berebut untuk menjadi raja di Siak, apabila yang satu berhasil naik, maka saudara yang lain akan menyingkir ke Selat Malaka dengan menjadi perompak sambil memantau keadaan Siak dan menciptakan permusuhan dengan Sultan Siak. Perseteruan dua saudara di Istana Siak yang di mulai oleh Raja Mahmud dan Raja Alam ini, nantinya merupakan hal yang seakan-akan telah menjadi tradisi di setiap

¹⁹ VOC 3702: *Letters to the King of Siak*, 14-5-1785.

²⁰ E. Netscher, *Op.cit.*, hlm. 227.

²¹ VOC 3907: *Letter to Old King of Siak, Muhammad Ali*, 15-1-1789.

²² VOC 1907: *Letters from Sultan Yahya, Regent of Siak*, 8-6-1789.

pergantian raja, entah karena mangkat atau mengundurkan diri pada generasi Siak selanjutnya.

Biasanya anak raja Siak yang menyingkir ke Selat Malaka, akan menjalin hubungan dengan negeri-negeri di selilit pantai Timur Sumatera yang pada dahulunya memiliki hubungan konseptual dari kenangan masa lampau perjalanan Raja Kecil, dari menuntut tahta ke Johor, hingga mendirikan Kesultanan Siak. Bukan hanya tentang dukungan kerajaan negeri tetangga pada anak raja yang tersingkir. Sebagaimana kepercayaan lokal yang menyebutkan bahwa raja Melayu asli memiliki hubungan mistis dengan orang laut, melalui ikatan spiritual dan seremonial.

Namun pada awal 1790-an, persoalan baru muncul, yaitu berseterunya Raja Yahya dan Said Ali. Persoalannya adalah Said Ali bukanlah saudara sekandung Raja Yahya dan ranjinya terputus pada Said Usman, sehingga ia tidak dapat dihitung berdarah raja Siak. Said Ali memang keponakan dari Raja Muhammad Ali, anaknya Raja Alam, dan cucunya Raja Kecil.

Tapi sejatinya ia tidak punya hak untuk menuntut kursi istana, karena ia bukan orang Melayu sejati yang punya bawaan lahir sebagai sultan, atau apa yang disebut sebagai daulat para raja di alam Melayu. Kemunculan Said Ali dalam perebutan kekuasaan sebagai tokoh yang diperhitungkan barangkali terjadi karena Raja Muhammad Ali tidak punya anak dari perkawinannya dengan Tengku Embung Besar, dan satu-satunya tokoh dari keluarganya yang memiliki pengaruh besar hanyalah Said Ali. Pada masa itu Raja Muhammad Ali sebagai raja tua; telah uzur dan sakit-sakitan, meminta pada Raja Yahya jabatannya sebagai Yamtuan Tua digantikan oleh Said Ali,

tapi Yamtuan Muda, Tengku Endut²³, yaitu ipar Said Ali menolak hal tersebut, sehingga Said Ali yang mempunyai armada militer perompak yang bengis menyimpan dendam pada Tengku Endut.²⁴

Namun tidak ada satupun, dewan istana yang menanggapi penolakan Tengku Endut tersebut, karena takut pada Said Ali. Tengku Endut yang kecewa, kemudian menyingkir ke Sungai Mandau untuk menghimpun sumberdaya seandainya perseteruan antara ia dan Said Ali mengakibatkan pecahnya konflik. Lagi-lagi Raja Muhammad Ali bermain; ia datang pada Raja Yahya bersama Said Ali, dan meminta jabatan Yamtuan Muda sebaiknya diberikan pada Said Ali. Karena kemampuan Diplomatis Raja Muhammad Ali yang handal, sekali lagi, Raja Yahya harus mengalah, dan memberikan jabatan Yamtuan Muda pada Said Ali.²⁵

Isu-isu perpecahan dan terbaginya daulat sultan di Istana Siak mulai berhembus, karena jabatan wakil sultan justru dipegang oleh tokoh yang dikenal sebagai perompak nomor satu di laut Malaka.^{26 27} Namun itu hanya kabar angin belaka, nyatanya tidak ada sedikitpun pergerakan militer dari Said Ali dari Bukit Batu tempat ia berkuasa, malah ia menunjukkan hasrat untuk taat pada sultan yang sah.²⁸ Hal ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh menjunjung tinggi persaudaraan di Siak, meskipun mereka berbeda haluan.

²³ Anak dari Tengku Musa. Tengku Musa adalah adik dari Sultan Mahmud dan ayah mertua dari Said Ali.

²⁴ *Hikayat Siak*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992), hlm. 197.

²⁵ *Ibid.*, 201.

²⁶ O.K. Nizamil Jamil, *Op.cit.*, hlm. 109.

²⁷ Gelar perompak nomor satu yang diberikan pada Said Ali ini berdasarkan laporan E. Netscher dan surat-surat VOC.

²⁸ *Hikayat Siak*, *Op.cit.*, hlm. 201.

Akan tetapi pada Kesultanan Siak berduka, Raja Muhammad Ali wafat tak lama setelah Said Ali menduduki jabatan Yamtuan Muda. Yang lebih-lebih berduka tentu saja, Said Ali, sebab mamanda (paman), pembimbing dan tokoh paling kuat yang mendukungnya selama ini telah mangkat.²⁹ Ketika mendengar kabar itu, Said Ali segera mempersiapkan kapalnya dan berlayar ke hulu, ke pusat pemerintah Siak Sri Inderapura di Mempura.³⁰

Dengan bantuan pemimpin Belubur Garam³¹—orang kepercayaan Raja Yahya—untuk mengatur pertemuan dengan Raja Yahya. Said Ali berhasrat untuk menyatakan setia pada Raja Yahya sekali lagi, meskipun mamandanya telah mangkat.³² Said Ali barangkali ingin menunjukkan bahwa ia bukanlah ancaman Siak, meskipun reputasinya sebagai perompak sadis di Malaka dan penjarah bengis di berbagai wilayah di pesisir Timur Malaya.

Namun Said Ali, terkejut ketika mengetahui bahwa Sultan Yahya telah memecatnya, dan Tengku Endut telah duduk kembali sebagai Yamtuan Muda. Naiknya Tengku Endut beriringan dengan datangnya ia ke Senapelan untuk memberi penghormatan yang terakhir pada Raja Muhammad Ali yang dimakamkan di samping Said Usman dan Raja Alam. Apalagi setelah mendengar kabar dari mata-matanya, tentang adanya sepucuk surat yang dikirim Tengku Endut kepada saudara laki-lakinya,

²⁹ Tahun pasti kematian Raja Muhammad Ali masih kabur, namun dari data yang ditemukan dalam versi suntingan *Tuhfat Al-Nafis*, Raja Muhammad Ali mangkat pada Juli 1791, akan tetapi banyak yang meragukan data ini, sebab penanggalan ini berlawanan dari masa-masa sakit yang diderita oleh Raja Muhammad Ali sebelumnya, seperti dalam catatan VOC 3940: *Surat Kepada Raja Muhammad Ali*, ditulis pada 4-7-1791. Oleh karena itu Barnard menafsirkan bahwa Raja Muhammad Ali mangkat pada bulan Agustus atau September 1791.

³⁰ VOC 3961: *Incoming Letters from Malacca*, 1793, f. 115.

³¹ Seorang pemimpin masyarakat asli di Sungai Jantan.

³² Ketika itu Said Ali sedang berada di Bukit Batu.

yaitu Raja Kampar, yang membahas persoalan-persoalan Siak beserta peristiwa-peristiwa penting lainnya.³³

Hal ini membuat Said Ali murka dan merasa dipermalukan, ia kemudian berencana untuk menyerang Tengku Endut, yang telah kembali ke kediamannya di Sungai Mandau. Berita-berita yang berhembus di hilir, ditanggapi dengan ancaman yang serupa oleh Tengku Endut. Ia berencana untuk menyerang Said Ali terlebih dahulu. Melihat persekutuan yang dirintis oleh Raja Muhammad Ali agar tokoh-tokoh Siak tidak kembali bersitegang ini, membuat Tengku Embung Maimanah bersedih,³⁴ ia meminta Raja Yahya untuk menghentikan perseteruan antara Tengku Endut dan iparnya ini, karena ketegangan ini telah memecah para pembesar Kesultanan Siak; antara membela Tengku Endut atau berpihak pada Said Ali.³⁵

Namun Raja Yahya malah mendukung Tengku Endut untuk menyerang Said Ali, dan memerintahkan seluruh bangsawan wanita serta harta-harta kerajaan untuk disembunyikan di Sungai Mandau, agar ketika terjadi peperangan nanti harta pusaka tidak dijarah oleh Said dan wanita-wanita bangsawan mereka tidak dijadikan budak.³⁶ Hal ini menunjukkan ketakutan Raja Yahya yang masih menganggap Said Ali sebagai perompak, meskipun Said Ali telah menunjukkan kesetiannya pada Siak, ketika mamandanya masih hidup.

Saat Raja Yahya dan Tengku Endut, sedang disibukkan oleh proses pemindahan putri bangsawan, emas dan harta kerajaan ke Sungai Mandau. Said Ali pun berangkat

³³ *Hikayat Siak, Op.cit.*, hlm. 198.

³⁴ Adik dari Sultan Mahmud.

³⁵ *Tuhfat Al-Nafis, Op.cit.*, hlm.381

³⁶ *Hikayat Siak, Op.cit.*, hlm. 204.

menuju kediaman Datuk Tanah Datar, yang bernama Kamaraja, ia meminta Kamaraja untuk mau membujuk Orang Kaya Lima Puluh dan Orang Kaya Muda untuk mengalihkan dukungannya dari Raja Yahya. Hasutan-hasutan yang dilancarkan oleh Said Ali ini amat berhasil, dan pada akhirnya menciptakan kebingungan di kelompok Raja Yahya, terutama Tengku Endut.³⁷

Ketika Raja Yahya dan Tengku Endut mendengar Datuk Tanah Datar menyatakan ikut ambil bagian dari perlawanan yang dilancarkan oleh Said Ali dan menghasut dewan istana untuk membenci Raja Yahya. Tengku Endut murka, dan mengirim serombongan prajurit tangguh untuk membunuh Datuk Tanah Datar, setelah dibunuh jasadnya dibuang oleh prajurit tersebut ke Sungai Siak.³⁸

Peristiwa pembunuhan Datuk Tanah Datar yang dilakukan oleh faksi Raja Yahya ini menjadi salah satu sebab paling fundamental beralihnya seluruh dukungan para pembesar Istana Siak ke Said Ali. Setelah mendapat dukungan besar dari dewan istana tanpa perang terbuka, Said Ali terus menebar ancaman akan menyerang habis-habisan seluruh pengikut Raja Yahya, namun hal ini tidak pernah terjadi. Akan tetapi ancaman ini membuat Raja Yahya dan pasukannya merasa was-was sepanjang waktu. Lantaran takut diserang tiba-tiba oleh Said Ali, ditambah dengan fakta bahwa elit Siak tidak lagi memihaknya. Raja Yahya dan para pengikutnya memutuskan untuk kabur ke Pelalawan melewati jalan setapak untuk meminta bantuan pada pamannya yang berkuasa di Pelalawan.³⁹

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ *Ibid.*, hlm. 206.

³⁹ *Ibid.*,

2. Kekalahan Raja Yahya

Setelah kabur ke Pelalawan yang diperintah oleh pamannya, Raja Yahya kemudian mengirimkan sepucuk surat pada VOC ke Malaka pada akhir Oktober 1791, Raja Yahya berniat meminta bantuan Belanda untuk menyerang Said Ali yang telah menduduki Siak. Akan tetapi ia tidak memaparkan secara rinci apa yang terjadi di Siak dalam suratnya, sehingga hal itu membuat Gubernur Couperus bertanya pada utusan yang membawa surat, siapa yang memerintahkannya, sang utusan menjawab “Tak siapapun”. Jawaban dari utusan itu membuat Gubernur Couperus ragu untuk mengirimkan bantuan meriam ataupun kapal perang.⁴⁰

Karena merasa tidak mendapat hasil dari surat yang dikirimnya ke Malaka, Raja Yahya berusaha untuk mencari dukungan dari wilayah lain yang memiliki hubungan konseptual dengan Raja Ismail dan Raja Kecik, sedangkan Tengku Endut berangkat ke Unggaran dan Bulang⁴¹ untuk meminta dukungan dari orang laut, beberapa elite faksi Raja Yahya juga berangkat menuju laut Belitung dan beberapa pulau di Lingga untuk meminta bantuan Orang Laut yang mendiami wilayah itu, karena hanya Orang Laut yang dapat membantu mereka untuk menghadapi Said Ali, hal ini didasari oleh kepercayaan Orang Laut pada daulat Raja Melayu.

Namun upaya ini tidak juga mendatangkan hasil, karena Said Ali bergerak lebih cepat, ia ternyata telah mengirimkan armada perompak di bawah kepemimpinan adiknya, Said Abdulrahman untuk menghancurkan basis-basis Orang Laut dan

⁴⁰ Netscher, *Op.cit.*, hlm. 143-144.

⁴¹ Dua gugus pulau di Kepulauan Riau yang dihuni oleh komunitas orang Laut.

menempatkan Ilanun⁴² di wilayah ini. Ilanun adalah kelompok yang sama sekali tidak memiliki kesetiaan pada diraja Siak, terutama keturunan Raja Mahmud, mereka hanya patuh pada Said Ali yang merupakan Raja Laut.⁴³

Saat Raja Yahya menghadapi segala kesulitan dalam mengumpulkan kekuatan, kedudukan Said Ali di sekitar istana dan wilayah sekitar justru semakin menguat. Bahkan untuk memperkuat posisinya di wilayah kacuk dan memperlemah kedudukan Raja Yahya, ia kemudian menugaskan Said Abdulrahman dan Said Zain untuk melakukan penyerangan ke Pelalawan pada akhir tahun 1791 dan menaklukan Pelalawan tanpa perlawanan yang berarti.⁴⁴

Dengan begitu, pendukung utama Raja Yahya telah jatuh pada Said Ali. Untuk itu Datuk yang Empat merasa bahwa tidak ada kemungkinan lagi bagi Raja Yahya untuk berkuasa di Siak, mereka kemudia segera mengangkat Said Ali sebagai Sultan Siak yang baru pada tahun 1791, dengan gelar Sultan Assaidis Said Ali Abdul Jalil Saifuddin dan Said Abdulrahman menjabat sebagai Yamtuan Muda. Periode ini bisa disebut sebagai periode yang sangat sulit bagi seluruh ras Melayu sejati, seperti yang disebutkan dalam salah satu babak *Hikayat Siak* “...*tuah tiada lagi kepada segala Raja-raja Siak yang ke lahut ini...*”⁴⁵

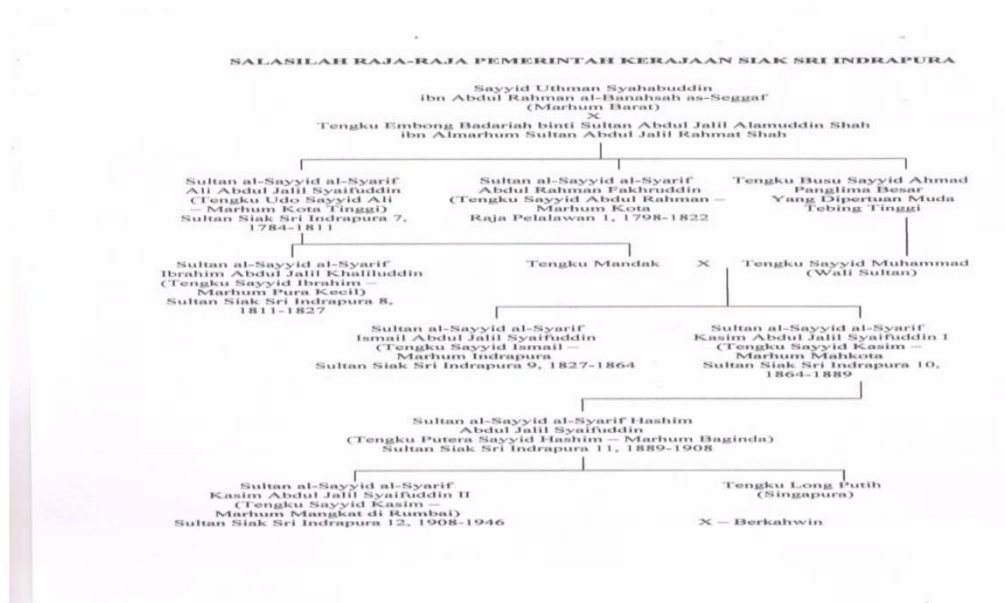
⁴² Komunitas laut baru di Selat Malaka, mereka merupakan pendatang dari Sulu, dan merompak kapal-kapal dagang di bawah perintah Said Abdulrahman.

⁴³ *Hikayat Siak, Op.cit.*, hlm. 209.

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ *Ibid.*,

Gambar 12: Silsilah Raja Siak dari Keturunan Said Usman.



Sumber: Diolah Berdasarkan Buku Karangan *Sejarah Kerajaan Siak*, Pekanbaru: Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau, 2011.

Saat penaklukan Pelalawan, Raja Yahya⁴⁶ beserta pengikutnya kabur ke hulu melewati jalan setapak menuju Indragiri, kemudian mengasingkan diri ke Lingga. Dalam *Hikayat Siak*, dijelaskan bahwa Raja Yahya hanya tinggal sementara di Lingga, Raja Yahya kemudian pindah ke Reteh,⁴⁷ sebuah daerah yang dikuasai Ilanun, di muara sungai Inderagiri. Kepindahan ini terjadi karena menikahnya salah seorang putri Raja Yahya dengan pemimpin Ilanun di Reteh. Ia menyetujui perkawinan ini, dengan harapan Ilanun Reteh dapat membantunya untuk kembali menduduki Siak, namun seperti usaha-usaha Raja Yahya gagal.⁴⁸

Karena sebenarnya para pemukim Ilanun tidak mengakui status Raja Yahya sebagai tokoh besar Siak di Reteh dan tidak tunduk pada daulat rajanya sebagaimana

⁴⁶ Karena ia bukan lagi sultan, maka sampai seterusnya penulis akan menggunakan nama lahirnya saja.

⁴⁷ Sebuah kecamatan di Indragiri Hilir dewasa ini.

⁴⁸ *Hikayat Siak, Op.cit.*, hlm. 188.

disinggung sebelumnya, Setelah beberapa tahun, penantian panjang dan sia-sia demi mendapatkan kepercayaan dari Ilanun, akhirnya Raja Yahya dan pengikutnya berangkat ke tanah nenek moyangnya –dari pihak ibu-, di Terengganu, sebagai isyarat total bahwa ia tidak mungkin kembali menjadi sultan.⁴⁹

Raja Yahya dan pengikutnya menetap di sebuah wilayah kecil di Dungun bernama Kampong Che Lijah. Raja Yahya kemudian menikahkan puterinya dengan Sultan Ahmad Syah (Sultan Terengganu kelima),⁵⁰ akan tetapi *Tuhfat Al-nafis* mengemukakan fakta yang berbeda, dalam *Tuhfat Al-nafis* mengatakan bahwa Raja Yahya telah ditipu oleh seorang yang mengaku raja Trengganu dengan meminta anaknya sebagai istri, dan hal tersebut menjadi bahan olok-olok keluarga Raja Yahya dari pihak ibu.⁵¹ Dari kedua hikayat tersebut, hanya satu yang sama, yaitu Raja Yahya mangkat akibat stres: bisa jadi karena terusirnya ia dari Siak, atau ditipunya ia oleh raja palsu.

Raja Yahya mangkat di Trengganu dengan gelar Marhum Mangkat di Dungun. Raja Yahya adalah Sultan terakhir dari darah melayu sejati (raja yang dianggap masih memiliki hubungan darah dengan Malaka) di Istana Siak Sri Inderapura, setelah Raja Yahya turun, tidak ada lagi satupun darah Melayu sejati yang berkuasa di Istana Siak, hingga Indonesia merdeka. Sebab kekuasaan Siak telah berpindah ke garis keturunan Hadramaut, yaitu anak keturunan Said Usman bin Syahabbuddin.⁵²

⁴⁹ *Ibid, Op.cit.*, 189.

⁵⁰ *Ibid.*, 222.

⁵¹ *Tuhfat Al-Nafis*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 1989), hlm. 211.

⁵² Golongan Arab Hadrami yang menggunakan gelar Said dan Said.

Fragmen dari *Hikayat Siak* menggambarkan dengan jelas cara-cara yang dipakai oleh Said Ali dalam mencapai kedudukan sebagai sultan. Ia tidak menguasai Siak, lewat jalan yang telah dirintis oleh para penghulunya lewat perang, sebagaimana Raja Mahmud, Raja Alam dan Raja Ismail, meskipun sebenarnya ia mampu untuk menghancurkan Siak lewat armada tempurnya. Said Ali justru lebih memilih jalan lewat jalur hasutan agar setiap elemen di Siak membenci Sultan Yahya. Pola-pola penghasutan Said Ali untuk memecah belah tokoh-tokoh Siak demi berkuasa dengan terang disebut dalam satu penggalan *Hikayat Siak* bahwa Said Ali adalah orang yang “*Bermulut manis*”.⁵³

Di luar catatan, pandainya Said Ali memanipulasi segala hal. Dewan istana, yaitu Empat Datuk (Sebelumnya Empat Penghulu), juga memiliki peran vital dari jatuhnya kekuasaan Raja Yahya. Karena mereka adalah inti dari suku-suku besar yang selama ini mendukung jalannya pemerintahan Siak dari sejak zaman Raja Kecil. Karena peran mereka ini jugalah, kemudian Jhon Anderson memandang sinis pada mereka, Jhon Anderson menduga, bahwa Empat Datuk “*Kerjanya hanya tipu-daya, dan bagian dari tugas utamanya adalah meletakkan alur-alur bagi penghancuran musuh-musuh mereka*”.⁵⁴

Hal itu barangkali tercermin ketika seluruh Empat Datuk tidak menghadiri pertemuan yang diadakan oleh Tengku Endut untuk melakukan perbaikan dan perubahan, karena mereka menganggap angin kemenangan lebih kuat berhembus dari

⁵³ *Ibid.*, hlm. 205.

⁵⁴ Jhon Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatera, in 1823*, (Austria, William Hackwood, 1826), hlm. 351.

sosok Said Ali.⁵⁵ Mereka lebih percaya pada Said Ali, bukan hanya karena kekuatan tempur Said Ali yang menakutkan apabila berseberangan dengan Said Ali, tapi juga pada keuntungan pribadi, karena sepanjang catatan Belanda dan Hikayat Siak, semakin kuat dan besarnya seorang raja di Siak, Empat Datuk selalu mendapatkan keuntungan yang besar pula.

C. Berkuasanya Said Ali

1. Upaya-upaya Politik Said Ali dalam Menjaga Kekuasaannya

Naiknya Said Ali sebagai Sultan Siak Sri Inderapura adalah babak paling fundamental dalam perkembangan Siak di masa mendatang.⁵⁶ Seperti yang disebutkan di atas: kenaikan Said Ali sebagai sultan adalah proses putusnya ranji sultan yang berasal dari ras Melayu sejati di Siak. Bahkan dalam catatan Raja Ali Haji, menyatakan bahwa garis kekuasaan keturunan Raja Kecil telah pecah dan berpindah ke garis lain, yaitu kepada garis tuan-tuan Arab, yaitu para said.⁵⁷

Terlepas dari menguatnya sisi patrilinealitas Said Ali sebagai tuan Arab, dalam menguasai Siak Sri Inderapura, ia juga merupakan tokoh yang amat cerdas menggunakan strategi “*Bermulut manis*” dalam memikat massa. Said Ali amat cerdas menggunakan dua sisi keturunannya yang amat mengagumkan bagi orang Melayu, yaitu di sisi ayah Said Ali bernasab pada Rasulullah, dan di sisi ibu, Said Ali bernasab pada

⁵⁵ *Hikayat Siak, Loc. Cit.*, hlm. 205

⁵⁶ *Hikayat Siak, Op.cit.*, hlm. 189.

⁵⁷ Raja Ali Haji, *Op.cit.*, hlm. 210.

Raja Kecil yang memiliki tuah sakti raja Melayu asli.⁵⁸ Kemampuan Said Ali ini tidak terlepas dari, contoh klasik di Siak Sri Inderapura tentang penerapan-penerapan praktis pola-pola hubungan darah kekerabatan. Hampir seluruh sultan yang ingin berkuasa di Siak Sri Inderapura menggunakan pola ini, bahkan Raja Kecil sekalipun.

Pada tahun naiknya Said Ali sebagai Sultan Siak Sri Inderapura (1791),⁵⁹ Said Abdulrahman⁶⁰ yang memimpin penyerangan Kampar, ditunjuk secara aklamasi menjadi Raja Kampar baru, dan juga menjabat sebagai Yamtuan Muda Siak. Tahun itu juga, adiknya yang lain bernama Said Ahmad diberikan kendali oleh Said Ali untuk memegang wilayah Bukit Batu dan memimpin armada perompak yang ditinggalkan oleh Said Abdulrahman. Hal ini merupakan bagian dari kecerdasan Said Ali guna mengamankan wilayah kekuasaannya dengan menempatkan saudara dekat dan sekutu terpercayanya ke wilayah-wilayah penting dalam jaringan kekuasaan Siak Sri Inderapura, yaitu wilayah-wilayah yang dikenal sebagai pusat perdagangan besar, khususnya di muara sungai Siak dan Kampar.⁶¹

Dengan sebrek kemakmuran serta kejayaan dan kepopuleran saudara-saudara kandungnya itu di Laut Malaka dalam hal niaga dan perompakan. Said Ali kemudian berusaha sedini mungkin mendeteksi munculnya ransangan memberontak dari saudara dan orang-orang kepercayaannya dengan segala kemegahan Siak. Hal ini merupakan kunci strategis dari kemampuan politik Said Ali untuk menjaga kekuasaannya agar

⁵⁸ O. W. Wolters, *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives*, (Seap Publications, 1999), hlm. 18-19.

⁵⁹ Sebenarnya tahun naiknya Sultan Syarif Ali ini masih diperdebatkan, lembaga-lembaga pemerintahan di Siak dan Riau dewasa ini ada yang menunjuk tahun 1784 ada juga yang menyebut tahun 1782, namun satu yang pasti pada tahun 1791 inilah Said Ali berkuasa penuh atas Siak, sebagaimana yang ditulis oleh Barnard, Nestcher, dan Hamilton.

⁶⁰ Adik Said Ali.

⁶¹ Hikayat Siak, *Op.cit.*, hlm. 207.

terhindar dari sejarah buruk Siak, yang tidak dapat dilepaskan dari kudeta dan penghianatan.

Pada tahun 1810, Said Ali melakukan reorganisasi kembali dengan menaikkan status beberapa wilayah yang dikuasai sanak-saudaranya, salah satunya adalah menganugerahkan status merdeka bagi Pelalawan, yang dikuasai Said Abdulrahman, dan dilantik menjadi sultan Kampar, dengan gelar Assyaidis Syarif Ibrahim Abdurahrman Fakhruddin. Said Ali juga memerdekakan Tebing Tinggi⁶² bagi saudaranya Said Ahmad. Kedua saudara ini menjadi wakil sultan Siak bayangan untuk memperkuat kedudukan Said Ali sebagai penguasa Siak.⁶³ Sebagaimana Said Ali di Siak, keturunan Said Abdulrahman dan Said Ahmad juga menguasai jalannya pemerintahan Pelalawan dan Tebing Tinggi hingga Indonesia Merdeka.

Langkah ini merupakan salah satu keputusan paling monumental yang ditempuh oleh Sultan Syarif Ali, dalam upayanya menghindarkan kuasa keturunannya di Siak dari pemberontakan di masa mendatang, sehingga isu-isu anak raja atau keturunan Melayu sejati ingin menuntut balas dan mengkudeta orang Arab tidak pernah terdengar. Hal ini menunjukkan kemampuan Said Ali dalam menguasai dan memanipulasi semua anasir di dalam lingkungan kultural Melayu.

⁶² Adalah sebuah gugus pulau yang berada di Kabupaten Meranti, atau lebih tepatnya di Pulau Selat Panjang.

⁶³ J. Faes, 'Het Rijk Pelalawan', (*Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Valkenkunde* (TBG), 1882), hlm. 511.

Gambar 13: Nasab Raja Siak, Pelalawan, Tebing Tinggi (Selat Panjang).



Sumber: *Buku Salasilah Keturunan Raja Siak, Pelalawan dan Tebing Tinggi*, 1988.

Strategi Said Ali ini, dapat dikatakan sebagai tonggak kuat berhasilnya seluruh strategi yang dijalankan Said Ali dalam mengamankan darah tuah Arab, dan berusaha menekan para pengikut yang masih yakin pada tuah raja Melayu sejati. Pola seperti ini bukan hanya berdampak pada Siak saja, namun berdampak pada seluruh negeri yang dikuasai Siak, bahkan hingga Indonesia merdeka, yang menjadi raja di wilayah-wilayah persekutuan Siak berasal dari darah Said Usman Syahabuddin.⁶⁴ Selain untuk menekan para pengikut Raja Yahya yang masih menyimpan luka, strategi ini juga bertujuan untuk menjaga stabilitas politik dalam negeri Siak. Karena Said Ali beranggapan bahwa saudara-saudaranya segaris keturunan (Arab) adalah abdi yang setia, dan mampu membenahi dan memajukan Kesultanan Siak Sri Inderapura.⁶⁵

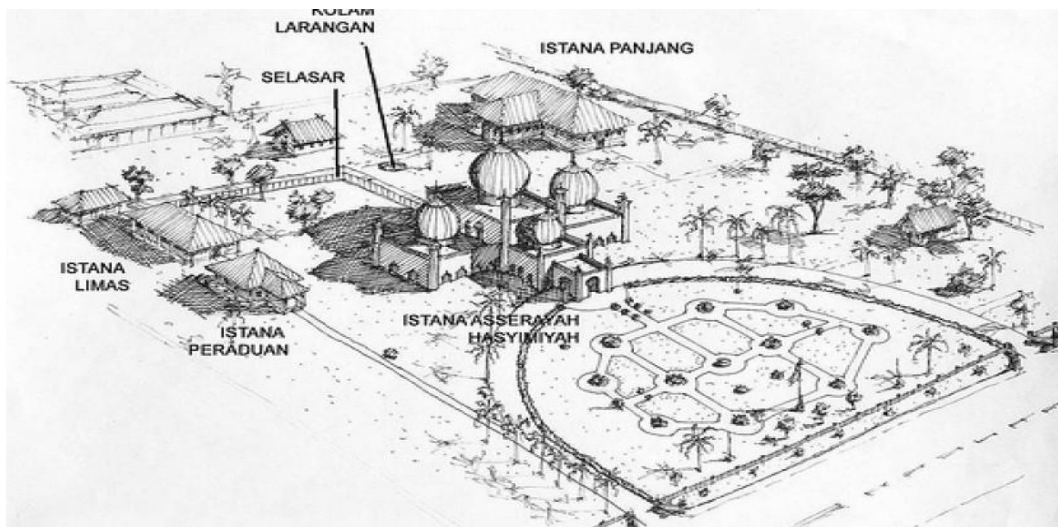
Sultan Syarif Ali juga mengambil kebijakan politis memindahkan ibukota Kesultanan Siak dari Mempura ke wilayah Kota Tinggi, jauh ke hilir, dekat ibukota

⁶⁴ Umar Muhammad et al, *Silsilah Keturunan Raja-raja Kerajaan Siak Sri Inderapura dan Kerajaan Pelalawan*, (Bumi Pustaka, 1988), hlm. 61.

⁶⁵ Tenas Effendy, *Op.cit.*, hlm. 16.

lama Buantan. Ibukota baru yang dipilih oleh Said Ali ini kemudian dikenal hingga sekarang dengan sebutan kota Siak Sri Inderapura. Di sini ia ingin menciptakan kotanya sendiri, yang terlepas dari sejarah para pendahulunya.

Gambar 14: Ilustrasi Kota yang Dibangun Syarif Ali



Sumber: Republika.co.id

2. Politik Ranjang Pengantin

Setelah menyelesaikan pembagian kekuasaan pada saudara-saudaranya, Said Ali kemudian menjalin hubungan diplomasi dengan bangsa-bangsa melayu sekitarnya, terutama lewat jalur tradisional yang telah dicontohkan dari masa ke masa oleh raja-raja Melayu terdahulu, yaitu lewat jalur perkawinan atau politik ranjang pengantin.⁶⁶ Said Ali melakukan hal ini untuk memperkuat pengaruh dan persekutuannya dengan

⁶⁶ Pola politik seperti ini disebutkan oleh Rida K Liamsi dalam buku *Prasasti Bukit Siguntang dan Badai Politik di Kemaharajaan Melayu*, merupakan hal yang biasa di alam Melayu. Fungsi dari pola politik ini adalah untuk memperkuat persekutuan.

negeri-negeri dan tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar, baik di Siak maupun di alam Melayu.

Oleh karena itu, Said Ali tercatat memiliki empat orang istri, dan semuanya merupakan puteri orang penting di Alam Melayu. Istri pertama Said Ali adalah puteri Yamtuan Muda Siak Tengku Musa⁶⁷, ia memperistri puteri Tengku Musa saat ia masih menjabat penguasa Bukit Batu. Kemudian setelah menjabat sebagai sultan Siak, ia memperistri putri Raja Ismail untuk memperkuat hubungan saudara dengan para pengikut Raja Ismail, dan putri dari salah seorang Empat Datuk untuk menguatkan posisinya di kalangan elite Siak.⁶⁸ Setelah mendapatkan simpati dari internal Siak, ia kemudian memperistri cicit dari salah seorang opu Bugis Limau Bersaudara untuk memperkuat persekutuan dengan negeri asal neneknya.⁶⁹

D. Said Ali Membawa Siak pada Puncak Kemakmuran

1. Siak Menjalin Hubungan dengan Dunia Luar

Hasil dari seluruh kestabilan yang diciptakan oleh Said Ali ini berdampak pada keberlanjutan perdagangan dan kekayaan berlimpah yang diperoleh oleh Siak Sri Inderapura, karena mereka berhasil mengamankan barang keluar dari wilayah pedalaman Minangkabau di Sungai Kampar, dan kayu-kayu berharga tinggi di Bukit Batu. Karena keberhasilan Said Ali dalam mengelola Siak inilah, Jhon Anderson menyebut bahwa Siak berada pada “Puncak kemakmuran”.⁷⁰

⁶⁷ Adik Raja Ismail dan Ayah dari Tengku Endut.

⁶⁸ Umar Muhammad et al, *Op.cit.*, hlm. 94.

⁶⁹ *Tuhfat Al-nafis, Op.cit.*, hlm. 211.

⁷⁰ Jhon Anderson, *Op.cit.*, hlm. 192.

Bukti nyata dari keberhasilan ekonomi Siak dapat dilihat dari hasil-hasil yang diekspor Siak, yang secara virtual identik dengan produk-produk dari abad ke-16, seperti kapur barus, batu geliga, resin damar, gading gajah, gambir, rotan, sagu, lilin lebah, dan bubuk emas.⁷¹ Di sisi lain, penguasaan Siak atas dua jalur sungai paling berpengaruh pada masa itu (Siak dan Kampar), juga diuntungkan dengan berlangsungnya perang Napoleon, dan pengembangan Penang sebagai pelabuhan oleh Inggris pada tahun 1805.

Biasanya penebang kayu dan pembuat kapal Penang mengambil kayu dari Burma, namun karena alasan jarak dan harganya yang cukup mahal Inggris berat hati untuk mengikuti jejak masyarakat lokal Penang. Survei untuk menghitung jumlah kayu untuk membangun Penang sebagai pelabuhan besar pernah dilakukan oleh Inggris, namun hasilnya mengecewakan, walaupun terdapat kayu yang bagus untuk membangun rumah dan dek kapal, namun jumlahnya sangat sedikit.⁷²

Akhirnya Inggris mengalihkan pandangannya ke hutan-hutan di Sumatera Timur, yang dikuasai oleh Siak. Faktanya kayu-kayu di Siak, memang telah memasok kapal-kapal VOC sejak tahun 1730-an, bahkan Siak telah memiliki galangan kapal besar di Sungai Mandau.⁷³ Pada bulan Juni 1806 dan April 1807, delegasi Inggris pergi ke Siak dan berhasil memperoleh kayu yang mereka inginkan untuk pembangunan pelabuhan Penang. Juli 1808, salah seorang pegawai tinggi Inggris, yaitu Francis Lynch,

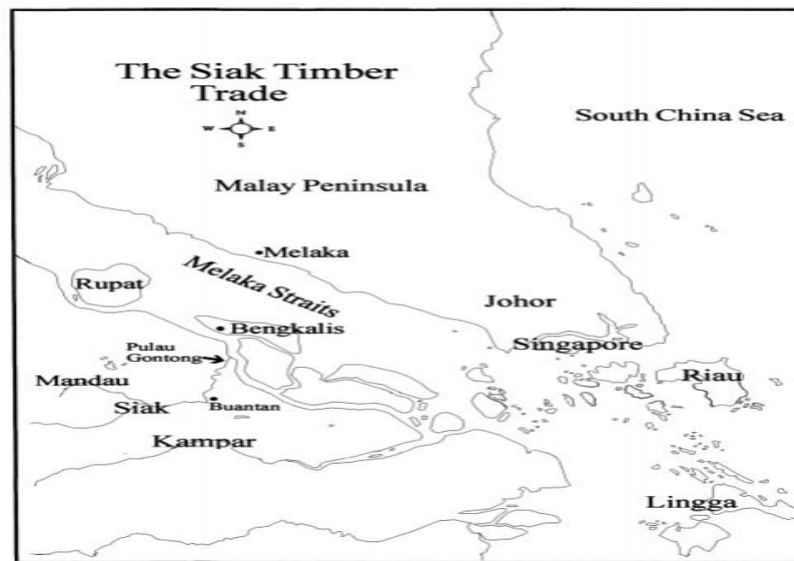
⁷¹ Data ini merupakan hasil survei yang dilakukan pada tahun 1813. Silahkan lihat, Wiliam Milburn, *Oriental Commerce: Containing a Geographical Description of the Principal places in the East Indies, China, and Japan*, (Black Parry &co, 1813), hlm. 350.

⁷² James Low, *An Account of the Origin and Progress of the British Colonies in Straits of Malacca*, (Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia, 1850), hlm. 14.

⁷³ Wilayah ini, sampai sekarang masih dikenal sebagai pemasok kayu unggulan di Riau, mulai dari akasia, jati, dan sebagainya.

yang pada April 1807 juga ikut dalam delegasi Inggris, pergi ke Kota Tinggi untuk bertemu Said Ali. Mereka berdua pun menyetujui sebuah pakta dagang, dengan perjanjian, Siak siap sedia memasok kayu ke Penang.⁷⁴

Gambar 15: Peta Perdagangan Kayu di Siak



Sumber: Timothy P. Barnard, *The Timber Trade in Pre-Modern Siak*, Cornell University.

Pada tahun 1810, sebuah kapal berbobot 1200 ton, *The Inglis*, telah diselesaikan, dan seluruh kayunya berasal dari kayu Siak. Tidak lama selepas itu, selesai pula sebuah *Frigate*, bernama *Malacca*. Dalam sebuah komentar singkat tentang kualitas kayu Siak, Stamford Raffles mengatakan; “Kami akhirnya punya kesempatan mengetahui kemampuan dalam menghasilkan kerangka kayu untuk membuat kapal”.⁷⁵

⁷⁴ SA: *Penang Miscellaneous Letters (out)*, Aug-Dec. 1807, f. 72-73.

⁷⁵ Silahkan lihat dalam: R. Everwijn, *Verslag van een Onderzoekingsreis in het Rijk van Siak*, (Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie, 1867), hlm. 294.

Produksi hasil olahan tradisional masyarakat Siak juga mengalami perubahan pesat, pada masa Sultan Assaidis Said Ali. Salah satu perubahan signifikan dari hasil olahan tradisional Siak terjadi pada proses pengelohan sagu. Sagu dari wilayah ini dikenal sebagai salah satu sagu dengan kualitas terbaik. Jika pada masa lampau, *orang asli* Siak memanen sagu dan menjualnya kepada pedagang-pedagang Melayu, guna dijual ke wilayah-wilayah kepulauan. Hal itu disebabkan karena wilayah kepulauan acapkali mendapat masa-masa paceklik, sehingga beras sebagai makanan utama sering tidak tersedia, oleh karena itu, sagu hampir dikonsumsi oleh seluruh wilayah kepulauan pada masa-masa sulit tersebut.

Gambar 16 : Cap Stempel Syarif Ali



Sumber: British Library MSS Eur. D. 742/1, f. 126r.

Pada masa Sultan Syarif Ali, metode pengolahan sagu model baru diperkenalkan pada masyarakat, yaitu metode pengolahan yang dikenal dengan nama *Pearling*, dan *Pearling* terbaik dengan tingkat kecanggihan yang luar biasa masa itu, terdapat di

wilayah Bukit Batu.⁷⁶ Masyarakat pelabuhan biasanya menyebut sago dengan metode pengolahan *Pearling*, dengan sebutan “Sagu Mutiara”. Karena mereka menjadikannya cemilan, atau gula-gula dalam sebutan lokalnya. “*Sagu Mutiara*” ini bahkan sangat terkenal di Eropa pada abad ke-19.⁷⁷

Selain barang-barang yang telah disebutkan di atas, Siak juga dikenal memproduksi kain-kain halus yang amat tinggi nilai estetikanya, sebagaimana yang diakui oleh salah seorang pelancong yang dicatat oleh Jhon Anderson, bahwa “*Tidak ada yang dapat mengungguli, keelokan dan kemewahan kain-kain ini*”. Namun, sayang kain-kain ini tidak diperuntukan bagi seluruh khalayak, melainkan hanya untuk keluarga bangsawan dan diraja saja. Jhon Anderson juga mencatat bahwa, beranda sultan Siak, dipenuhi dengan “*Kanopi emas dan sutera yang elok, serta pakainnya, seperti helai kain bersalut emas yang molek*”.⁷⁸

Pada masa kejayaan ini, Sultan Syarif Ali berhasil membuat seluruh elemen di yang menguntungkan kesultanan tidak pernah berhenti. Hal ini disebabkan oleh, baiknya hubungan diplomatik Sultan Syarif Ali dengan penguasa-penguasa antar pelabuhan besar, baik masyarakat asli Asia, maupun Eropa.⁷⁹ Setelah loji Belanda di pulau Guntung, diambil alih oleh Sultan Syarif Ali pada tahun 1795, Said Ali kemudian memperkuat hubungan dengan Inggris di Penang dan Malaka.

Kecerdasan Said Ali dalam menjerat kawan dalam hubungan diplomatik yang ketat, terlihat Said Ali dengan senang hati menerima “saran” dari salah seorang

⁷⁶ Ma Huan, *Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey of the Ocean's Shore's*, (Cambridge: Cambridge University, 1970), hlm. 111-112.

⁷⁷ J. R. Logan, “Sago”, (*Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, 1849), hlm. 304-310.

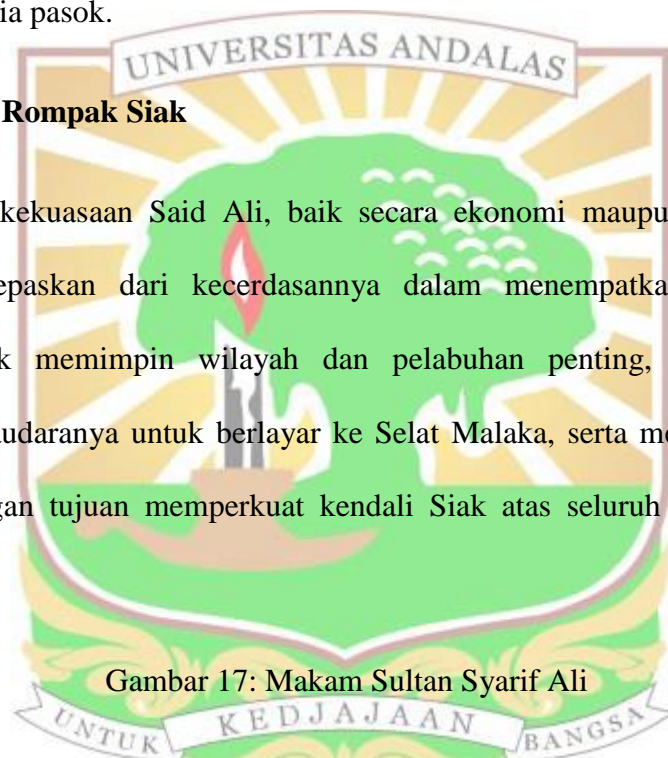
⁷⁸ Jhon Anderson, *Op.cit.*, hlm. 354-356.

⁷⁹ Netscher, *Op.cit.*, hlm. 147.

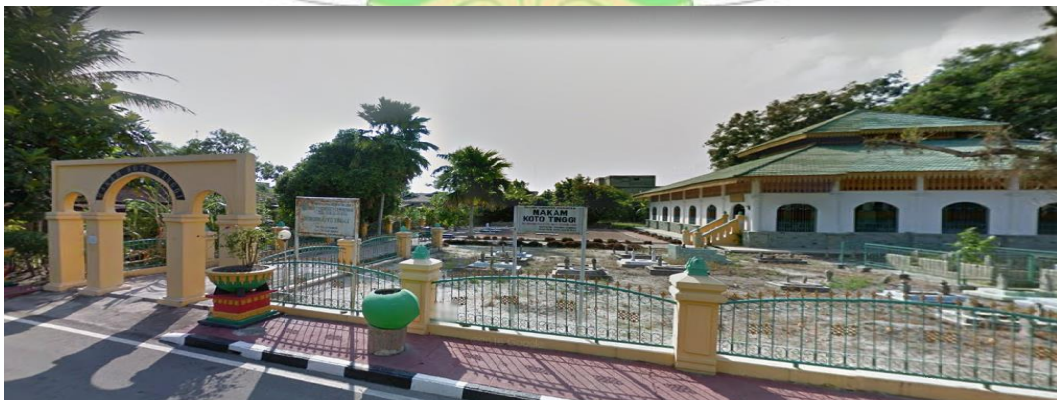
perwakilan Inggris di Melaka yang bernama Baker untuk mengibarkan bendera kebesaran Inggris di Ibukota Siak. Hal ini membuat Inggris semakin besar hati, dan senang atas perlakuan istimewa yang mereka dapatkan dari penguasa Siak, yaitu Said Ali. Namun, disisi lain, Said Ali tetap berusaha mengamankan kontrak perdagangan dengan Gubernur Jendral Belanda secara diam-diam tanpa sepengetahuan Inggris.⁸⁰ Hal itu ia lakukan agar perdagangan dengan Belanda yang menguasai perdagangan ke arah Jawa dapat terus ia pasok.

2. Pasukan Rempak Siak

Kuatnya kekuasaan Said Ali, baik secara ekonomi maupun stabilitas politik tidak dapat dilepaskan dari kecerdasannya dalam menempatkan saudara-saudara unggulnya untuk memimpin wilayah dan pelabuhan penting, Said Ali bahkan membebaskan saudaranya untuk berlayar ke Selat Malaka, serta memperkuat wilayah jajahannya, dengan tujuan memperkuat kendali Siak atas seluruh wilayah Sumatera Timur.



Gambar 17: Makam Sultan Syarif Ali



Sumber: Dokumen Pribadi Andreas Mazland

⁸⁰ Netscher, *Op.cit.*, hlm. 145-147.

Karena kemampuan unggul dari saudara-saudaranya inilah yang membuat banyak daerah yang terkenal dengan kekuatan dagangnya harus takluk dan tunduk dengan sistem perompakan yang dijalankan oleh saudara Said Ali, serta membuat pelabuhan-pelabuhan saingan tunduk dan patuh pada daulat sultan baru. Biasanya begitu daerah-daerah baru ditaklukan, negeri ini langsung diduduki. Walaupun dari sudut pandang luar, ini adalah bentuk penjajahan, namun menurut Diraja Siak, hal ini dilakukan “*Demi mencegah para bajak laut menggunakan sungai, dan untuk memberi perlindungan penuh pada para pedagang yang ingin berdagang ke wilayah yang diduduki oleh Siak.*”⁸¹

Padahal para perompak yang dikirim untuk mengganggu wilayah dagang yang belum dikuasai Siak tersebut, merupakan pasukan Siak itu sendiri. Sebagaimana yang terlihat dari surat keluhan yang dikirim Raja Deli kepada penguasa Inggris di Malaka.⁸² Keluhan Raja Deli tersebut ada benarnya, sebab salah satu orang kepercayaan Said Ali sekaligus kakak keduanya, yang bernama Tengku Long Putih (Penguasa Batu Bara), adalah perompak yang sangat ditakuti pada tahun 1790-an di sekitaran laut Deli, mengantikan peranan Said Abdulrahman yang telah menjabat Yamtuan Muda Siak dan Sultan Pelalawan.

Namun karena peranan Said Zain, yang merupakan orang yang paling bertanggung jawab memasok kayu Siak untuk dikirim ke Penang dan Malaka, sekaligus merupakan orang sangat dipercaya oleh Inggris, membuat Inggris terpaksa mengabaikan keluhan Raja Deli tersebut. Kemampuan diplomasinya yang handal membuat Said Zain

⁸¹ Jhon Anderson, *Op.cit.*, hlm. 124.

⁸² Silahkan lihat; SA: *Surat-surat Masuk Dari Penguasa Pribumi*, Juli 1818-Agustus 1819, f. 145-146.

digelari oleh penguasa Inggris di Malacca sebagai “*Laki-laki terkenal di lautan*”, meskipun masa lalunya hampir sama buruknya dengan Tengku Long Putih, Said Ali, dan Said Abdulrahman. Said Zain adalah negosiator handal yang mau bekerjasama dengan semua orang, dengan hubungan yang berlandaskan “*Pada keuntungan bersama dan persahabatan sejati layaknya saudara*”.⁸³

Kemampuan adik-beradik itu dalam merompak dan mencari keuntungan bagi pribadi, membuat orang Eropa senang. Oleh karena itulah, banyak dari pemimpin Eropa tidak melihat Siak sebagai pusat perompak yang tidak dapat ditolerir, bahkan orang Eropa menyanjung Siak sebagai negeri yang bijak dan berpengetahuan, serta layak mendapat penghormatan dan rasa kagum dari lawan dan kawan.⁸⁴ Lebih-lebih Said Zain digambarkan sebagai *Par Excellence* oleh orang Eropa.⁸⁵ Karena pengaruh besarnya di lautan dan kemampuannya memegang teguh tugas dari Said Ali.

Karena kemampuan Said Ali menjaga hubungan baik dengan dunia luar ini, Siak menjadi salah satu dari tiga kekuatan perdagangan di Selat Malaka ketika itu, yaitu Inggris di Penang, Belanda di Malaka, dan Siak di Timur Sumatera dengan kedudukan setara.⁸⁶ Kemajuan Siak pada abad ke-19 ini membuat iri Raja Riau, bahkan dalam

⁸³ Graham Irwin, *Governor Couperus and the Surrender of Malacca 1795*, (*Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 1956), hlm. 102-106.

⁸⁴ Jhon Anderson, *Op.cit.*, hlm. 192.

⁸⁵ Annabel the Galop, *The Legacy of the Malay Letter: Warisan Warkah Melayu*, (London, British Library, 1994), hlm. 145.

⁸⁶ *The London general gazetteer, or Geographical dictionary: containing a description of the various countries, kingdoms, states, cities, towns, &c. of the known world*, W. Baynes & Son, 1825. Hlm. 312.

Tuhfat Al-nafis, Said Ali digambarkan sebagai “Orang yang rakus akan kekayaan dunia”.⁸⁷

3. Perluasan Wilayah Siak pada Masa Syarif Ali

Selain kemajuan ekonomi yang dipandang oleh pengamat Eropa sebagai puncak kemakmuran Siak Sri Inderapura, O.K. Nizamil Jamil juga menyatakan bahwa pada masa Said Ali berkuasa, Siak juga berhasil mencapai puncak kejayaan dalam hal perluasan wilayah.⁸⁸ Perluasan wilayah ini dilakukan Said Ali setelah ia merasa kuat, baik secara ekonomi maupun stabilitas politik, Said Ali memperluas wilayah kekuasaan Siak di sepanjang pantai Timur Sumatera. Barangkali tujuan Said Ali ingin mendominasi wilayah niaga di Timur Sumatera atau barangkali juga ingin menghindarkan Siak dari serangan negeri tetangga.

Wilayah-wilayah taklukan Siak di sepanjang pantai Timur Sumatera ini dikenal dengan istilah *jajahan 12*, meliputi; Kota Pinang, Pagawaran, Batu Bara, Bedagai, Kualuh, Panai, Bilah, Asahan, Serdang, Langkat, Temiang dan Deli.⁸⁹ Selain itu ia juga berhasil mengambil kembali wilayah Kubu, Bangko, dan Tanah Putih yang dulu dikuasai oleh Raja Kecil. Karena kekuatan militer Siak semakin besar, persekutuan Tapung Kiri dan Tapung Kanan kemudian lebih memilih untuk tunduk pada Kesultanan Siak dengan membayar upeti setiap tahunnya.⁹⁰

⁸⁷ Raja Ali Haji, *Op.cit.*, hlm. 171-175.

⁸⁸ O.K. Nizamil Jamil, *Op.cit.*, hlm. 115.

⁸⁹ *Ibid.*,

⁹⁰ Muchtar Luthfi et al. *Sejarah Riau*, (Pekanbaru: Universitas Riau, 1977), hlm. 251.

Gambar 18: Peta Wilayah Siak pada 1850



Sumber: *Sultanate of Siak*, commons.m.wikimedia.org

Selain wilayah di sepanjang pantai Timur Sumatera, Said Ali juga memimpin penyerangan dalam upaya mengekspansi Kesultanan Sambas di Kalimantan Barat. Penyerangan ke Sambas ini bertujuan untuk memantau kapal-kapal dagang yang berlayar dari Jawa dan Maluku ke Selat Malaka. Tapi wilayah Sambas tidak diduduki sebagaimana *jajahan 12 Siak*, yang raja-raja barunya diangkat oleh Said Ali dari kalangan kerabat terdekatnya. Kesultanan Sambas hanya dipaksa untuk membayar upeti setiap tahunnya pada Siak.⁹¹

Setelah seluruh penyebab kekacauan di Istana Siak selama beberapa periode raja berhasil dilumpuhkan oleh Said Ali dan Kesultanan Siak ia rasa telah aman untuk ditinggalkan. Pada tahun 1811, Said Ali mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Sultan Siak karena alasan usia serta kesehatan yang mulai berkurang. Ia kemudian

⁹¹ *Ibid.*, hlm 252.

menyerahkan jabatan sultan selanjutnya pada putranya yaitu Tengku Ibrahim atau Said Ibrahim.⁹²



⁹² *Ibid.*, hlm. 253.

BAB V

KESIMPULAN

Jika dilihat dari teks-teks Melayu yang mencatat berbagai peristiwa penting pada masa itu, keadaan Kesultanan Siak benar-benar tidak stabil untuk ditempati. Perseteruan untuk merebut kedudukan sebagai sultan Siak silih berganti terus berlangsung, hingga mencapai babak akhir pada masa kekuasaan Sultan Yahya Abdul Jalil Muzafar Syah. Hal ini jugalah yang menjadi salah satu alasan (selain serangan Johor-Bugis dan VOC pada masa Raja Kecil dan Raja Alam) mengapa pusat ibukota Kesultanan Siak seringkali berpindah lokasi, sebelum Said Ali mendirikan ibukota baru di Kota Tinggi, yang hingga hari ini menjadi pusat kota dari Kabupaten Siak Sri Inderapura.

Berkuasanya Said Ali sebagai Sultan Siak, merupakan akhir dari berkuasanya ranji dari anak keturunan Raja Kecil sebagai raja negeri Melayu. Bahkan kenaikan Said Ali disebut oleh *Hikayat Siak*, sebagai babak baru dalam sejarah Siak, di mana raja tidak lagi berasal dari ras Melayu-Minangkabau. *Tuhfat Al-nafis* malah lebih kejam lagi dalam menceritakan kenaikan Syarif Ali, bahwa Siak telah dikuasai oleh orang yang tidak serta mendirikannya (keturunan Arab).

Said Ali naik sebagai sultan Siak melalui pola-pola politik yang tidak lazim di Siak. Jika anak-anak raja sebelumnya tampil dengan kekuatan militer dan diplomasi untuk mengikat dewan istana dan negeri-negeri tetangga yang punya hubungan konseptual dengan Siak, maka Said Ali memilih jalan yang berbeda, yaitu menghasut

seluruh dewan dan pemimpin orang asli untuk membenci Sultan Yahya. Dengan cara itu ia berhasil mendapatkan simpati dari inti elite Siak dan masyarakat asli, tanpa peperangan berdarah.

Selain pola-pola politik yang memecah-belah internal Siak, Said Ali juga menggunakan pendekatan militer. Tapi hal ini diperuntukkan bagi komunitas-komunitas yang punya hubungan konseptual dengan Siak, terutama Orang Laut, untuk mematenkan daulat sultan yang melekat pada Raja Yahya dan anak keturunannya. Hal ini dilakukannya karena ia sadar benar bahwa ia selamanya tidak akan mendapatkan daulat sultan di Alam Melayu, karena ranjinya terputus pada Said Usman dan ia juga khawatir apabila komunitas-komunitas ini diabaikan maka akan hal tersebut menjadi duri dalam daging bagi kekuasaannya, sebagaimana yang terjadi pada para pendahulunya.

Pada masa-masa awal kekuasaannya di Siak Sri Inderapura, untuk menjaga stabilitas politik dalam negeri, Said Ali fokus pada perbaikan struktur elite Siak, agar tidak ada *api dalam sekam*, dengan cara memberi jabatan pada saudara-saudaranya (bangsa Arab), dan merubah pola Siak yang rajanya harus anak *gahara* atau memiliki hubungan nasab lewat garis ayah dengan Raja Kecil, pindah ke tangan para Said. Meskipun telah berkuasa secara total di Siak, ia tidak membuarkan dewan pemilih sultan, yaitu Datuk yang Empat, malah ia mendekati diri pada mereka, dan memaksa mereka patuh pada keinginan Said Ali. Terbukti setelah kematiannya, jabatan sultan turun pada raja yang berdarah Arab, bukan Melayu. Selain itu, dekatnya ia dengan Dewan yang Empat juga membuat penduduk Siak, percaya bahwa Said Ali adalah sultan yang sah dan diakui oleh para penghulu mereka, yaitu Dewan yang Empat.

Setelah diangkat menjadi sultan Siak dengan gelar Syarif Ali Abdul Jallil Syafuddin, ia kemudian berusaha menghubungkan dirinya dengan komunitas-komunitas asli Siak dengan perantara para pemimpin mereka, yaitu Dewan yang Empat dan para batin. Hal ini dilakukannya agar masyarakat asli tidak menolak kedudukannya sebagai sultan, karena peran orang asli sangat penting bagi kelangsungan perdagangan Siak dan dunia luar.

Selain itu, untuk memperkuat hubungannya seluruh masyarakat yang menghuni Siak, ia mengubah entitas masyarakat Siak, dari orang Minangkabau-Melayu, ke orang Siak. Dengan itu ia menciptakan entitas tersendiri bagi Siak, suatu entitas yang berbeda dari entitas nenek moyang mereka, yang tidak Minangkabau, tidak Melayu dan tidak pula Arab. Perubahan yang dilakukan oleh Said Ali ini digambarkan dalam *Hikayat Siak* bahwa masyarakat yang mendiami wilayah Siak mulai menggunakan istilah “*kami anak Siak*”, dan berlepas diri dari kebiasaan “*kacuk*” sehingga jati diri baru sebagai orang-orang Siak muncul ke permukaan.

Setelah memperbaiki elite Siak dan mempererat hubungannya dengan para penghulu di Siak, baik orang asli maupun pendatang, Said Ali kemudian memfokuskan diri untuk membangun perekonomian Siak yang tak pernah tertata dengan rapi sejak masa raja-raja sebelumnya. Said Ali mulai memperkuat hubungan dengan dunia luar, dengan meniadakan hasil alam Siak dengan hubungan yang setara. Beberapa negara yang memiliki armada dagang di Selat Malaka pun mempercayakan hal pada Said Ali, lebih-lebih penguasa pantai timur Sumatera, merupakan saudara-saudaranya. Kepercayaan dunia luar itu dibalas dengan hasil yang sama-sama menguntungkan oleh Said Ali. Hal itu dapat terlihat dalam laporan-laporan Inggris dan Belanda.

Setelah kepercayaan yang mengikat pedagang Eropa mulai didapatkan Said Ali kemudian meningkatkan ekspor kayu berkualitas unggul pada bangsa Eropa, terutama Inggris, bukan hanya kayu, Said Ali bahkan mampu membangun pabrik galangan kapal besar di Sungai Mandau, dan beberapa kapal Inggris tercatat pernah dibuat di sini, seperti, *The Inglis*, dan *Malacca*. Keberhasilan ekonomi Siak yang dibangun oleh Sultan Syarif Ali, merupakan hasil dari diplomasi yang dilakukan oleh sultan dalam membangun relasi dagang dengan bangsa Eropa. Di sisi lain, produksi tenun berkualitas unggul pun berkembang dengan amat pesat di Siak Sri Inderapura. Namun seperti yang disayangkan oleh Jhon Anderson, kain-kain berkualitas unggul dan kelas satu ini tidak diperjualbelikan ke khalayak ramai, penjualannya hanya terbatas pada sekelompok elite yang dianggap pantas saja.

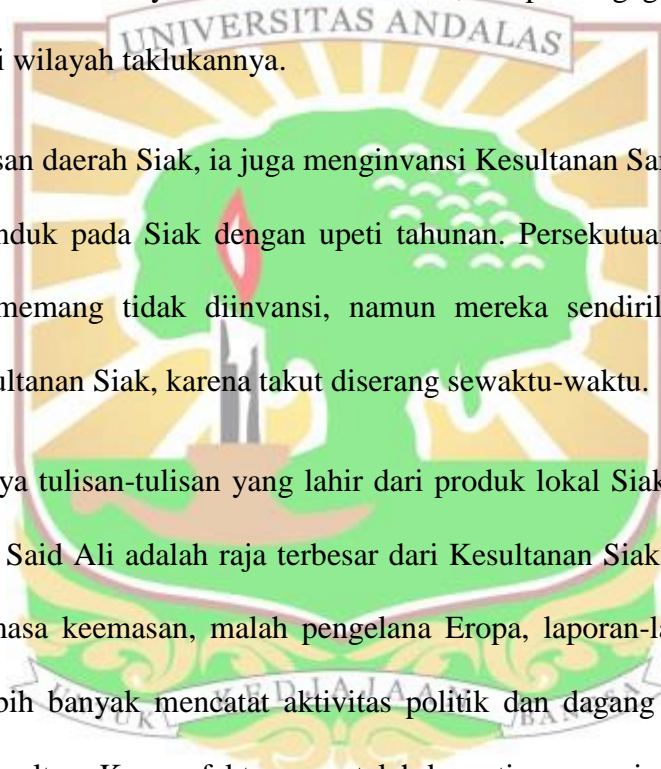
Selain itu, Said Ali memodernisasi olahan tradisional khas Siak, yaitu Sagu, yang awal mulanya hanya dikonsumsi oleh masyarakat Siak saja. Said Ali kemudian mulai meniagakannya ke lautan Malaka pada 1800-an. Bahkan hasil olahan sagu dari Siak ini mencapai wilayah ekspor yang cukup luas pada masanya, yaitu hingga tanah Eropa. Olahan ini merupakan salah satu cemilan favorit dan paling banyak dijumpai di Malaka, Penang, serta Eropa, olahan ini dikenal dengan sebutan “Sagu Mutiara”, sebagaimana yang diungkapkan oleh J. R. Logan, dalam tulisannya yang berjudul “*Sago*”, pada tahun 1894.

Perluasan wilayah, menjadi salah satu kunci berhasilnya Siak di bawah kendali Said Ali. Pada masa kekuasaannya Siak menjadi salah satu kerajaan yang paling disegani di Selat Malaka dan timur Sumatera. Sebagaimana yang ditulis oleh O.K. Nizamil Jamil, dalam bukunya *Sejarah Kerajaan Siak*, wilayah-wilayah taklukan Siak tersebut

meliputi: Kota Pinang, Asahan, Kualuh, Bilah, Panai, Deli, Langkat, Batubara, Serdang, Pelalawan, Bedagai, Temiang. Salah satu keunggulan dari penaklukan ini adalah, Said Ali memberikan otonomi penuh pada saudara dan orang kepercayaannya yang diutus untuk berkuasa di wilayah jajahannya dan menjadi sultan di sana. Sehingga mereka bebas mengatur dan meningkatkan perekonomian wilayah yang dikuasainya. Dampak dari strategi politik Said Ali ini, berpengaruh pada bagi kerajaan Siak, karena utusan Siak yang berkuasa di wilayah dudukkan tersebut, tetap mengagungkan nama Siak sebagai pusat dari wilayah taklukannya.

Selain perluasan daerah Siak, ia juga menginvasi Kesultanan Sambas dan memaksa mereka untuk tunduk pada Siak dengan upeti tahunan. Persekutuan Tapung Kiri dan Tapung Kanan memang tidak diinvansi, namun mereka sendirilah yang mengaku tunduk pada Kesultanan Siak, karena takut diserang sewaktu-waktu.

Tapi sayangnya tulisan-tulisan yang lahir dari produk lokal Siak jarang sekali mau mengakui bahwa Said Ali adalah raja terbesar dari Kesultanan Siak dan pada masanya Siak mencapai masa keemasan, malah pengelana Eropa, laporan-laporan Inggris dan Belanda yang lebih banyak mencatat aktivitas politik dan dagang Said Ali ketika ia berkuasa sebagai sultan. Karena faktanya, setelah kematiannya, raja-raja yang berkuasa di Siak, tidak lagi mampu menyamai kemakmuran dan kekuatan tempur Siak Sri Inderapura di bawah kekuasaan Said Ali, malahan mengalami kemunduran yang cukup pesat dan takluk di bawah koloni Belanda.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip

1825. *The London general gazetteer, or Geographical dictionary: containing a description of the various countries, kingdoms, states, cities, towns, &c. of the known world*, W. Baynes & Son.
- Alatas, Syed Farid. 2010. *Hadrami Arab Across the Indian Ocean: Contributions To South- East Asian Economy And Society* Singapura: National Library Board.
- Anderson, Jhon. 1826. *Mission to the East Coast of Sumatera, in 1823*, (Austria, William Hackwood.
- Annabel the Galop. 1994. *The Legacy of the Malay Letter: Warisan Warkah Melayu*, London, British Library.
- Barnard, Timothy P. 1994 (terj). *Raja Kecil dan Mitos Pengabsahannya*. Pekanbaru: Pusat Pengajian Melayu
- Berg, van den Lodewijk Willem Christiaan. 1989. *Hadramaut dan koloni Arab di Nusantara*. Universitas Michigan : INIS
- Berg, Van Den. 2010. *Orang Arab di Nusantara*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Braudel, Fernand. 1979. *The Mediteranean and In The Ancient World*.
- De Jong. 2002. *Kaptein Nico, Transcending and borders Arab, Politics, and Trade Islam in Southeast Asia*, Leiden: KITLV Press.
- Everwijn, R. 1867. *Verslag van een Onderzoekingsreis in het Rijk van Siak*, Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie.
- Freitag, Ulrike, William & G. Clarence-Smith (ed). 1987. *Hadhrami Traders*,

- Gottschalk, Louis R. 1986. *Mengerti Sejarah*, terj, Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia.
- Graham Irwin. 1956. *Govenor Couperus and the Surrender of Malacca 1795*, (*Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*).
- Hamka. 1982. *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- J. R. Logan. 1849. "Sago", *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*.
- James Low. 1850. *An Account of the Origin and Progress of the British Colonies in Straits of Malacca*, *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*.
- Jonge Hubb de. 2019. *Orang Arab Hadrami di Indonesia 1900-1950*, Jakarta, Kepustakaan Populer Granmedia
- Kroef, Van Der. 1954. *Indonesia in The Modern World: vol I*, Bandung: Masa Baru.
- Low, James. 1850. *An Account of the Origin and Progress of the British Colonies in Straits of Malacca*, *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*.
- Ma Huan, Ying-yai Sheng-lan. 1970. *The Overall Survey of the Ocean's Shore's*, Cambridge: Cambridge University.
- Melink-Roelofs, M.A.P. 1962. *Asian Trade and European Influence: In The Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1600*. Belanda: The Hague Martinus Nijhoff.
- Milburn, William. 1813. *Oriental Commerce: Containing a Geographical Description of the Principal places in the East Indies, China, and Japan*, Black Parry &co.
- Muchtar Luthfi et al. 1977. *Sejarah Riau*, Pekanbaru: Universitas Riau.
- Muhammad Toha. 2012. *Warisan Sejarah Kesultanan Siak Sri Indapura*. KITLV.

Netscher, E. 1870. *De Nederlanders in Johor en Siak 1602 tot 1865*. Batavia : Bruinings' & Wijt.

O.K. Nizamil Jamil 2011. *Sejarah Kerajaan Siak*. Pekanbaru: Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau.

P. Barnard, Timothy. 2003. *Pusat Kekuasaan Ganda: Masyarakat dan Alam Siak & Sumatera Timur 1674-1827*, Leiden: KITLV Press.

Perawi Tengku Said dan Muhammad Yusoff Hashim. 1992. *Hikayat Siak*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992.

Peter Martyr, *De Orbe Novo*, (1530).

Pires, Tome. 2019. *Summa Oriental; Que Trata do Mar Roxo ate Aos Chins*, (1515), Jogjakarta: Penerbit Ombak.

Raja Ali Haji. 1989. *Tuhfat Al-Nafis*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur.

SA: Penang Miscellaneous Letters (out), Aug-Dec. 1807.

Scahde, VHM. 1918. *Geschiedenis van Sumatrat's Oostkust*. Amsterdam: Oostkust van Sumatera Instituut.

Scholars and Statesmen in the Indian Ocean, 1750s to 1960s. Ledin : Brill.

Stenbrink , Karrel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Tenas Effendy. 1981. *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak*. Pekanbaru. Badan Pembinaan Kesenian Daerah

Tijdschriftvoor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde (TBG). Deel XXX; pp. 260-39.

Umar Muhammad et al. 1988. *Silsilah Keturunan Raja-raja Kerajaan Siak Sri Inderapura dan Kerajaan Pelalawan*, Bumi Pustaka.

Van Leur, J.C. 1967. *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*. The Hague: W. Van Hoeve Publisher.

Van-Anrooij, H.A. Hijmans. 1885. "Nota Omtrent het Rijk van Siak".

Wiliam Milburn. 1813. *Oriental Commerce: Containing a Geographical Description of the Principal places in the East Indies, China, and Japan*, Black Parry & co.

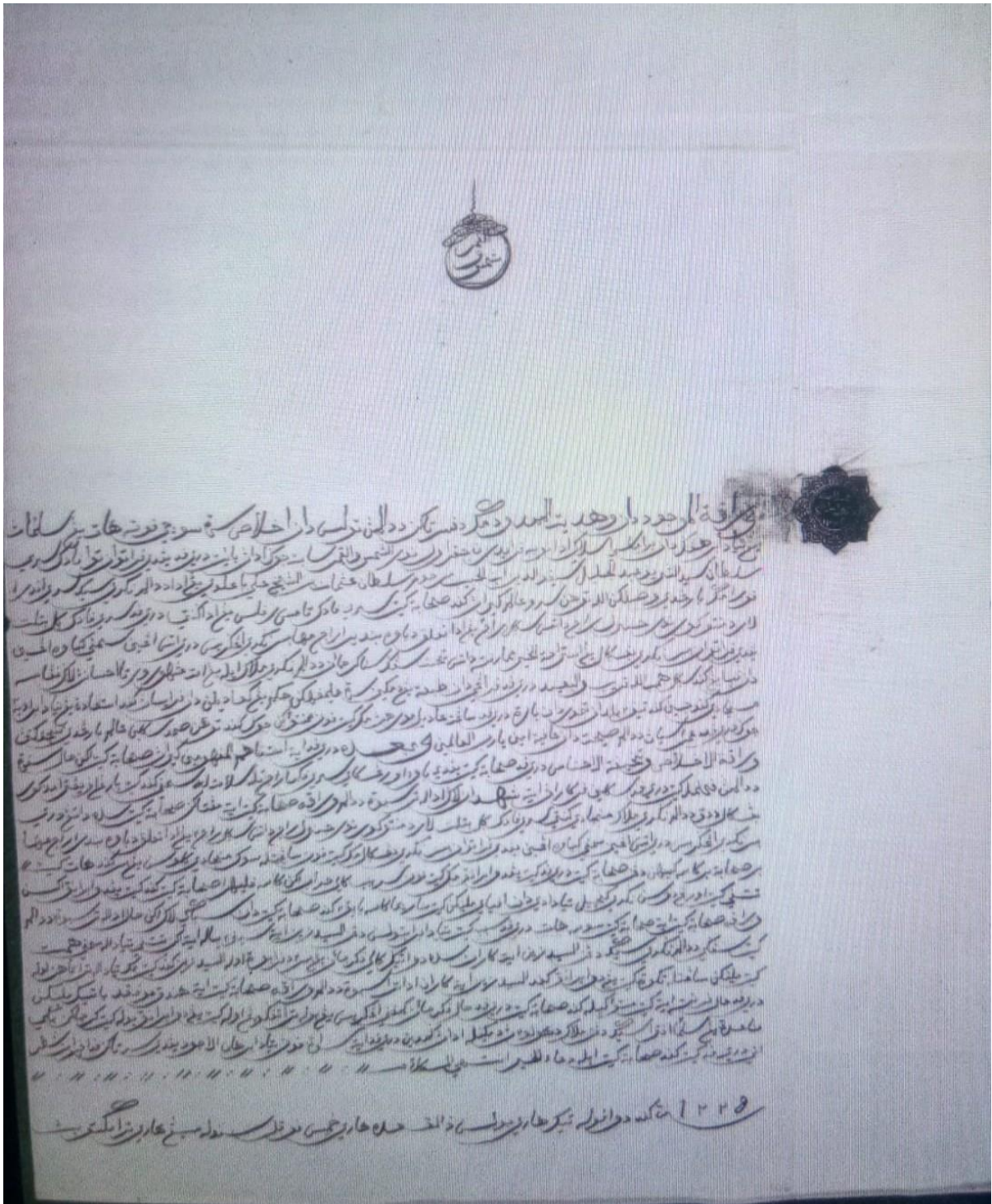
Jurnal

Muhammad Dien Madjid. 2013 "Relasi Budaya Arab-Melayu dalam Sejarah di Indonesia", *Journal*, Universitas Negeri Jakarta.

Tika Novitasari. 2010. "Peranan Sayid Osman Syahabuddin bin Abdurrahman Kerajaan Siak (1766-1810)", *Journal*, Universitas Riau.



f.106. Letter in Malay from Yang Dipertuan Tua of Siak to Raffles, 23 Zulkaidah 1225 (20 December 1810). Lamplblack seal. Heading: shams wa-al-qamar. 1804.

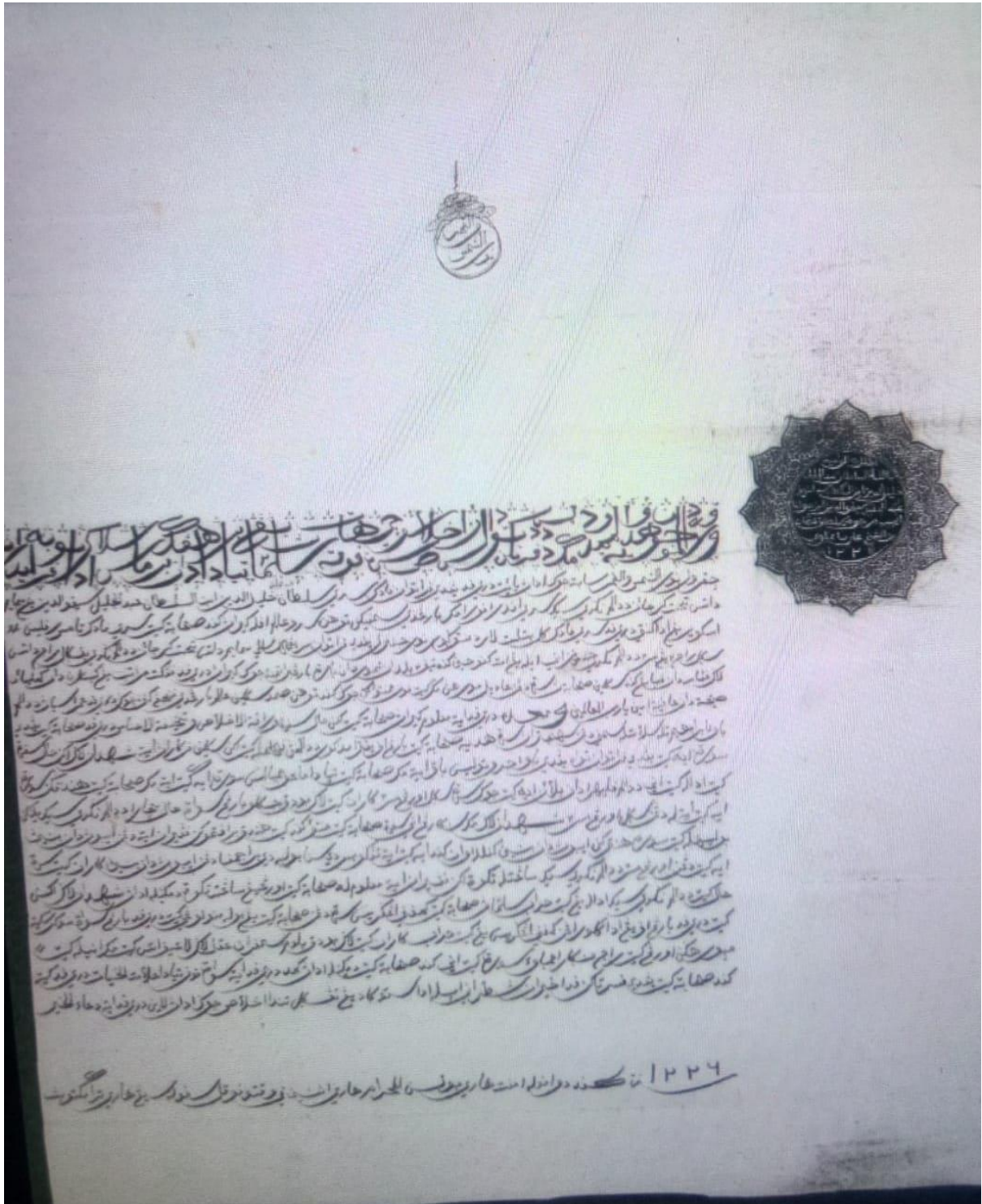


f.113. Peringatan (statement) from the Yang Dipertuan of Siak to T.S.Raffles. Black ink seal, at bottom of page. Watermarked paper. Translated in Ahmat (1971, Appendix:16-7).

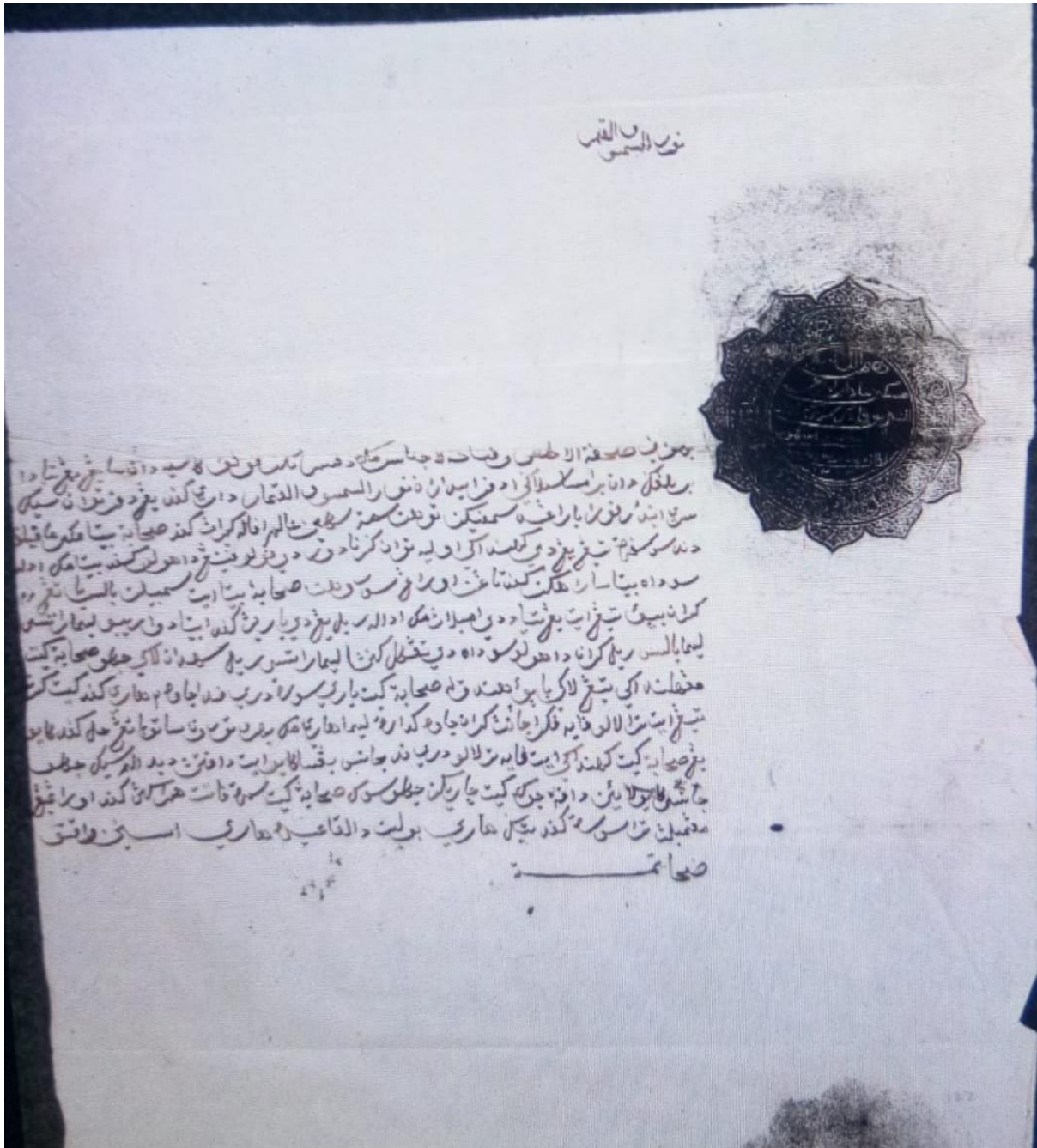
این فریفتن بقدر فراوانت تفرقه کفد صحاحبت کیت مری به قدر که ناموس
مرافلسی سکو بر کفد چو و تویس ابرو یقیم کیت منتوی هم فیکت کفد صحاحبت
کیت فر ناموس بر هر به کیت کفد فلان ناموس را فلیس متولوفن انو کیت الویخ
مفتکتد فولو قینت کت و شه هر به کیت الف فلان ناموس فاکن مقدار مری به
فلان کمال بصلت لرد منتوکورن خیز ال بر اجداد یاتس بر کمال بر اجداد
دیند سمان مندر اکت حکیم ملحد به کنای مجله با جبار هر منتولکن مکان فلان
دد الی تان تیمور کیت دغنه طالت یخ کبجکت بولد نیم کیت منتوی تولخ
بار خیق کلو دغنه دات یخ کسومار انسی کیت کیت کیت هر به کیت کفد دین
تولک لوهلوس کفد بولیس ملک یو عار یو با حقیقت کفد حله استقله کمال
را جبار ملک یو مطلق بد دغنه عادتت کارن دی ترک لولد مفتولویت دات
منه یکت بر کمال مانتی صحاحبت دات کما افنت هر به کیت الف دین با تو
کیت انسی کفد مکان را جبار دات تلوی یخ موله یخ دیوینت کفد کله
اغلر یس دات کالیو هر به کیت در مری فلان دغنه کفد با جبار
فلان مجلیو کت مکان تلوی صحاحبت کفد دین یخ دنانر شهو ک ایته کمال
مری به قدر کمال بصلت لرد منتوکورن خیز ال مجلیو کنای دیوینت هر انتولکن
دیوینت مبالر شهو ک ایته اینو یخ کیت هر به کیت کبجکت انسی کیت یخ اولیخ
یخ ضعیو ایته تباد یخ ک بی مجلیو کبجکت انسی کیت یخ و بر انو دات
متولوفن کیت در مری فلان مبالر یخ و کون کیت کیت مراغنه یس هر به کیت
کفد مری به قدر که ناموس ر فلیس کفد مریخ دات مالک دافتت کس هر و تویس
بر ایلم هر فیکت فاسی کیت این دات ایس مانتی کیت این کفد صحاحبت
کیت این بر لردی مفتولوی دات یخ کما شت کوی چو و تویس ابرو یقیم هر اب
کیت الف صحاحبت کیت ایته کیت منتوی هم فیکت مکر اد لولها دات ایته
تباد لرد عسوات کمال کیت کفد کله کفد ای اگلر یس اد غوت یخ کیت
تا هو علمها دات ایته کیت صحاحبت بتولد دغنه کله ای اگلر یس مکر اد لولها
این صحاحبت کیت مری به قدر که ناموس ر فلیس مکر اد لولها ای مندر کون
مکان فتنه مید خیز این دات یس کیت مکر اد لولها ایته کیت کفد کله
فر کوشه ایته کیت فتنه کفد کیت جگلو اد بالیو دات کسای صحاحبت کیت
دیانتی کیت مکان را جبار دغنه دغنه کفد مکان فتنه مید دین ایته و لرد
صحاحبت کیت ایته و تویس فر قس دوهلوی با یک بر کمال اور یخ یخ
مفتولوی مکان کوانت دات تابان کفد مکان اور یخ یخ بیامی دغنه ده
اکت فرانت مید دین ایته کما رت صحاحبت کیت ایته اور یخ یخ عار یو کفد
اد لولها صحاحبت کیت ایته کفد فرنت دات ایته کما رت مکان را جبار تلوی
شهو مری این کفد دغنه کفد مانتی مفتولوی کما رت ناموس صحاحبت کیت
کفد مکان را جبار استموله کفد کفد کفد مکان را جبار دغنه دات کفد کفد
فر منتولکن کیت کفد صحاحبت کیت کفد کفد صحاحبت کیت کفد کفد
کفد کیت اور یخ یخ ضعیو ایته دکلن لرد دت در مری فلان کفد دغنه کفد
مکر اد لولها کیت مری به دیا س فر قس ایته کفد اصح جولوک اد دت



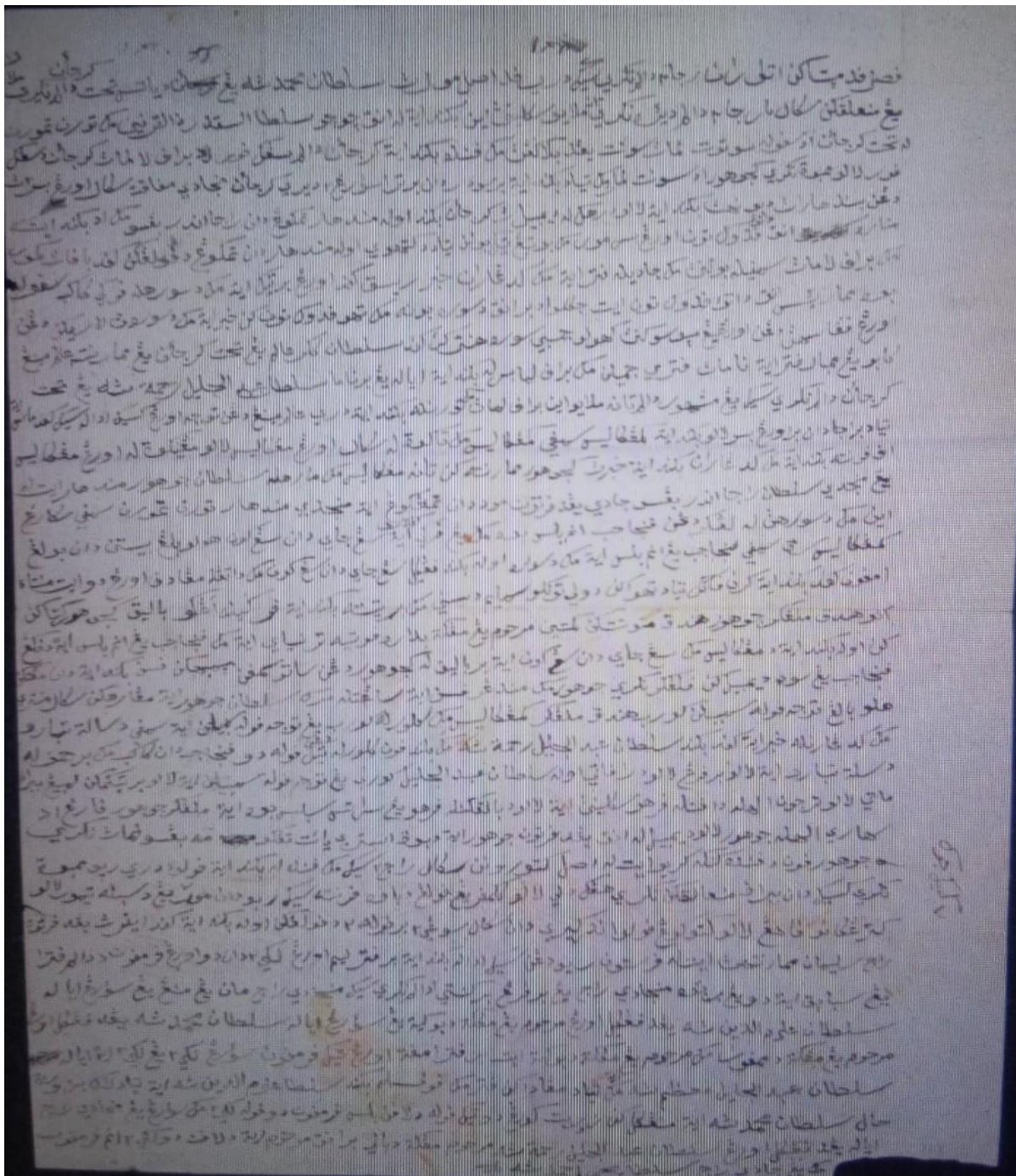
f.115. Letter in Malay from Yang Dipertuan Paduka Seri Sultan Abdul Jalil Khaliluddin ibn al-Sultan Jalil Saifuddin of Siak to Raffles, 24 Muharam 1226 (18 February 1811). Black ink seal. Heading: Nur al-syams wa-ala-qamar. Dutch paper, 'M Schouten & Com'. Translated in Ahmat (1971, Appendix:20-1).



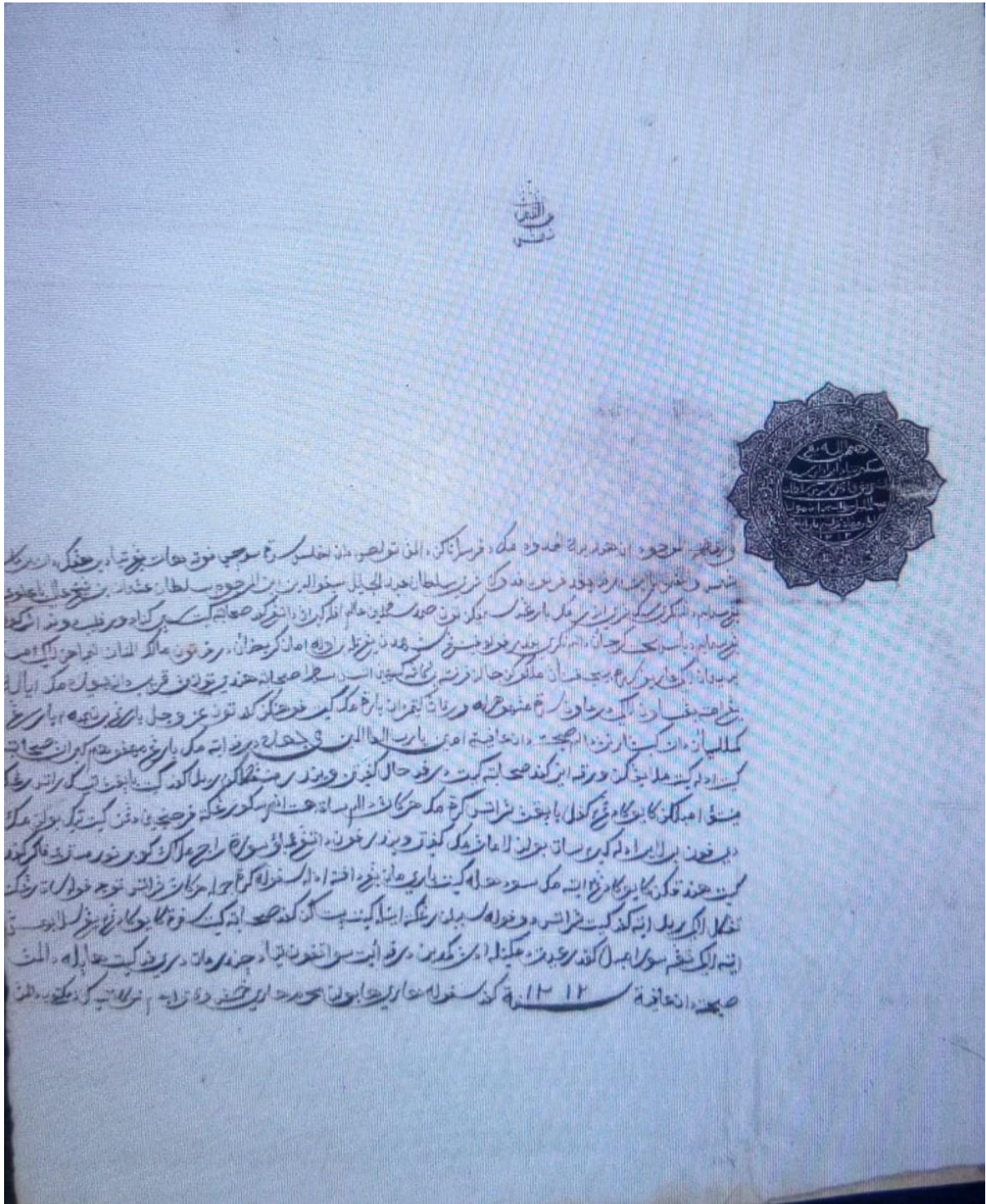
f.122. Letter in Malay from Yang Dipertuan Siak Seri Inderapura. Black ink seal.
Heading: Nur al-shams wa al-qamar.



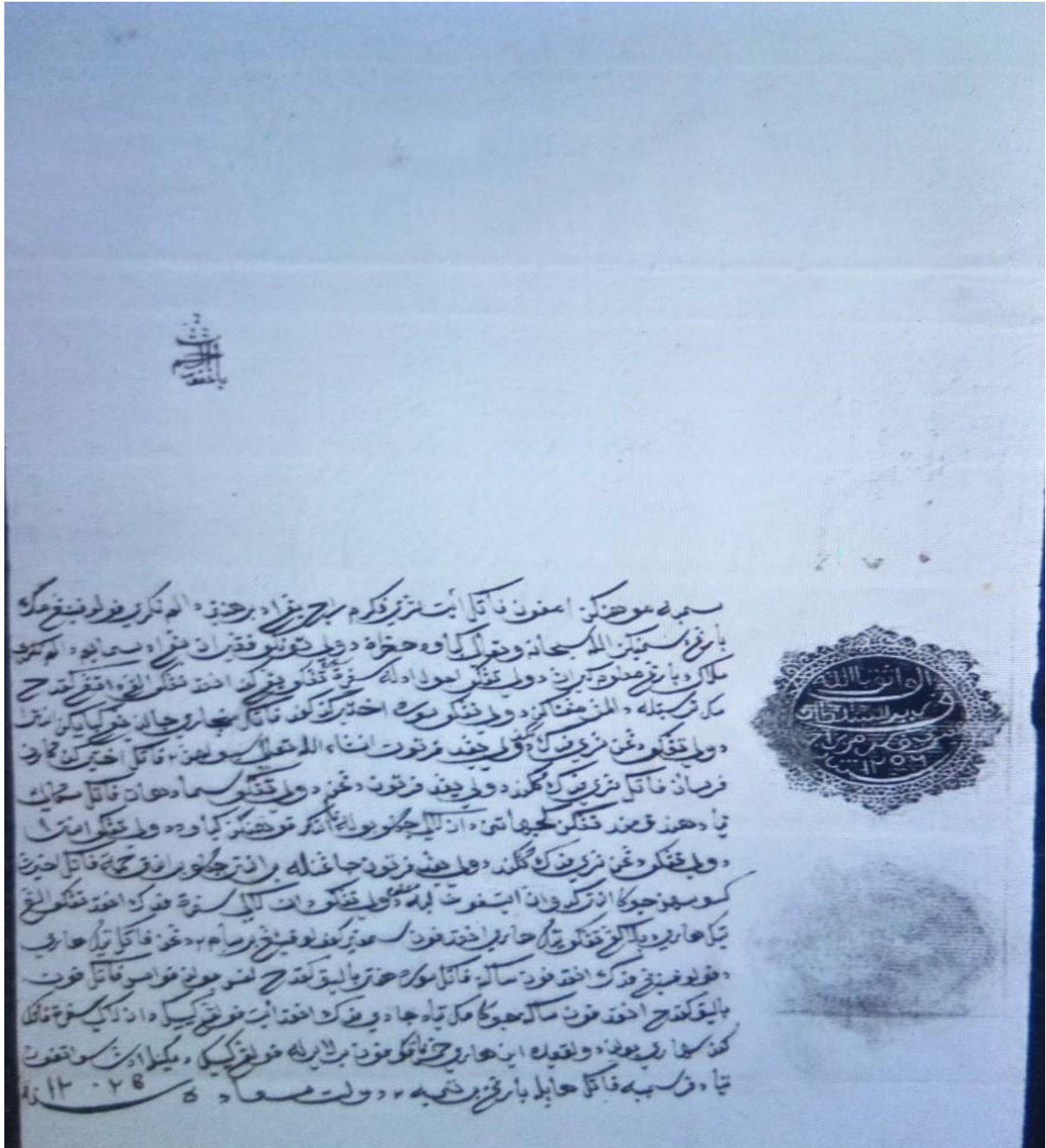
f.123. Fragment of the royal genealogy of Siak: Pasal pada menyatakan aturan raja2 dalam negeri Siak.



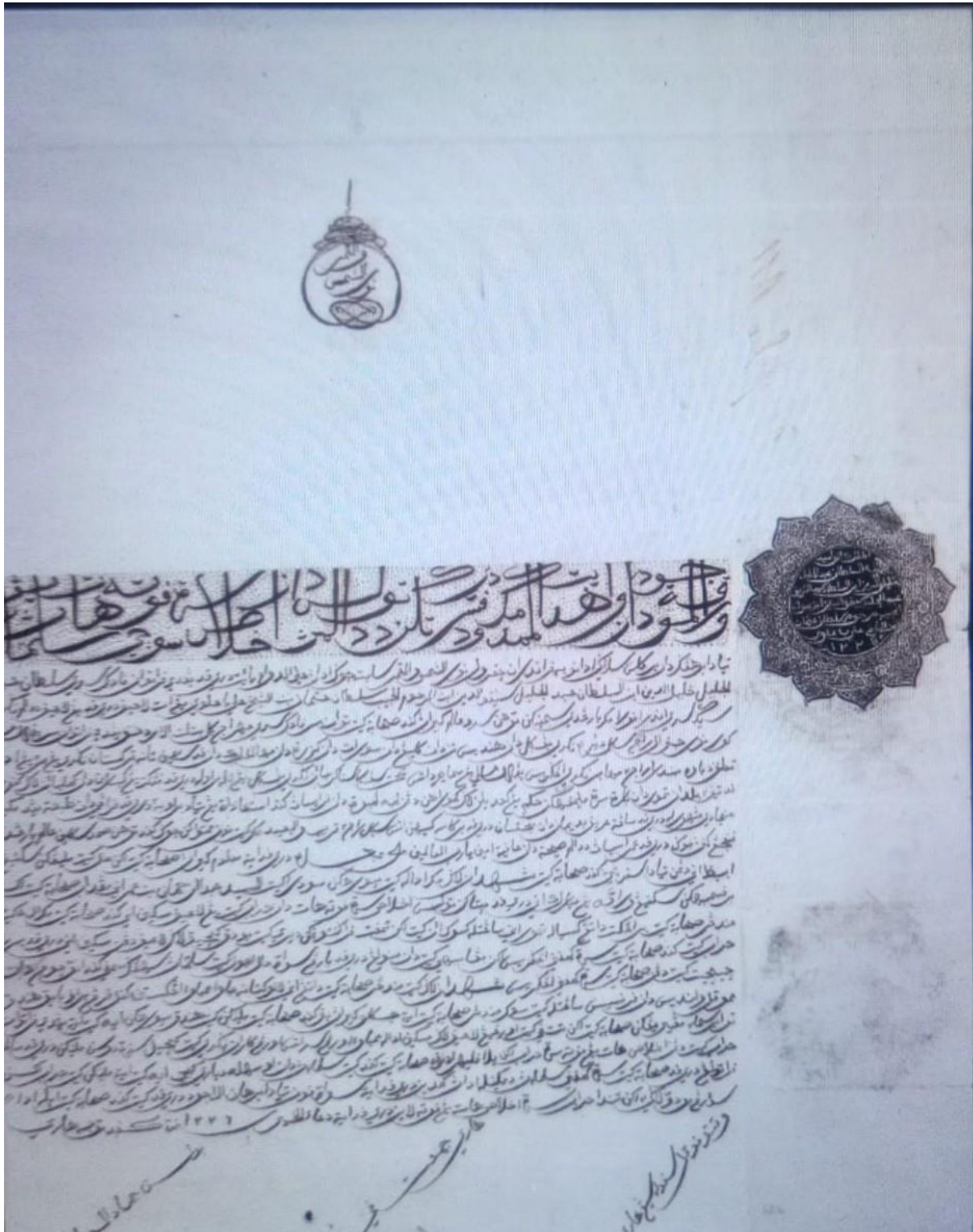
Letter in Malay from Yang Dipertuan Paduka Seri Sultan Abdul Jalil Saifuddin ibn al-marhum Sultan Uthman bin Syaikh Ali Ba'lawi of Siak to Raffles, 10 Muharam 1212 (Wednesday 5 July 1797 AD). Heading: shams wa al-qamar. GR.



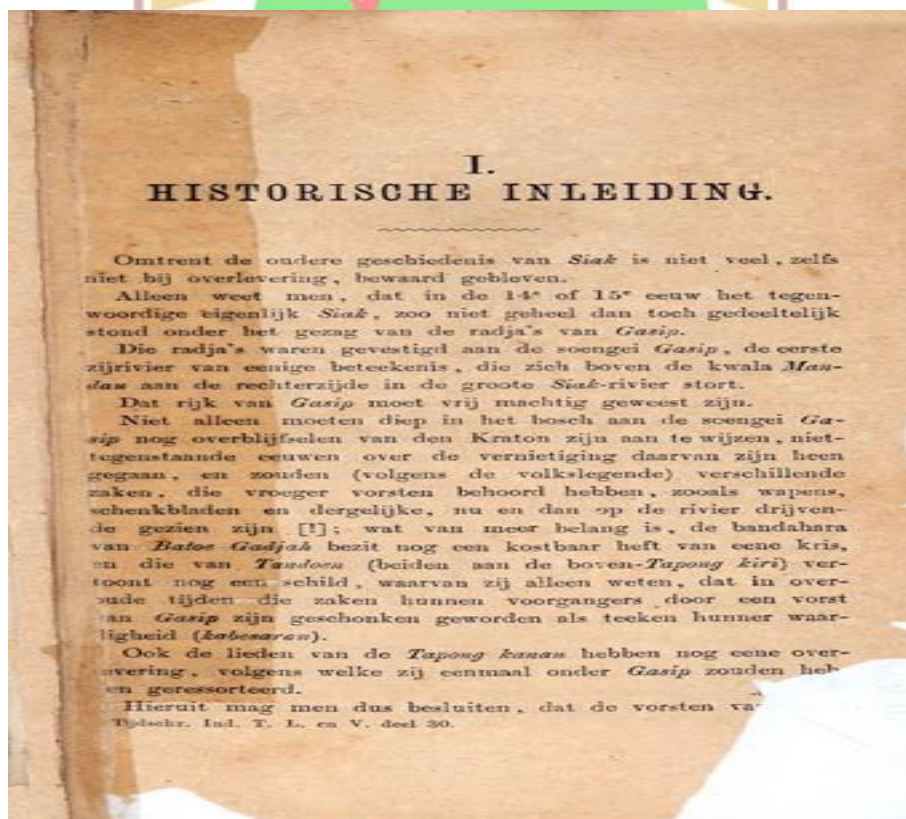
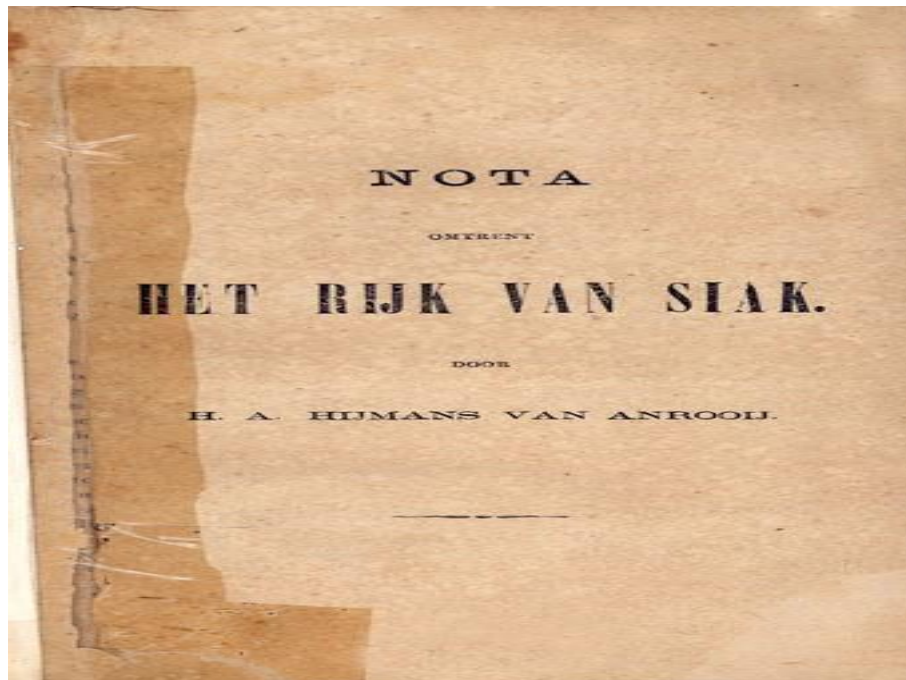
f.125. Letter in Malay from Seri Pekerma Raja of Siak to Tunku Pangeran, 1225. Black seal. Heading on left



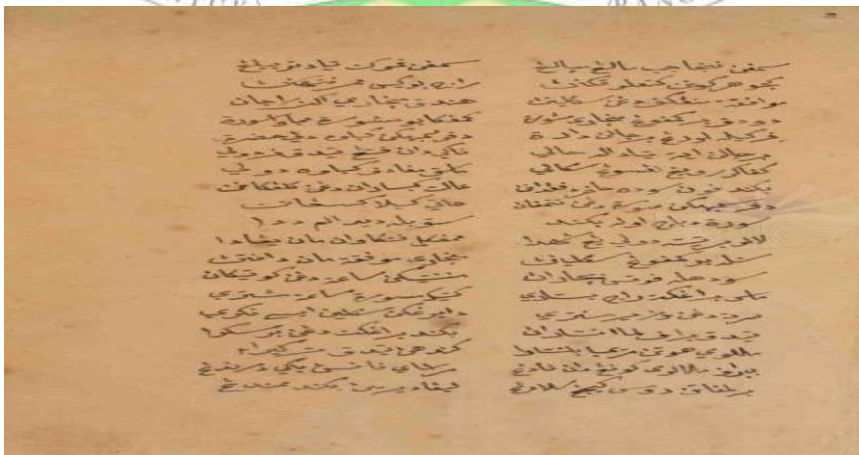
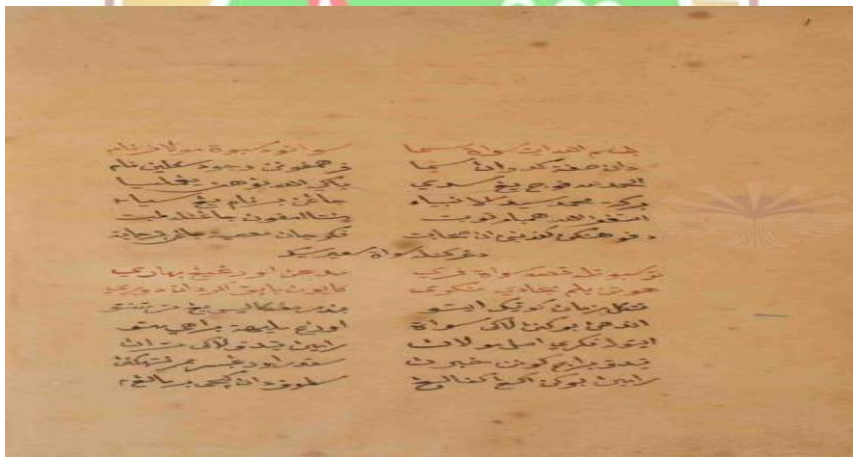
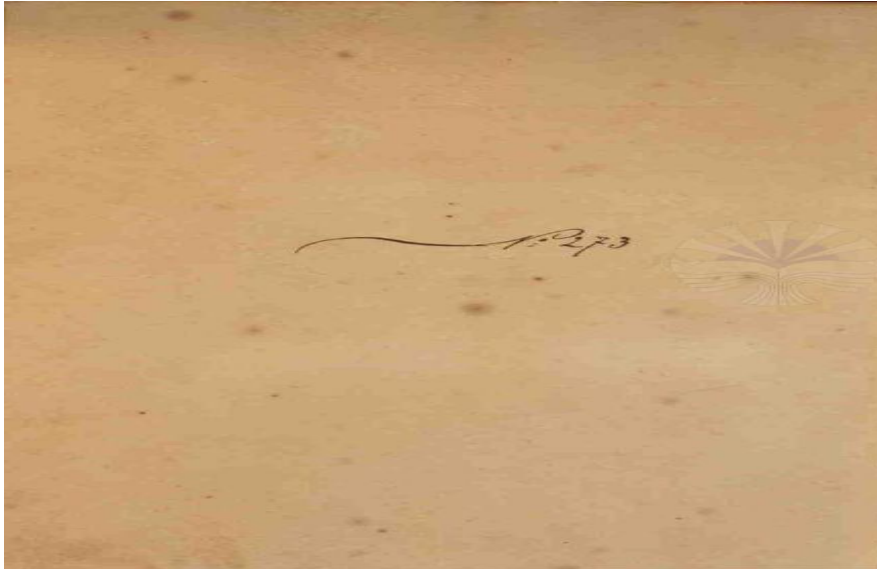
f.126. Letter in Malay from Sultan Abdul Jalil Khaliluddin of Siak to Lord Minto, 7 Jumadilawal 1226 (30 May 1811). Lamblack seal. English paper, 'Radway 1808'; 40.8 x 32 mm. Reproduced in Gallop 1994:37, 218.



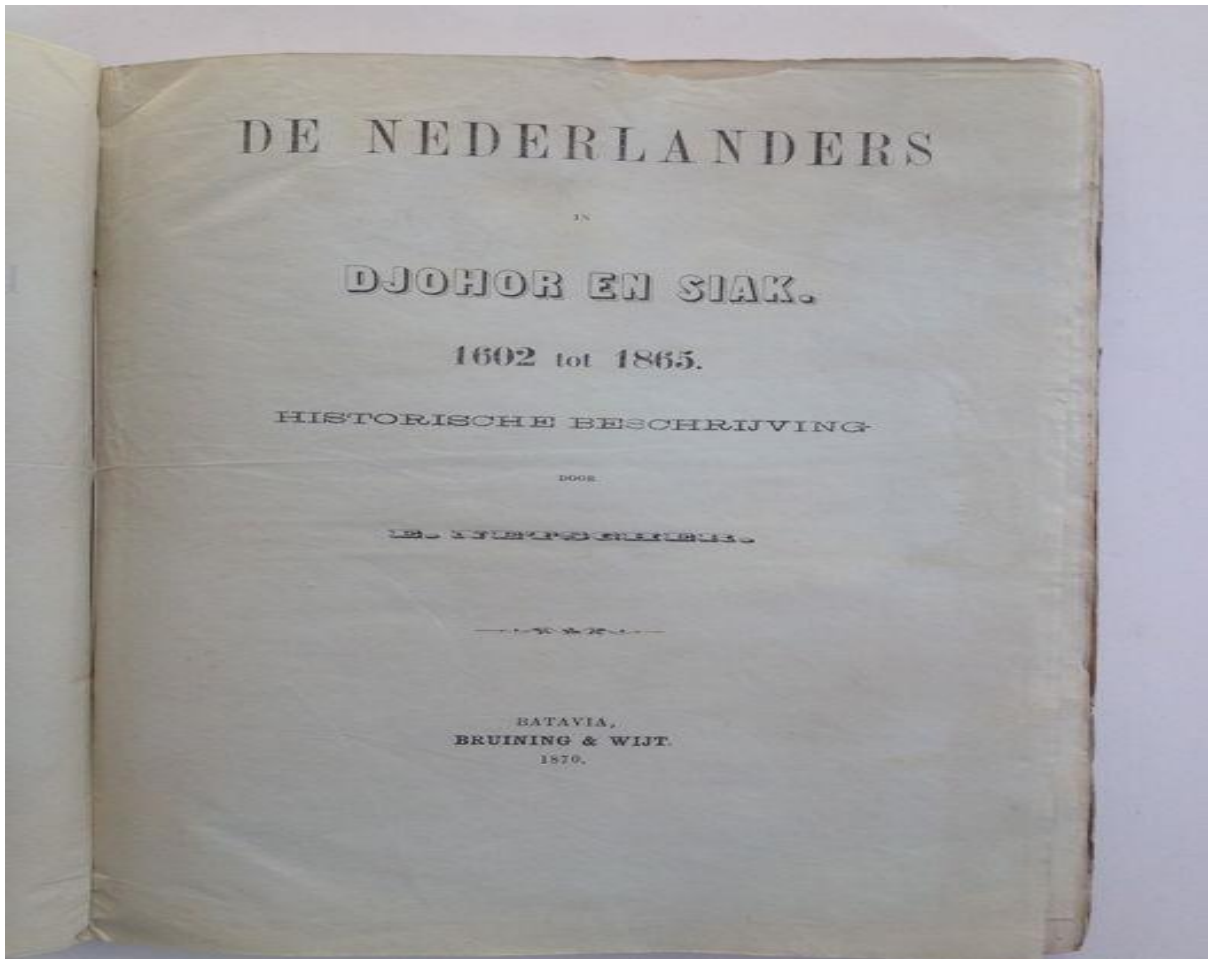
Salah satu laporan-laporan Van Anroij tentang Siak



Salah Satu Bagian dari Syair Raja Siak



Laporan Elissa Netscher di Siak



INHOUD.

				BLAD
INLEIDING.				
Hoofdstuk I.	Djohor. —	[1603—1611].		
Hoofdstuk II.	Djohor. — Siak.	[1611—1713].		
Hoofdstuk III.	Djohor. — Siak.	[1699—1735].		
Hoofdstuk IV.	Djohor. — Siak.	[1735—1756].		
Hoofdstuk V.	Djohor. — Siak.	[1765—1761].		
Hoofdstuk VI.	Siak.	[1761—1781].		1
Hoofdstuk VII.	Siak.	[1781—1811].		13
Hoofdstuk VIII.	Siak.	[1811—1829].		14
Hoofdstuk IX.	Djohor.	[1777—1785].		16
Hoofdstuk X.	Djohor.	[1785—1797].		20
Hoofdstuk XI.	Djohor.	[1787—1805].		22
Hoofdstuk XII.	Djohor.	[1812—1821].		24
Hoofdstuk XIII.	Djohor. — Lingga.	[1818—1830].		26
Hoofdstuk XIV.	Lingga en Riouw.	[1830—1858].		28
Hoofdstuk XV.	Lingga en Riouw.	[1858—1864].		30
Bijlagen.				1—XL